



**DAMPAK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP
KEDISIPLINAN BERAGAMA PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1
KUANTAN HILIR**

TESIS

*Diajukan kepada Program Pasca Sarjana Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat guna melengkapi syarat
dalam mendapatkan Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd)*

Oleh

**JHON WIRA ADI PUTRA
NIM : 20010116**

Pembimbing

**Dr.Mursal, M.Ag (Pembimbing I)
Dr.Ahmad Lahmi, MA (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT**

1444 H / 2022 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Jhon Wira Adi Putra**
NIM : **20010116**
Tempat dan Tanggal Lahir : **Teluk Pinang, 06 Februari 1984**
Pekerjaan : **Guru SMAN 1 Kuantan Hilir**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul "**Dampak Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik SMAN 1 Kuantan Hilir**" benar-benar hasil asii karya saya, Kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, 23 Agustus 2022

Saya yang menyatakan



Jhon Wira Adi Putra
Nim. 20010116

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

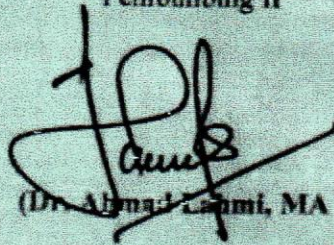
Pembimbing I



(Dr. Mursal, M.Ag)

Padang, 23 Agustus 2022

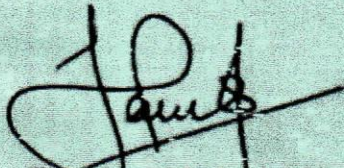
Pembimbing II



(Dr. Ahmad Laqmi, MA)

Padang, 23 Agustus 2022

Mengetahui,
Ketua Prodi



Dr. Ahmad Laqmi, MA

Padang, 23 Agustus 2022

Nama : JHON WIRA ADI PUTRA
NIM : 20010116
Judul Tesis : **OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA DAN BUDAYA RELIGIUS
SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN
BERAGAMA PESERTA DIDIK SMAN 1 KUANTAN
HILIR**

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Telah Melaksanakan Ujian Tesis Pada :

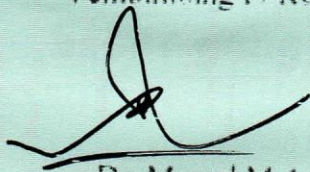
Hari : Kamis, 31 Agustus 2022
Pukul : 15.00 – 16.30 WIB
Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana UM Sumatra Barat

Terhadap Mahasiswa :

Nama : JHON WIRA ADI PUTRA
Nim : 20010116
Program Studi : PAI
Judul : Dampak Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik SMAN 1 Kuantan Hilir

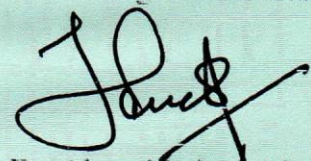
Sesuai Dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan Lulus Dengan Nilai **83,5** (Angka) Atau **A-** (Huruf).

Pembimbing I / Ketua




Dr. Mursal, M.Ag

Pembimbing II / Sekretaris



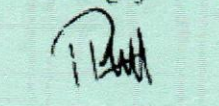
Dr. Ahmad Lahmi, MA

Penguji I



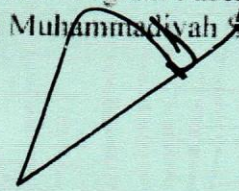
Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Penguji II



Dr. Rahmi, MA

Megetahui
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

ABSTRAK

Jhon Wira Adi Putra, NIM 20010116. Judul Tesis *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Budaya sekolah sangat efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu karakter yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah karakter religius. Karakter religius dapat diinternalisasikan melalui budaya religius di sekolah, Budaya religius di sekolah umum tentu memiliki perbedaan dengan penerapan budaya sekolah berlatar belakang agama. Sekolah umum yang memiliki warga sekolah dengan latar belakang yang berbeda-beda perlu ada konsep budaya religius yang bisa diterima dengan baik oleh seluruh warga sekolah agar dapat diwujudkan dengan dukungan semua pihak.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui adanya pengaruh yang signifikan pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan Peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir, 2) mengetahui adanya dampak yang signifikan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan Peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir, 3) mengetahui adanya pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan Peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir. penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir, agar dapat lebih menambah wawasan mengenai program dan kegiatan yang dilakukan.

Pada Penelitian ini, Penulis sebagai peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model analitik interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pendidikan Agama Islam dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan Peserta Didik di SMAN 1 Kuantan Hilir, 2) Budaya religius yang ditanamkan di SMAN 1 Kuantan Hilir punya dampak yang sangat signifikan terhadap kedisiplinan Peserta Didik SMAN 1 Kuantan Hilir, Ini terlihat ketika kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah berjalan dengan tepat waktu dan tepat sasaran. Semua guru mendukung untuk terlaksananya kegiatan keagamaan disekolah, baik kegiatan itu bersifat perayaan maupun yang bersifat wajib dilaksanakan dikelas masing-masing, seperti membaca Doa, ayat-ayat pendek sebelum memulai pelajaran, ucapan salam ketika akan dimulainya proses pembelajaran dan selesai pembelajaran, pada hari jumat didalam kelas diadakan yasinan dan kultum perwakilan masing-masing kelas, keteladanan, kebiasaan dan motivasi yang dimunculkan oleh semua guru kepada peserta didik untuk menjalankan tugasnya sebagai manusia yang baik, 3) kerjasama antara guru di sekolah tempat penulis teliti, dan orang tua Peserta Didik berperan aktif dan kompak dalam mendorong kedisiplinan peserta didik. Kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendisiplinkan Peserta Didik terlihat dari respon orang tua dengan kedisiplinan yang ditanamkan disekolah, sehingga mereka selalu mengingatkan bahkan melaporkan kepada pihak sekolah jika nantinya anak-anak mereka enggan menjalankan kegiatan rutin keagamaan dirumah. Dari hasil penelitian penulis diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kedisiplinan beragama peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir cukup baik.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam dalam keluarga, budaya religious, disiplin

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas diucapkan, melainkan puji dan syukur kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, atas berkat rahmat-Nya penulis diberikan kemudahan dan petunjuk dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Shalawat dan salam semoga selalu tersampaikan dan tercurahkan kepada sebaik-baik contoh manusia, Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam beserta keluarganya, sahabatnya dan umatnya yang berpegang teguh diatas sunnah yang beliau tinggalkan.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam yang diajukan kepada jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Selama penyusunan tesis ini, penulis tentu banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun material. Untuk itu dalam kesempatan ini tidak ada salahnya penulis mengucapkan terimakasih banyak, khususnya kepada:

1. Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Dr. Mahyudin Ritonga, MA selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang selalu memberikan motivasi-motivasi hebat sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. Ahmad Lahmi, MA selaku Ketua Prodi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang selalu memberikan support kepada penulis agar mampu menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Mursal, M.Ag dan Dr. Ahmad Lahmi, MA selaku Dosen pembimbing I dan II yang telah memberikan waktu dan arahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak dan Ibu para dosen beserta staff karyawan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta pelayanan yang luar biasa kepada penulis.
6. Bapak Agustian, S.Pd selaku Kepala SMAN 1 Kuantan Hilir yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Sekolah.
7. Bapak Drs Jauhari Hasmi, M.Pd.I dan Ibu Novariana, S.Hi Selaku Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu untuk penulis melaksanakan penelitian di SMAN 1 Kuantan Hilir.

8. Teristimewa kepada Ayanda dan Ibunda serta keluarga besar Penulis tercinta yang tidak pernah berhenti lisannya mendoakan Penulis selama menjalani proses dalam meraih cita-cita.
9. Rekan-rekan seperjuangan dan Selokal yang telah memberikan support agar dapat bersama-sama dalam menyelesaikan studi Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Kami Lokal F Punya Motto “Sama-sama Masuk dan Insya Allah Sama-sama Tamat”
10. Semua pihak yang telah berkontribusi yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu namanya hingga penulis telah menyelesaikan tesis ini.

Penulis berharap semoga tesis yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi para pembaca pada umumnya dan terutama bagi para pendidik saat ini dan dimasa yang akan datang. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas seluruh kebaikan kepada orang-orang yang telah berjasa dalam prose Perkuliahan dan pembuatan tesis yang penulis buat ini.

Padang, 23 Agustus 2022
Penulis

Jhon Wira Adi Putra

TRASLITERASI
PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es(dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha(dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es(dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De(dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te(dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet(dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	H	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoflong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Contoh:

Kataba	كَتَبَ
Fa'ala	فَعَلَ
Zukira	ذَكَرَ

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اِيْ	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh:

Kaifa	كَيْفَ
Haula	هَوْلَ

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اِيْ	<i>Fathah dan alif atau ya (alif maksurah)</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
يِيْ	<i>Kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
وُوْ	<i>Dhammah dan waw</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Garis datar diatas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh:

Qâla	قَالَ
Ramâ	رَمَى
Qîla	قِيلَ
Yaqûlu	يَقُولُ

d. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu:

1) *ta marbûtah* hidup

ta marbûtah yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t).

2) *ta marbûtah* mati

ta marbûtah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

3) Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtahi* tu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

Rauḍah al-aṭfâl	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-madânah al-munawwarah	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
Talhah	طَلْحَةَ

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

Rabbanâ	رَبَّانَا
Nazzala	نَزَّلَ
al-birr	الْبِرِّ

al-ḥajj	الْحَجَّ
Nu'ima	نُعْمَ

f. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu *ال* (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf *ال* diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu	الرجل
as-sayyidatu	السيدة
asy-syamsu	الشمس
al-qalamu	القلم
al-badi'u	البديع
al-jalālu	الجلال

g. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan postrof. Namun, hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Apabila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

ta'khuzūna	تَأْخُذُونَ
an-nau'	النَّوْءُ
syai'un	شَيْءٌ
Inna	إِنَّ

Umirtu	أَمِرْتُ
Akala	أَكَل

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

wa innallāha lahua khairar rāziqîn	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
wa innallāha lahua khairur rāziqîn	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
fa aufû al-kaila wa al-mîzāna	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
fa aufûl-kaila wal-mîzāna	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
Ibrāhimal-Khalîl	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
Ibrāhimul-Khalîl	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
bismillāhi majrehā wa mursahā	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمَرْسَهَا
walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti	وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ
walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti	وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ
man istata'a ilaihi sabîlā	مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
manistata'a ilaihi sabîlā	مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

i. Huruf capital

Meskipun dalam system tulisan Arab tidak dikenal huruf capital, tetapi dalam transliterasi ini, tulisan tersebut juga digunakan. Penggunaan huruf kapital sama seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

wa mā Muhammadun illa rasûl
 inna awwala bitin wudi'a linnasi lallazî bi bakkata mubarakan
 syahru Ramadan al-lazî unzila fihi al-Qur'ānu
 syahru Ramadanal-lazî unzila fihi al-Qur'ānu
 wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubîn
 wa laqad ra'āhu bil ufuqil-mubîn
 alhamdu lillāhi rabbil 'ālamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

Nasrun minallāhi wa fathun qarîb

Lillāhi al-amru jamî'an

Lillāhi-amru jamî'an

Wallāhu bikulli syai'in 'alîm

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Dampak	28
2. Pendidikan orang tua kepada anak	30
3. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak.....	33
3. Disiplin Peserta Didik	35
METODOLOGI PENELITIAN.....	50
A. Tempat dan Waktu Penelitian	50
B. Jenis dan Pendekatan.....	50
C. Data dan Sumber Data Penelitian	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV	56
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	56
1. Sejarah Singkat Sekolah.....	56
2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Kuantan Hilir.....	57
b. Misi Sekolah.....	57

3.	Stuktur Organisasi	57
4.	Keadaan Lingkungan Sekolah.....	60
5.	Sarana dan Prasarana.....	71
6.	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir.....	72
B.	Temuan Penelitian.....	80
1.	Deskripsi data hasil penelitian	81
2.	Deskripsi kedisiplinan peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir.....	88
3.	Deskripsikan bentuk-bentuk perhatian dalam kedisiplinan yang diberikan orang tua Peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir.	93
C.	Pembahasan.....	94
1.	Dampak Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap kedisiplinan Peserta Didik SMAN 1 Kuantan Hilir	94
2.	Manfaat Perhatian Orang Tua dalam Kedisiplinan peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir	104
BAB V	108
KESIMPULAN DAN SARAN	108
A.	Kesimpulan	108
B.	Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

TABEL 4.1	54
TABEL 4.2	55
TABEL 4.3	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diharapkan akan mampu membentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, memiliki karakter, memiliki pengetahuan dan budi pekerti yang luhur sehingga mereka mampu untuk bersaing dan berkompetisi dalam kehidupan globalisasi saat ini sesuai dengan tuntutan dunia dan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri tanpa adanya pendidikan maka masyarakat akan sulit berkembang sesuai dengan tuntutan kehidupan yang kita harapkan.

Kita menyadari bahwa harapan dimasa yang akan datang sangat besar terhadap putra dan putri kita sebagai generasi yang akan datang, kita berkeinginan agar putra dan putri kita menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Ini semua dapat dilihat secara fakta bahwa tidak ada seorangpun menginginkan anaknya cacat, baik dari segi fisik maupun tingkah laku. Namun kenyataannya menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan perubahan sosial, karena dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, dan mudahnya mendapatkan informasi baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, hal ini membuat perubahan didalam masyarakat sangat lah cepat.¹

Pendidikan agama Islam adalah pondasi yang dapat membentengi anak ketika ia remaja maupun dewasa nantinya dapat memilah mana hal baik dan hal buruk. Sebagai orang tua didalam mendidik anak, harus benar-benar mampu memilih suatu metode atau cara yang tepat, serta dapat berpengaruh positif pada tingkat perkembangan anak. Berikut dalil-dalil tentang pendidikan anak.

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذَّنْبُ
وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَفْلُونَ

Artinya : Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf Amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau - kalau Dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya."(Q.S. Yusuf: 13)²

-
1. Nunul Qomariyah Ahmad, Asdiana, Seni Jayatimar "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas" (Jurnal As-Salam Vol 3 No 2 Mei-Agustus, 2019 hlm 9-10).
 2. Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, *Al Qur'an Terjemahannya*, (Departemen Agama RI Tahun 2006),

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar. (Q.S. Attaghabun: 15)³

يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

Artinya : yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Yakub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridai.” (Q.S. Maryam: 6)⁴

Dari surat-surat dan ayat-ayat tersebut, banyak Pelajaran yang bisa diambil oleh orang tua dalam mendidik anak. Ini dasar yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya adalah Keyakinan dan akidah. Seperti pemahaman agar tidak mempersekutukan Allah dengan apapun, karena perbuatan tersebut adalah syirik yang merupakan sesuatu yang buruk dan merupakan tindak kezaliman yang nyata, bahkan termasuk dosa besar yang kelak pelakunya akan di azab oleh Allah pada Hari Kiamat.

Berkaitan dengan hal ini, remaja sering kali terjerumus kedalam hal-hal yang bertentangan dengan nilai moral, norma, sosial, dan agama. Setiap remaja memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi ekonomi, pergaulan, lingkungan sekitar, keluarga, dan lain-lain. Pergaulan yang salah menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja. Apalagi dizaman modernisasi pada era sekarang ini para remaja ingin mencoba sesuatu yang tidak sepatutnya dicoba. Misalnya penggunaan obat-obatan terlarang seperti narkoba, minuman keras, pergaulan bebas, merokok, dan seterusnya.⁵

Oleh karena itu perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru dalam pembinaan yang terarah sebagai generasi penerus bangsa, sehingga mereka dapat memenuhi harapan yang dicita-citakan. Hal ini membutuhkan solusi yang kongkrit dari permasalahan tersebut yakni melalui pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam diharapkan dapat membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku remaja dari yang awalnya menyimpang menjadi remaja yang memiliki akhlak

-
3. Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, *Al Qur'an Terjemahannya*, (Departemen Agama RI Tahun 2006),
 4. Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, *Al Qur'an Terjemahannya*, (Departemen Agama RI Tahun 2006),
 5. Shofwatal Qolbiyyah Fakultas Agama Islam Universitas Darul „Ulum Jombang “Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam), (Januari-Juni, 2017, hlm 494)

maupun moral sesuai dengan yang diharapkan. Guru pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk moral maupun perilaku remaja, guru dalam pendidikan agama Islam harus mampu menjawab tantangan yang dihadapi seperti kenakalan remaja ini yakni bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam kepada peserta didik di dalam kehidupan sehari-hari dan bukan hanya sekedar mengajarkan tentang agama, akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang baik.⁶

Untuk upaya menanamkan rasa syukur kepada Allah, banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua, seperti dengan mengajak anak mengamati dan memikirkan karunia Allah yang diperoleh si anak, keluarganya, serta lingkungan sekitarnya. Di mulai dari hal yang paling sederhana dan mudah diamati sampai hal-hal yang membutuhkan pengamatan cermat. Selanjutnya adalah menanamkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah. Di antaranya Allah Maha kaya, Maha Terpuji, Maha tahu, dan Maha halus, juga sifat-sifat lainnya yang tergolong dalam al-Asma' al- Husna.

Dengan keyakinan terhadap sifat-sifat Allah diharapkan akan menjadikan anak memiliki dorongan yang kuat untuk menaati segala perintah Allah. Kekuatan akidah merupakan landasan untuk menaati semua perintah Allah berupa taklif hukum yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Ini semua perlu motivasi dorongan dan bimbingan yang kuat, ketekunan yang sungguh-sungguh, serta kreativitas yang tinggi dari para orang tua terhadap upaya penanaman akidah yang kuat kepada anak.

Dalam hal ini, harus ada penyesuaian bahasa yang bisa dimengerti anak, daya pikir yang bisa dijangkau anak, serta usia anak. Gambaran ideal sosok seorang anak yang sangat taat kepada Allah adalah Nabi Ismail. Beliau di usia kira-kira 13 tahun rela disembelih ayahnya (Nabi Ibrahim) ketika ayahnya mengatakan bahwa Allah memerintahkannya untuk menyembelih Ismail. Kisah ini diabadikan dalam al-Quran surat ash-Shaffat ayat 102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّابِرِينَ

⁶ Mu'min/St. Wardah Hanafie Das, Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik. (Volume VI Nomor 1 September 2018).

Artinya : Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” (Q.S As-shaffat ayat 102)⁷

Kisah Nabi Ibrahim dan anaknya juga memberikan gambaran kepada kita tentang keinginan yang kuat dari seorang ayah untuk memiliki seorang anak yang shalih sehingga beliau berdoa kepada Allah agar dianugerahi seorang anak yang shalih. Hal ini terdapat dalam al-Quran surat ash-Shaffat ayat 100.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya : Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh.” (Q.S ash-shaffat ayat 100)⁸

Pelajaran kepada seorang anak dalam berbakti kepada orangtua. Allah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh si anak sejak dalam kandungan. Demikian pula pengorbanan ketika menyusui si anak selama dua tahun, terutama sang ibu. Karena itu, sekalipun kedua orangtuanya kafir, seorang anak tetap harus berbuat baik kepada keduanya. Hanya saja, seorang anak tidak boleh menaati keduanya dalam hal-hal yang melanggar perintah Allah, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.

Keberhasilan pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai bagi pembentuk kepribadian dan watak peserta didik sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik disekolah, keluarga dan di lingkungan masyarakat.

Budaya religius yang menjadi tradisi di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran Islam atau agama sebagai budaya dalam berperilaku dan budaya organisasi yang di ikut sertakan oleh semua warga sekolah baik peserta didik maupun guru dan staff. Semua ini sangat perlu diperhatikan agar sebuah nilai-nilai

⁷ Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, *Al Qur'an Terjemahannya*, (Departemen Agama RI Tahun 2006),

⁸ Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, *Al Qur'an Terjemahannya*, (Departemen Agama RI Tahun 2006),

agama Islam terapkan dalam perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik maupun seluruh pegawai sekolah terutama warga sekolah, terutama peserta didik dan diharapkan mereka dapat memfilter budaya-budaya negatif yang datang dari lingkungan mereka.

Seperti yang kita lihat lembaga pendidikan harus mampu mengatasi dan menyelesaikan krisis moral dan etika karena lembaga Pendidikan harus menjadi prioritas pembangunan sebuah bangsa, sebab pembangunan bidang pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Karena erat kaitannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, diharapkan pendidikan mampu memberikan kontribusi yang nyata dan *continue* terhadap pembangunan tersebut guna mensukseskan pembangunan nasional.

Budaya religius perlu di optimalisasi lagi demi membangun kesadaran Peserta didik baik berfikir, bertindak dan berperilaku. Program tersebut adalah satu dari sekian kebijakan-kebijakan pimpinan kepala sekolah yang menjadi salah satu program upaya untuk bisa diaplikasikan nilai-nilai keagamaan secara istiqamah dan terus menerus agar kompetensi yang dimaksud bisa tercapai. Dengan demikian program yang sudah diselenggarakan oleh pimpinan sekolah demi terwujudnya budaya religius ini di sekolah, agar sebuah pemahaman keagamaan peserta didik lebih baik.

Pada intinya pembudayaan nilai-nilai agama dalam setiap lembaga pendidikan merupakan inti dari sebuah kebijakan sekolah. Di samping untuk mewujudkan perkembangan pendidikan keagamaan yang cenderung harus mengarah pada aspek kognitif saja, dengan adanya budaya religius ini di sekolah dapat memaksimalkan tujuan dari sebuah pendidikan agama Islam. Selain itu juga dapat meningkatkan sebuah animo masyarakat akan pentingnya pembudayaan religius ini yang dalam hal tidak hanya jadi sebuah tanggung jawab sekolah, melainkan juga tanggung jawab bersama, antar warga sekolah dan tentu juga dengan masyarakat sekitar dan orang tua peserta didik sendiri.

Pendidikan agama Islam diselenggarakan di sekolah adalah untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta akhlak mulia peserta didik secara optimal, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam meniti kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Penyesuaian moral peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan hubungan sosial

kemasyarakatan. Perbaiki kesalahpahaman, kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif baik yang berasal dari dampak budaya asing maupun kehidupan sosial kemasyarakatan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran tentang pengetahuan ilmu keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya dalam kehidupan sehingga terbentuk pribadi muslim yang sempurna. Penyiapan dan penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama Islam ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Namun, pendidikan agama Islam tidak cukup untuk mengembalikan tradisi, moral atau kebiasaan yang perlu dijadikan panutan bagi lainnya. Kita perlu adanya penerapan budaya sekolah yang bersifat religi guna diterapkan oleh semua pihak disekolah.

Budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jemaah shalat shuhur, absensi dalam kegiatan acara keagamaan, perintah untuk membaca doa, ayat-ayat pendek setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Sekolah dipandang perlu untuk meningkatkan budaya religius ini, agar peserta didik dapat mempunyai keperibadian yang sudah di terapkan di sekolah, dengan adanya program ini peserta didik akan lebih mempunyai sebuah tanggung jawab yang sangat besar, dan juga guru harus lebih meningkatkan pendampingan terhadap peserta didiknya disekolah.

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting juga terdapat nilai teladan dan persiapan generasi muda, agar dapat mandiri dengan mengerjakan segala sesuatu dan sekolah harus memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.

Dengan adanya budaya religius dan pendidikan agama Islam, keluarga dan guru sama-sama berperan penting dalam menciptakan budaya religius peserta didik, namun dampak dari keluarga lebih besar ketimbang dari dampak yang muncul dari bapak/ibu guru disekolah. Semua tersebut terlihat pada setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, sekolah masih menggunakan absensi setiap ada kegiatan keagamaan disekolah, meskipun absensi yang dilakukan bertujuan untuk mendisiplinkan

Peserta Didik dalam kegiatan keagamaan disekolah, namun secara umum kegiatan yang masih menggunakan absensi dipandang agak memaksa, mestinya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah penuh rasa tanggung jawab yang timbul dari diri masing-masing Peserta Didik.

Dengan adanya kedisiplinan di sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan tenang di dalam kelas. Sebagaimana kita ketahui bahwa disiplin merupakan suatu kondisi sikap yang terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Peserta Didik yang disiplin biasanya hadir tepat waktu, taat terhadap semua peraturan yang diterapkan disekolah, serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Melihat kondisi saat sekarang, permasalahan disiplin tidak terlepas dari perilaku negatif peserta didik. Ada banyak perilaku negatif yang dilakukan oleh Peserta Didik di sekolah mulai dari cabut pada jam pelajaran, datang terlambat, berkelahi, merokok, berpenampilan diluar ketentuan sekolah, dan pelanggaran-pelanggaran yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Untuk tercipta sikap disiplin beragama pada Peserta Didik sesuai harapan, maka kerjasama antara orang tua Peserta Didik dengan pihak sekolah dalam hal ini Majelis Guru untuk saling membantu, menolong, dan kerjasama, karena permasalahan disiplin terutama disiplin dalam beragama sudah menjadi tanggung jawab bersama.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas, peneliti memandang semua tersebut menarik untuk diteliti lebih dalam kaitannya dengan dampaknya terhadap kedisiplinan beragama peserta didik yaitu dengan judul Penelitian "*Dampak Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Peserta Didik SMAN 1 Kuantan Hilir*".

B. Identifikasi Masalah

- a. Kedisiplinan beragama di sekolah masih belum maksimal sehingga berdampak pada penurunan budaya religius sekolah.
- b. Kurangnya pemahaman orang tua tidak mendidik pentingnya kedisiplinan dalam beragama.
- c. Peran guru pendidikan agama Islam masih belum maksimal mencontohkan kedisiplinan beragama disekolah.
- d. Budaya religius sekolah belum berdampak terhadap kedisiplinan beragama

peserta didik.

- e. Peran keluarga belum maksimal dalam mendidik disiplin beragama anak sehingga berdampak dalam budaya religius disekolah.
- f. Masih rendahnya motivasi belajar peserta didik hal ini disebabkan kurangnya kedisiplinan dari orang tua dan guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik kurang semangat, tidak serius dan banyak mengantuk.
- g. Tingkat disiplin beragama peserta didik masih rendah hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya peserta didik sesudah pulang dari sekolah langsung bermain sampai tidak mengenal waktu.
- h. Masih terdapat peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan keagamaan dilingkungan masing-masing seperti mengaji, sholat berjamaah, hal ini mencerminkan pendidikan agama Islam peserta didik masih belum optimal.

C. Pembatasan Masalah

Masalah ini dibatasi pada Dampak Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir.

D. Rumusan Masalah

Adapun latar belakang pada masalah diatas, maka rumusan masalah dibatasi sebagai berikut :

1. Bagaimana Dampak Pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap kedisiplinan beragama Peserta Didik SMAN 1 Kuantan Hilir ?
2. Bagaimana Dampak Budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan dalam beragama peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir ?
3. Apakah pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah secara bersama-sama berdampak terhadap kedisiplinan beragama peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga berdampak terhadap kedisiplinan beragama Peserta Didik SMAN 1 Kuantan Hilir

2. Mengetahui Budaya Religius sekolah berdampak terhadap kedisiplinan dalam beragama peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir
3. Mengetahui Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius sekolah secara bersama-sama berdampak terhadap kedisiplinan beragama peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah Ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam khususnya yang berhubungan dengan Dampak Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah SMAN 1 Kuantan Hilir.

Bagi lembaga pendidikan formal maupun informal, penelitian ini dapat memberikan gambaran secara riil mengenai kondisi pendidikan agama Islam dalam keluarga peserta didik dan budaya religius disekolah secara umum serta dampaknya terhadap kedisiplinan beragama peserta didik, sehingga bisa menjadi masukan untuk mengadakan evaluasi dan pengembangan kearah yang lebih baik.

Penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah secara teoritis terhadap masalah yang berkaitan dengan dampak Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya *Religius* Sekolah terhadap Peserta Didik di SMAN 1 Kuantan Hilir, sehingga bisa menjadi masukan untuk mengadakan evaluasi dan pengembangan kearah yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang pendidikan, merupakan suatu usaha sadar yang terencana secara sistematis untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran, dimana tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik secara aktif agar memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pembelajaran merupakan proses, cara dan perbuatan menjadikan orang belajar.² Selanjutnya, Sedangkan kata Islam berasal dari Al-Qur'an yang juga memiliki banyak pengertian, misalnya *silm* berarti damai, *salam* berarti keselamatan, *taslim* berarti penyerahan, *sullam* berarti jenjang (jenjang mencapai kemuliaan dunia dan akhirat), dan sebagainya.³

Menurut Kingsley Price mengemukakan bahwa: “pendidikan ialah proses di mana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengasuh orang-orang dewasa. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengasuhan baik untuk anak maupun orang dewasa, dimana pendapat inimasih beranggapan bahwa pendidikan merupakan proses pengajaran.⁴

Pendidikan Agama Islam menurut peraturan menteri agama RI No. 16 Tahun 2010 pasal 1 adalah suatu proses pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik dalam rangka mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁵ Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diselenggarakan dengan mengedepankan keteladanan,

¹ Sekretariat Negara RI, Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 24

³ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi*,

⁴ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press. 2014), Hlm. 4

⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 16 Tahun 2010, Pasal 1 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah.

pembiasaan berupa Budaya Religius, akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama Islam yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.⁶

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁷ Dalam proses belajar Mengajar guru atau pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, sebagai seorang guru harus selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan dan menjalankan tugasnya di dalam kelas dengan maksimal sehingga tercapai pembelajaran yang efektif. Jika proses ini berjalan sesuai dengan tersebut diatas maka terciptalah kondisi belajar mengajar yang menyenangkan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, Proses pembelajaran yang efektif akan menciptakan hasil belajar yang optimal pula. Pada kenyataannya masih banyak yang menganggap bahwa proses pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan bahkan banyak yang menyepelkannya. Hal itu dapat dipengaruhi dari beberapa faktor misalnya dari sistem pendidikan yang minim akan materi adab dan sifat-sifat ketuhanan, kurang tepatnya guru dalam memilih strategi dan penggunaan metode, gaya mengajar yang monoton, serta kurangnya penguasaan keilmuan pendidik dalam hal teori dan praktik keagamaan.

Guru dengan ilmunya diharapkan bukan hanya mampu memberikan gambaran dan pemahaman keagamaan yang luas kepada peserta didiknya, tetapi juga dapat mempraktikkan keilmuan yang dikuasainya dalam perilaku kesehariannya. Guru sebagai tenaga pendidikan tidak saja dituntut menguasai materi pelajaran, strategi, dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran. Namun guru juga harus menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang diharapkan.

⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 16 Tahun 2010, Pasal 8 dan 9

⁷ Prof. Dr. Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta, Kalam Mulia, 2005, hlm. 21

Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik antara peserta didik dengan guru. Peserta didik adalah manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi untuk selanjutnya potensi tersebut ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan. Guru atau Pendidik adalah orang yang memiliki posisi penting dalam proses pendidikan, termasuk dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan kondusif. Baik buruknya pendidikan tidak terlepas dari tanggung jawab seorang guru. Berhasil atau tidaknya peserta didik, ini tidak terlepas dari peran seorang pendidik atau guru. Hasil dari proses pendidikan tersebut, akan melahirkan Manusia-manusia dengan intelektual cerdas dan karakter yang baik.

Menurut ajaran agama Islam, pendidik memiliki peranan yang sangat penting diantaranya ialah tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan, karenanya kemudian Islam sangat menghormati dan menghargai orang yang berilmu serta bertugas sebagai pendidik. Sehingga Allah mengangkat derajat serta memuliakan mereka melebihi orang-orang yang tidak berilmu⁸, sebagaimana yang telah termaktub dalam Quran surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ
فَانْفَسِحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁹

Selain berkewajiban menghormati pendidik, peserta didik juga hendaknya selalu mematuhi bimbingan dan arahan pendidik, selama bimbingan dan arahan tersebut tidak melanggar nilai Agama Islam dan norma yang berlaku. Dalam kitab

⁸ Saifullah Idris dan Tabrani, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam", 108

⁹ Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, *Al Qur'an Terjemahannya*, (Departemen Agama RI Tahun 2006),

Ta'lim Muta'allim dijelaskan bahwa peserta didik tidak akan memperoleh ilmu dan manfaatnya tanpa mau menghormati dan mematuhi ilmu dan orang yang mengajarkannya (pendidik).¹⁰

Sejalan dengan penjelasan Az-Zarnuji dan Al-Ghazali, An nawawi juga menjelaskan bahwasanya peserta didik harus senantiasa mematuhi arahan dan bimbingan pendidik selama sifatnya baik. Kewajiban peserta didik dalam mematuhi arahan dan bimbingan pendidik adalah sebagaimana orang sakit yang mematuhi arahan dokternya.

Hal ini mengandung pengertian bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan pendidik agar senantiasa dapat menunjukkan perilaku hormat diantaranya selalu berperilaku dan bertutur kata sopan dan lemah lembut, tidak menyombongkan diri, tidak merendahkan atau meremehkan arahan atau nasihat pendidik dan sebagainya.¹¹

Hal ini disebabkan bimbingan, arahan, ataupun nasihat yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, pada dasarnya untuk kebaikan hidup peserta didik agar dapat mencapai apa yang mereka cita-citakan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa menghormati dan mematuhi arahan atau bimbingan pendidik merupakan salah satu kewajiban bagi peserta didik selama bimbingan dan arahan tersebut tidak melanggar nilai agama dan norma yang berlaku.

Disamping kewajiban menghormati pendidik, karakter saling menghargai antar sesama manusia juga peting untuk ditumbuhkan dan dikembangkan dalam kepribadian peserta didik. Hal ini berdasarkan penjelasan di dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ
خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

¹⁰ Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, 27

¹¹ Imam Al-Ghazali, *Ikhyā' Ulumiddin Jilid 1*, 50

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.¹²

Dalam Penjelasan Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11 sekaligus memberikan deskripsi mengenai indikator saling menghargai antar sesama, sebab jika kita menghindari perilaku tersebut maka dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap saling menghargai yang nantinya dapat memperkuat solidaritas dan ukhuwah islamiyah.

Pendidikan Agama Islam adalah segala sesuatu usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani menuju terbentuknya insan kamil sesuai dengan norma Islam. Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam. Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dasar pendidikan Islam sangat lurus dan prospektif.¹³

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, dan berakhlak mulia dalam kehidupan. Ketika penanaman pendidikan agama Islam dalam keluarga sudah tertanam dengan sempurna pada diri anak-anak, maka apa yang diharapkan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka nantinya akan terlaksana. Karena kebaikan dan kebiasaan yang dicontohkan dan diteladani oleh orang tua kepada anak-anak mereka adalah pondasi yang sangat terpenting kepada anak-anak mereka, sehingga kebaikan dan kebiasaan keteladanan yang dicontohkan oleh orang tua dirumah akan terbawa-bawa oleh anak-anak mereka di masyarakat dan di sekolah.

¹² Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, *Al Qur'an Terjemahannya*, (Departemen Agama RI Tahun 2006),

¹³ Herman Zaini, *Kompetensi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)*, (Palembang: NoerFikri Offsef. 2015), Hlm.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Tujuan Pendidikan Pendidikan Agama Islam bukanlah semata- mata untuk memenuhi intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pasangan hidup.

Kemudian secara umum pendidikan agama islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran- ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil.

H.M Arifin mengemukakan bahwa Tujuan Pendidikan Islam adalah Membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan Agama. Sedangkan Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat. Selanjutnya Ahmad D.Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian yang muslim, yakni bertakwa kepada Allah. Pendapat tersebut sesuai dengan Firman Allah yang artinya dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku".¹⁴

Disamping itu, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Selama hidupnya, dan matipun tetap dalam keadaan Muslim Pendapat ini didasari firman Allah Swt.¹⁵ Dalam surat Ali Imran ayat 102

**يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ**

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-bebar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali

¹⁴ Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, *Al Qur'an Terjemahannya*, (Departemen Agama RI Tahun 2006),

¹⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),Hlm. 20

dalam keadaan muslim”.¹⁶

Tujuan pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah suatu titik kulminasi yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam dalam keluarga, setelah melaksanakan serangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh keluarga tersebut. Secara umum tujuan pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas yang luhur bertanggung jawab baik secara moral, agama, maupun sosial kemasyarakatan.

Jadi dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam dalam keluarga adalah membina, mendidik anak baik itu dari segi spritual maupun sosial sehingga tumbuh menjadi anak yang shaleh sholeha. Dan tujuan akan tercapai apabila keluarga mampu membina dan mendidik anak sesuai yang diharapkan.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

1. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, *Al Qur'an Terjemahannya*, (Departemen Agama RI Tahun 2006),

5. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7. Penyaluran yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

d. Pengertian keluarga

Keluarga secara harfiah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bapak ibu dan anak-anaknya; seisi rumah; dan anak bini¹⁷. Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota¹⁸.

Keluarga menurut Undang-undang No. 10 tahun 1992 mendefinisikan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Graham Allan membagi makna keluarga pada dua pengertian, yaitu keluarga sebagai ikatan kekerabatan antar individu, hubungan darah, pernikahan, dan keluarga sebagai sinonim dari rumah tangga¹⁹.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah lembaga sosial terkecil yang sedikitnya terdiri atas suami istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam suatu tempat tinggal sebagai tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu. Unsur pokok pada keluarga tersebut, yaitu:

- a. Isi keluarga, yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak baik kandung maupun bukan serta orang yang menetap atau ikut dalam keluarga yang bersangkutan.
- b. Dasar terbentuknya keluarga yaitu kerja sama dalam ekonomi, usaha untuk memperoleh kebahagiaan, kesejahteraan dan ketentraman.

Tak bisa di pungkiri, Ikatan keluarga akan menjadi harmonis dan kuat

¹⁷ W. J. R. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 721. 13

¹⁸ Helmawati, Pendidikan Keluarga, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 42.

¹⁹ Dindin Jamaluddin, Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam, (Bandung:Pustaka Setia, 2013), hal.116.

jika memenuhi beberapa hal yaitu berlakunya kasih sayang antara anggota keluarga dan fungsinya perlindungan dalam keluarga sehingga memungkinkan adanya rasa aman yang dirasakan seluruh anggota keluarga.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak, karena orang tua anak pertama kali menerima pendidikan. Anak adalah amanah dari Allah dan orang tua sudah terpilih menjadi orang tuanya. Tugas orang tua yaitu menerima dengan ikhlas dan mendidiknya dengan berbagai cara²⁰. Dengan demikian bentuk pendidikan pertama terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga atau keluarga bukan berpangkal dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrat suasana dan struktur memberikan situasi membangun pendidikan. Situasi pendidikan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik baik bagi orang tua dan anak. Orang tua ayah dan ibu memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.

Kewajiban orang tua adalah memberi nama bagi anaknya, karena nama merupakan doa, nama yang baik bagi anak akan memberikan nilai positif bagi anak, sedangkan nama yang buruk akan dampak yang negatif bagi anak. Di antara keindahan adalah memberikan nama yang baik bagi anak. Islam adalah agama kemudahan untuk itu Islam menginginkan kemudahan meskipun dalam hal pemberian nama bagi anak²¹.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling awal dikenal dan dekat dengan anak, hal ini menjadikan peranan keluarga dalam pendidikan dan proses pembentukan pribadi tampak dominan. Karena pada dasarnya manusia memiliki potensi yang positif untuk berkembang yang sangat ditentukan oleh peran pendidikan dalam keluarga. Untuk Tumbuh dan berkembangnya beberapa aspek manusia baik fisik maupun psikis, sosial, dan spiritual yang paling menentukan bagi keberhasilan kehidupannya sangat ditentukan oleh keluarga. Lingkungan yang kondusif menentukan optimalisasi perkembangan pribadi, penyesuaian diri, kemampuan bersosialisasi, kecerdasan, kreativitas moral, dan peningkatan kapasitas diri menuju batas-batas kebaikan dan kesempurnaan dalam ukuran

²⁰ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), hal. 66.

²¹ Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah Dalam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Real Book, 2013), hal. 51.

kemanusiaan.

Keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan akhlak anak pada fase perkembangan. Pola pikir keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak, kedua orang tua berperan sebagai pembentuk akhlak yang pertama. Pembentukan akhlak dilakukan dengan mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak sehingga mengetahui berbagai nilai, perilaku, serta kecenderungan yang dilarang dan diperintahkan.

Pola pikir keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Pada fase pertama perkembangan anak, kedua orang tua berperan sebagai pembentuk akhlak yang pertama bagi anak. Pembentukan akhlak ini dilakukan dengan mengarahkan, membimbing, mendidik dan memberikan teladan kepada anak sehingga mengetahui berbagai nilai perilaku, serta kecenderungan yang dilarang dan diperintahkan. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, kepercayaan, akhlak, norma sosial, dan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk masa depannya. Diakui bahwa keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan akhlak anak, keluarga yang akan membentuk kepribadiannya melalui proses pengenalan dan interaksi antara dirinya dengan anggota keluarga yang ada disekitarnya.

Pendidikan agama Islam di keluarga adalah pendidikan dan bimbingan pertama terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani anak menurut ajaran Islam yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat yang terkecil. Pengalaman pribadi orang tua, visi pendidikan dan keyakinan filosofis tentang pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya keluarga dalam menjadi pendidik agama Islam dan akhlak bagi anak-anaknya. Pendidikan agama Islam di keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan keluarga yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam yaitu terciptanya keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah, dan muthmainah. Keluarga sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kemajuan negara.

Pendidikan agama Islam di keluarga merupakan pendidikan pertama yang diberikan orang tua kepada anak dan berjalan sepanjang masa berlangsung secara terus menerus. Keluarga memiliki arti penting sekaligus bagi perkembangan akhlak anak. Corak dan ragam keluarga memiliki khas tersendiri dalam melakukan pendidikan yang berbeda dengan pendidikan yang dilakukan

di sekolah²².

Dalam keluarga, pendidikan berjalan bukan atas dasar tatanan ketentuan yang diformalkan, melainkan tumbuh dari kesadaran moral orang tua dan anaknya. Anak-anak secara langsung belajar melalui sosialisasi dan interaksi langsung di dalam keluarga itu sendiri, pengalaman langsung yang diterima anak terhadap akhlak kedua orang tuanya, melalui penglihatan, pendengaran, perasaan, perlakuan yang diterimanya dalam keluarga, dan daya serap anak tersebut dalam meniru dan mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang yang ada disekitarnya terutama lingkungan keluarga. Mengajarakan sikap kepedulian dan berempati terhadap sesama kepada anak dalam pembentukan akhlak atau kepribadiannya dilakukan dengan cara pemahaman, pembiasaan, dan meniru²³.

Kunci pendidikan agama Islam dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan ruhani yaitu pendidikan kalbu atau hati. Pendidikan agama Islam di keluarga berfungsi menanamkan nilai-nilai pengetahuan pada anak. Pendidikan agama Islam di keluarga yang diberikan di rumah berguna bagi anak tersebut dalam memberi nilai pada teori-teori pengetahuan yang kelak akan diterimanya di sekolah. Kunci keberhasilan semua pendidikan adalah pendidikan agama Islam di keluarga berlanjut pada pendidikan agama Islam di sekolah²⁴.

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah posisinya sama dan hampir sama dengan apa yang diajarkan dengan pendidikan agama Islam di rumah atau di keluarga. Pendidikan agama Islam di keluarga merupakan kunci utama pendidikan agama di sekolah dan pendidikan semua mata pelajaran di sekolah secara keseluruhan karena pendidikan agama Islam di keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama yang memiliki peran strategis dalam pembentukan akhlak anak.

Demikian sangat mendasar dan besarnya pengaruh pendidikan agama Islam di keluarga terhadap penanaman dan pembentukan akhlakul karimah pada anak karena di lingkungan keluarga anak pertama kali menerima pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak pada masa berikutnya terutama

²² Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 68.

²³ Taufik, Empati Pendekatan Psikologi Sosial, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 180.

²⁴ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islami, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 244.

dalam pendidikan agama Islam dan pendidikan akhlak.

1. Fungsi Keluarga

keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). kebahagiaan yang diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik. Menurut Syamsu Yusuf fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, rasa kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga.

Keluarga sebagai kesatuan hidup bersama sebagaimana yang dikutip oleh Alisuf Sabri, mempunyai tujuh fungsi yang ada hubungannya dengan kehidupan anak, yaitu:

- a. Fungsi biologis; keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orang tuanya.
- b. Fungsi afeksi; keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).
- c. Fungsi sosialisasi; fungsi keluarga membentuk kepribadian anak. melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola- pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.
- d. Fungsi pendidikan; keluarga dari dahulu sampai sekarang merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama. Selain itu menurut hasil penelitian keluarga atau orang tua berfungsi sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak hingga ke perguruan tinggi.
- e. Fungsi rekreasi; keluarga merupakan tempat atau medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.
- f. Fungsi keagamaan; keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya, di samping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak.
- g. Fungsi perlindungan; keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya.

Ketujuh fungsi tersebut sangat besar peranannya bagi kehidupan dan perkembangan kepribadian si anak. oleh karena itu harus diupayakan oleh para

orang tua sebagai realisasi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.

2. Peran Keluarga

Keluarga dalam hal ini orang tua, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan dan mengembangkan pribadi anak. Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak. kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah menzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka di mintai pertanggungjawabnya.

Menurut Ramayulis dalam bukunya “Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga” menyatakan bahwa keluarga mempunyai peranan dalam beberapa hal, yaitu :

- a. Perana keluarga dalam pembinaan mental agama
- b. Perana keluarga dalam pendidikan sosial agama
- c. Peranan keluarga dalam pendidikan jasmani kesehatan
- d. Peranan keluarga dala pendidikan akhlak.

Peranan keluarga tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak tersebut, bagi keluarga muslim secara tegas telah diperintahkan Allah dalam QS. At-Tahrim/ 66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu

mengerjakan apa yang diperintahkan²⁵.

Perintah Allah ini tepat sekali karena menurut ilmu pendidikan orang tua mempunyai kedudukan strategis, yaitu sebagai pendidik pertama dan utama. Di samping itu secara kodrat, anak hidupnya sangat tergantung kepada kedua orang tua guna memperoleh kesejahteraan hidupnya, lagi pula anak itu hakikatnya adalah amanat Allah, karena itu orang tua wajib memelihara dan mendidiknya dengan baik.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama, maka keluargalah yang menjadi pokok dalam mempengaruhi pendidikan seseorang. Di dalam keluarga inilah keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan diberikan pada anak sedini mungkin dan orang tua yang menjadi penanggung jawabnya. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu mereka dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai macam ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang. Oleh karena itu orang tua dalam keluarga berkedudukan sebagai guru (penuntun), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga merupakan hal fundamental atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Artinya, hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga adalah merupakan pendidikan yang lebih bersifat informal. Hal ini bukan berarti bahwa kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan itu kurang penting, bahkan sebaliknya keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam proses pembentukan perilaku keagamaan anak. disamping itu keluarga sebagai lembaga pendidikan memberikan pendidikan dasar berkenaan dengan keagamaan dan budaya. Keluarga juga dipandang sebagai dasar pembinaan pribadi anak. Oleh karena itu, kedudukan keluarga sebagai lembaga pendidikan sangatlah vital bagi kelangsungan pendidikan anak di masa yang akan datang.

²⁵ Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, *Al Qur'an Terjemahannya*, (Departemen Agama RI Tahun 2006),

Islam juga telah menetapkan bahwa keluarga itu penting sekali baik menurut pandangan individu maupun menurut pandangan masyarakat. Menurut pandangan individu, keluarga merupakan simbol bagi ciri-ciri yang mulia seperti keimanan yang teguh kepada Allah, kesediaan berkorban untuk kebaikan, kesetiaan dan nilai-nilai mulia lainnya yang dengannya keluarga dapat menolong individu untuk menanamkannya kepada dirinya. Sedangkan menurut pandangan masyarakat, keluarga merupakan institusi sosial yang utama melalui individu-individu dipersiapkan dan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara kelanjutannya, dan melalui dia juga kebudayaan dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian yang diwarisi oleh anak-anak dari orang tuanya bukan hanya berupa harta benda tetapi juga nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan.

Keluarga juga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa, dan bahkan sebuah peradaban. Kesenambungan dalam suatu masyarakat atau bangsa dapat mempengaruhi keseimbangan keluarga-keluarga yang menjadi anggotanya. Jika keseimbangan keluarga di dalam sebuah masyarakat itu baik, akan baiklah masyarakat itu, begitu pula sebaliknya. Perlu diketahui bahwa generasi penerus yang sehat dinamis dan kreatif diciptakan oleh generasi sebelumnya. Pembangunan dunia ini harus diteruskan secara berkesinambungan dan tidak berhenti dengan matinya seseorang. Ilmu yang bermanfaat perlu dikembangkan secara terus menerus. Apabila dalam pendidikan modern dilontarkan klaim, bahwa pendidikan selain sebagai *a big endeavour* juga sebagai *usaha investment*, maka sesungguhnya yang terkena dalam hal ini selain Negara atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan tersebut, juga sangat besar peranan orang tua (keluarga), sebagai penyelenggara mula-mula dan investor untuk anak-anaknya.

Demikian pentingnya peranan yang harus dimainkan orang tua (keluarga) dalam mendidik anak, maka dalam literatur pendidikan disebutkan bahwa orang tua adalah pemegang otoritas pendidikan anak di dalam lingkungan keluarga, mereka diberi tanggung jawab besar dan berkewajiban secara moral atas perkembangan pribadi anaknya. Mengenai pendidikan Islam dalam keluarga terutama pada saat ini sangat penting dalam rangka membentengi setiap anggota keluarga dari informasi-informasi yang

menyesatkan. Apalagi kalau lingkungan masyarakat kita telah dicemari oleh informasi-informasi tersebut. Maka dampaknya sangat besar sekali terutama terhadap anak-anak dan remaja yang sedang mengalami perkembangan jiwa. Ditekankan bagi para orang tua bahwa dalam mendidik anak, Islam mengharuskan menempatkan mereka dalam lingkungan yang baik. Dalam hal ini berarti orang tua harus selalu mengawasi dan memilihkan lingkungan yang dituju oleh anak-anaknya, dan ia wajib menegur bila anaknya ada pada lingkungan yang tidak baik.

3. Dasar Pendidikan Islam dalam Keluarga

a. Dasar Yuridis (Hukum)

Yaitu dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari peraturan perundang-undangan di Indonesia yang secara langsung dapat dijadikan sebagai pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam

b. Dasar Struktural

Yaitu UUD 1945 pada BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa :

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

c. Dasar Religius

Yang dimaksud adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Dasar pendidikan Islam dalam keluarga terdiri dari al-Qur'an, as-Sunnah, dan Ijtihad berdasarkan firman Allah dalam al-Qur'an surat an-Nisa⁷/ 4 :59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □

Artinya : Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya, dan Ulil Amri diantara kamu. Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia kepada Allah (al-qur'an) dan Rasul (Sunnah-Nya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian.yang demikian itu lebih utam dan lebih baik akibatnya²⁶.

Dasar religius dari ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Al-Qur'an

²⁶ Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, *Al Qur'an Terjemahannya*, (Departemen Agama RI Tahun 2006),

Al-Qur'an menurut Zakiah Daradjat adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad saw yang didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.

Al-Qur'an merupakan landasan pertama dari semua ajaran Islam, sehingga pendidikan Islam dalam keluarga harus berlandaskan pada al- quran. Untuk itulah dalam melaksanakan pendidikan Islam dalam keluarga, orang tua harus dapat menerapkan berdasarkan pedoman al- qur'an.

2. As-Sunnah

Adapun sunnah yang menjadi dasar pendidikan agama Islam dalam keluarga ialah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودِيٌّ وَيُنَصْرَانِيٌّ، كَمَا تَنْتَجُونَ الْبَهْمَةَ هَلْ تَجِدُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجِدَعُونَهَا؟" قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ: "اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ". (رواه البخارى)

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: “setiap bayi itu dilahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?”, para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah saw. bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati masih kecil?” Nabi menjawab: “Allah-lah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan”.(H.R. al-Bukhari)²⁷

Berdasarkan hadits tersebut sebuah pendidikan diarahkan untuk membimbing dan mendidik anaknya menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya yaitu suci tanpa dosa, dan apabila anak tersebut menjadi Yahudi atau Nasrani, dapat dipastikan itu adalah dari orang tuanya. Orang tua harus mengenalkan anaknya tentang suatu hal yang baik, mana yang harus dikerjakan dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan, sehingga anak tersebut dapat tumbuh berkembang dalam pendidikan yang baik dan benar. Apa yang orang tua ajarkan kepada anaknya

²⁷ Achmad Sunarto, *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VIII*, (Semarang: Asy-Syifa: 1993), hal. 454.

sejak ia kecil maka hal itu pula yang menjadi jalan bagi anak tersebut menuju kedewasaannya.

Nabi adalah utusan Allah dan dalam diri-Nya terdapat contoh yang baik. Sehingga segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau dijadikan sebagai landasan kedua dari pendidikan Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam al-Quran surah al-Ahzab ayat 33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya : Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah²⁸.

Untuk itu sebagai landasan kedua dari pendidikan agama Islam, maka dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga harus berlandaskan pada sendi-sendi yang telah ditetapkan oleh Rasulullah, sehingga nantinya diharapkan anak dapat mencontoh apa yang telah dicontohkan oleh Nabi sebagai suri tauladan yang baik bagi seluruh umat-Nya.

3. ijtihad

Manusia dilebihkan Allah dari pada makhluk yang lain karena akalnyanya. Dengan akal manusia mampu memikirkan alam, memilih mana yang baik dan mana yang buruk, menciptakan sesuatu untuk mencapai kemudahan dalam kehidupannya dan manfaat lainnya. Dengan akal pula manusia mampu merumuskan dan melaksanakan pendidikan agama Islam dengan baik. Ijtihad disini sebagai landasan ketiga dari pendidikan agama Islam.

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan seseorang terhadap seseorang agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan siswa menuju terbentuknya kepribadian yang

²⁸ Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, *Al Qur'an Terjemahannya*, (Departemen Agama RI Tahun 2006),

berakhlak mulia sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam²⁹.

Syari'at Islam tidak hanya dihayati dan diamalkan, tetapi juga harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi Muhammad telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak mulia sesuai ajaran dan nilai-nilai Islam, dengan berbagai metode dan pendekatan dilakukan. Pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud pada amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh, oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal shaleh. Ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup dan perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.

B. KERANGKA KONSEPTUAL

Kerangka konseptual pada dasarnya merupakan alur berfikir dalam sebuah penelitian, meski demikian, penting untuk diperhatikan bahwa kerangka konseptual ini bukanlah merupakan kerangka pemecahan masalah, karena ini merupakan cara kerja dalam penelitian.

1. Dampak

1. Pengertian Dampak

Pengertian dampak Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negative. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbedaan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.³⁰

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Sebagai contoh Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil. Begitu juga

²⁹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islami, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 38

³⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 628

seharusnya orang tua dalam membuat sebuah perintah atau keputusan dalam kehidupan dirumah tangga, mereka harus tahu betul apa resiko yang terjadi pada setiap keputusannya.

Dari penjabaran diatas maka kita dapat membagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu:

1. Dampak Positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme.

Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

2. Dampak Negatif

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya.

Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

2. Pendidikan orang tua kepada anak

Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Karena tanggung jawab pendidikan pertama kali akan dipikul oleh orang tuanya. Secara alamiah anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya. Adapun beberapa tanggung jawab pendidikan agama Islam yang perlu dibina oleh orang tua terhadap anak-anaknya dapat di simpulkan sebagai berikut :

a. Memelihara dan membesarkan anak

Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Dalam membesarkan anak tidak cukup memenuhi kebutuhan jasmani anak-anak saja, disamping itu orang tua perlu dalam membesarkan anak memenuhi kebutuhan rohani anak-anak mereka. Dengan keseimbangan tersebut tentunya sebagai orang tua tidak perlu was-was lagi terhadap kehidupan anak-anaknya.

b. Melindungi dan menjamin keselamatan

Tidak cukup dengan memelihara dan membesarkan anak-anak mereka saja, orang tua juga harus menjamin dan melindungi anak-anaknya, orang tua harus menjamin keselamatan jasmani anak-anak mereka, dengan mencukupkan kebutuhan jasmani anak-anaknya. Disamping itu orang tua juga harus melindungi rohaniah anak-anaknya, tentunya melindungi anak-anak mereka dari berbagai hal yang dapat merusak rohaniah anak-anak mereka. Melindungi rohani anak-anak tentunya dengan cara memberi teladan yang baik kepada anak-anaknya seperti ketaatan kepada Tuhan dan sebagainya.

c. Mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.

Dengan demikian, apabila nantinya anak-anak mereka telah beranjak dewasa mereka mampu berdiri sendiri, menjaga kehormatan keluarga dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalifahannya .³¹

d. Membahagiakan anak dunia dan akhirat

Untuk membahagiakan anak-anak didunia dan akhirat tentunya dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup seorang muslim. Ketika kebutuhan ini sudah diberikan kepada anak-anak,

³¹ Novan Ardi Wiyani, Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 57-59

tentunya harapan kita sebagai orang tua, kita berharap anak-anak kita sukses dan menemui kebahagiaan didunia dan akhiratnya anak-anak kita.

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya, kecuali berbagai keterbatasan keluarga ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain, yaitu melalui sekolah. Ketika orang tua melimpahkan tanggung jawab kepada sekolah, tentunya orang tua tidak hanya berpangku tangan menerima hasilnya. Orang tua harus tetap peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka, kerjasama antara orang tua dalam kewajiban pendidikan anak-anak harus terjalin dengan baik, sehingga keberhasilan yang diharapkan tercapai sepenuhnya.

Dirumah orang tua perlu mendidik anak-anak mereka tentang pendidikan agama Islam, dimana tanggung jawab sebagai orang tua adalah tanggung jawab yang mutlak pada orang tua itu sendiri. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak-anak mereka adalah dengan Memelihara dan membesarkan anak-anak, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. Kemudian orang tua juga harus Melindungi dan menjamin kesehatan anak-anak, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

Disamping itu orang tua harus Mendidik anak-anaknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain dan yang terakhir sebagai orang tua harus mampu Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah Swt, sebagai tujuan akhir hidup muslim.³²

Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. orang tua (ibu dan ayah) sebagai pendidik utama di keluarga harus saling bekerja sama untuk mendidik anaknya. Bagi suami yang kelebihan ilmu dan keterampilan

³² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 87-89.

mendidik, harus mengajarkan kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, antara suami dan istri saling menutupi kelemahannya masing-masing.

Peran ibu dalam pendidikan keluarga

Diantara anggota keluarga, peranan ibu adalah yang paling dominan dan penting terhadap anak-anaknya. Hal tersebut disebabkan sejak anak dilahirkan, ibu adalah orang yang selalu disampingnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali.

Kunci keberhasilan seorang ibu dalam membesarkan, memelihara, dan mengantarkan kesuksesan anak-anaknya adalah ketekunan, kesabaran, keuletan dengan segala kelembutan dan kasih sayangnya. Karenanya dalam banyak hal, anak lebih dekat dengan seorang ibu daripada ayahnya. Dalam posisi seperti ini, seorang ibu harus memainkan perannya secara maksimal dalam mendidik anak-anaknya di rumah dan menjadikan tugas itu sebagai tugas utama. Seorang ibu harus menjadi tempat curahan hati anak-anaknya, tempat mengadu berbagai masalah pribadi anak-anaknya, sambil memberikan bimbingan, mengajarkan keterampilan dan disertai keteladanannya dengan segala pengorbanan yang telah dilakukannya. Maka, keberadaan seorang ibu yang baik dalam suatu rumah tangga sangat menentukan kehidupan yang islami dalam keluarga. Demikian juga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam bagi anak-anaknya.

33

Di samping ibu, seorang ayah juga memegang peranan yang penting pula dalam ilmu pendidikan, peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya antara lain sebagai berikut :

1. Sumber kekuasaan di dalam keluarganya
2. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
3. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarganya
4. Pelindung terhadap ancaman luar
5. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan Pendidik dalam segi-segi rasional.

³³ Moh. Haitam Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkepribadian)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 157.

3. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tanggung jawab berarti suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatu Bertanggung jawab berarti berkewajiban menanggung dan memikul suatu tanggungan.³⁴ Tanggung jawab menurut Ensiklopedia Umum adalah kewajiban dalam melakukan tugas tertentu. Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Seperti wewenang, tanggung jawab juga membentuk hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Jadi tanggung jawab seimbang dengan wewenang.

Keberadaan orang tua dan pendidikan merupakan dua mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Keluarga adalah salah satu tri pusat pendidikan yang pertama kali menyelenggarakan pendidikan terhadap anak. Pendidikan telah diterima seorang anak dari kedua orang tuanya sejak ia lahir. Bahkan secara tidak langsung, anak sudah mulai belajar dari kedua orang tuanya saat masih berada dalam kandungan. Pendidikan termasuk salah satu hal yang akan terus diterima anak dari orang tuanya termasuk saat ia sudah dewasa.

Ketika pertama kali lahir ke dunia, anak berada dalam pengasuhan kedua orang tuanya. Saat kecil anak belum dapat memahami atau menilai baik buruknya suatu hal. Yang dilakukan seorang anak adalah melihat, mengamati dan menerima segala bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua terhadapnya. Anak mengingat serta merekam segala kejadian yang terjadi di dalam lingkungan tempat tinggalnya. Setiap kejadian yang dilihat dan diterima anak pada akhirnya membentuk kepribadiannya di masa depan.

Pendidikan orang tua terhadap anak di lingkungan rumah terjadi dalam bentuk komunikasi yang terjalin antara keduanya. Komunikasi tersebut merupakan proses pemberian ilmu pengetahuan dan pengajaran nilai-nilai kehidupan dalam diri anak. Pendidikan dan pengajaran juga terjadi melalui kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan orang tua sehingga ditiru oleh anak. Dengan demikian, pendidikan yang diterima oleh anak tertuang dalam segala aktivitas yang berlangsung setiap hari di rumah.

Pendidikan yang diterima dari orang tua saat berada di rumah merupakan referensi perilaku yang terbentuk pada seorang anak. Anak belajar dengan mengamati dan meniru tindakan-tindakan atau kebiasaan yang dilakukan orang

³⁴ Tim Prima Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Gitamedia Pres: Edisi Terbaru), h. 57

tuanya. Segala pendidikan yang diterima anak kelak menjadi acuan sikap dan pola perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Baik atau buruknya pengasuhan dan pendidikan yang telah dipelajari anak selanjutnya mempengaruhi perkembangan kepribadiannya di masa mendatang. Oleh sebab itu, orang tua dituntut untuk menerapkan kebiasaan dan nilai-nilai positif terhadap anak sehingga terbiasa kepribadian yang baik dalam diri anak.

Mendidik anak pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tua. Orang tua secara langsung berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua diharapkan dapat memberikan pengajaran yang baik kepada anak sehingga menjadi manusia yang cerdas dan berjiwa saing di lingkungan masyarakat. Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua dalam menyiapkan dan memberikan pendidikan yang baik bagi anak agar kelak menjadi manusia yang berguna dan berbudi pekerti luhur. Tugas mendidik mungkin dapat dilimpahkan kepada guru di sekolah, namun tanggung jawab sepenuhnya berada di tangan orang tua. Orang tua dapat melakukan berbagai upaya untuk mendidik anak dan menyiapkannya meraih kesuksesan di masa yang akan datang.

Menyelenggarakan pendidikan yang baik bagi seorang anak merupakan hak otonom yang dimiliki oleh orang tua. Orang tua sejak dini perlu menanamkan pendidikan dan nilai-nilai luhur terhadap anak sehingga ia menjadi manusia yang berkualitas dan bermanfaat di lingkungan masyarakat. Meskipun orang tua telah memilih sekolah yang baik untuk anak, akan tetapi peran dan tanggung jawab orang tua belum selesai. Orang tua perlu terus membimbing dan mengarahkan anak sehingga ia dapat belajar dengan baik. Dalam hal ini orang tua perlu selalu memberikan perhatian dan dorongan motivasi kepada anak agar ia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya. Peran orang tua ikut membangkitkan kesuksesan anak. Hal ini dikarenakan waktu yang dimiliki orang tua bersama anak jauh lebih banyak dari pada saat berada di sekolah. Oleh sebab itu, keberhasilan belajar anak berada di tangan orang tua.

Islam memerintahkan umat manusia khususnya setiap orang tua agar menjalankan tanggung jawab mendidik anak dengan sebaik mungkin. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh untuk membentuk kepribadian islami dalam diri anaknya. Orang tua berkewajiban untuk memelihara dan memberikan ilmu pengetahuan agama kepada anak-anaknya sehingga mereka taat kepada Allah dan

berbudi pekerti yang baik. Dalam hal ini, Al-Qur'an menjelaskan bagaimana seharusnya orang tua mendidik anaknya dengan memberikan contoh pendidikan yang dilakukan oleh Lukman kepada anaknya.

Dari hasil peneliti dapatkan tentang tanggung jawab maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah ketika seseorang diberi wewenang maka dia mempunyai tanggungan untuk melaksanakan wewenang dengan maksimal dan menanggung segala sesuatu yang berkaitan dengan wewenang tersebut.

4. Disiplin Peserta Didik

Disiplin adalah sikap yang selalu menepati janji, sehingga orang lain akan percaya. Asal kata Disiplin adalah dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini muncul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dalam bahasa Inggris adalah "disciple" yang berarti pengikut atau murid. Dari sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan dan tunduk pada pengawasan. Kedua, disiplin juga merupakan latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Perkataan disiplin mempunyai arti kepatuhan kepada aturan. Dengan melaksanakan disiplin, berarti semua pihak dapat menjamin kelancaran berbagai aktivitas, antara lain belajar, bekerja, berusaha, dan lain-lain. Dari disiplin, akan melahirkan mental yang kuat dan tidak mudah menyerah walaupun dalam kondisi sulit sekalipun.

Defenisi disiplin dapat juga diartikan sebagai kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.³⁵ dengan demikian Kedisiplinan merupakan faktor yang penting untuk dapat berlaku atau dilaksanakannya tata tertib sekolah.

Pendapat lain mengatakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁶

Pada hakekatnya, disiplin merupakan hal yang dapat dilatih. pelatihan disiplin diharapkan dapat menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, dan efisiensi. Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa disiplin berhubungan

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta), 1993. h 114

³⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Malang : Bumi Aksara), 2011. h 173

dengan pengendalian diri supaya dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah sehingga dalam jangka panjang diharapkan bisa menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab dan kurang pengetahuan tentang peraturan, prosedur, dan kebijakan yang ada merupakan penyebab terbanyak tindakan indisipliner. Salah satu upaya untuk menghadapi tindakan tersebut, pihak pemimpin sebaiknya memberikan program orientasi kepada tenaga kerja mulai dari hari pertama masuk, kedisiplinan tidak akan berjalan dengan baik apabila kebijakan yang ada tidak diketahui dengan jelas aturannya. Pimpinan harus menjelaskan secara rinci peraturan – peraturan yang sering dilanggar berikut rasional dan konsekwensinya. Demikian pula peraturan / prosedur atau kebijakan yang mengalami perubahan atau diperbaharui sebaiknya diinformasikan melalui diskusi.

Usaha yang dapat dilakukan oleh madrasah/sekolah dalam rangka penanaman disiplin terhadap siswa dengan mengkondisikan lingkungan madrasah sedemikian rupa sehingga menjadai kondusif dalam pembentukan disiplin bagi siswa. Terutama yang harus dikondisikan adalah prilaku dan sikap yang dicerminkan oleh guru, sehingga guru menjadi contoh dalam berdisiplin. Siswa tidak akan memiliki disiplin manakala melihat gurunya sendiri juga tidak disiplin. Guru harus menghindari ketidak sesuaian aturan dan tata tertib yang berlaku. Aturan yang bersifat kurikuler misalnya agenda yang telah dibuat dan direncanakan haruslah sesuai dengan jadwal yang ditetapkan baik alokasi waktunya maupun dalam proporsinya. Misalnya ulangan harian yang telah dijadualkan, pokok bahasan yang telah dialokasikan waktu dan jumlah pertemuannya, hingga pada ketuntasan materi yang menjadi beban belajar siswa dalam setiap semesternya. Demikian pula jam masuk dan pulang serta keberadaan guru dalam ruangan. Pakaian dan penampilan guru pun haruslah mencerminkan kedisiplinan guru yang seyogyanya dapat ditiru oleh siswa. Memberlakukan peraturan tata tertib yang jelas dan tegas merupakan faktor yang penting dalam pembentukan disiplin siswa. Tata tertib ini harus disosialisasikan kepada siswa dan hendanya adanya komitmen siswa dan orang tua siswa untuk mematuhi, sehingga dalam penerapannya siswa telah memahami dan orang tua pun dapat memakluminya. Tata tertib yang dibuat hendaknya mudah diikuti dan mampu menciptakan suasana kondusif untuk belajar baik yang klasikal dan terprogram maupun non klasikal dan

dan bersifat pembiasaan.

Usaha yang dapat dilakukan oleh madrasah/sekolah dalam rangka penanaman disiplin terhadap siswa dengan mengkondisikan lingkungan madrasah sedemikian rupa sehingga menjadai kondusif dalam pembentukan disiplin bagi siswa. Terutama yang harus dikondisikan adalah perilaku dan sikap yang dicerminkan oleh guru, sehingga guru menjadi contoh dalam berdisiplin. Siswa tidak akan memiliki disiplin manakala melihat gurunya sendiri juga tidak disiplin. Guru harus menghindari ketidaksesuaian aturan dan tata tertib yang berlaku. Aturan yang bersifat kurikuler misalnya agenda yang telah dibuat dan direncanakan haruslah sesuai dengan jadwal yang ditetapkan baik alokasi waktunya maupun dalam proporsinya. Misalnya ulangan harian yang telah dijadualkan, pokok bahasan yang telah dialokasikan waktu dan jumlah pertemuannya, hingga pada ketuntasan materi yang menjadi beban belajar siswa dalam setiap semesternya. Demikian pula jam masuk dan pulang serta keberadaan guru dalam ruangan. Pakaian dan penampilan guru pun haruslah mencerminkan kedisiplinan guru yang seyogyanya dapat ditiru oleh siswa. Memberlakukan peraturan tata tertib yang jelas dan tegas merupakan faktor yang penting dalam pembentukan disiplin siswa. Tata tertib ini harus disosialisasikan kepada siswa dan hendaknya adanya komitmen siswa dan orang tua siswa untuk mematuhi, sehingga dalam penerapannya siswa telah memahami dan orang tua pun dapat memakluminya. Tata tertib yang dibuat hendaknya mudah diikuti dan mampu menciptakan suasana kondusif untuk belajar baik yang klasikal dan terprogram maupun non klasikal dan bersifat pembiasaan. Kedisiplinan yang diterapkan hendaknya disosialisasikan secara konsisten oleh para guru kepada siswa dengan memberi pemahaman tentang pentingnya disiplin dalam belajar untuk dapat mencapai hasil optimal, melalui pembinaan dan yang lebih penting lagi melalui keteladanan.

5. Budaya Religius Sekolah

a. Budaya

Budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespon, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan. Sebelum diuraikan lebih lanjut pengertian budaya religius, penulis lebih dahulu akan menguraikan definisi dari

masing-masing kata, karena dalam kalimat “*budaya religius*” terdapat dua kata yaitu “*budaya*” dan juga “*religius*”.

Budaya secara etimologi dapat ber kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa sansekerta budaya yang merupakan bentuk jama” dari buding yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang bersal dari bahasa latin “*colere*” yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya di sini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu. Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, diantaranya ialah menurut Andreas Eppink dalam bukunya Herminanto dan Winarmo tentang “*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*” menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Sedangkan menurut Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi dalam bukunya Herminanto juga menyatakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat juga mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta hasil budi pekerti.

Dari berbagai definisi tersebut dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem idea atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga sehari-hari bersifat abstrak, sedangkan perwujudannya ialah berupa perilaku, dan benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain yang kesemuanya ditunjuk untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, sistem aktifitas dan sistem idea atau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya ialah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olah raga,

kegiatan sosial dan kegiatan ritual. Berbeda lagi dengan kebudayaan yang berbentuk sistem idea atau gagasan. Sistem kebudayaan yang satu ini dapat didefinisikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia.

Kebudayaan dapat tampak dalam bentuk perilaku masyarakat yakni berupa hasil pemikiran yang direfleksikan dalam sikap dan tindakan. Ciri yang menonjol antara lain adanya nilai-nilai yang dipersepsikan, dirasakan dan dilakukan. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Tasmara yang menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya yaitu :

- a. Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- b. Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa dan karya, sistem kerja dan teknologi.
- c. Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi social atau menempatkan dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu.
- d. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun satu lingkungan sosial.

Unsur pokok kebudayaan menurut Bronislaw Malinowski:

- a. Norma.
- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alatg dan lembaga pendidikan.
- d. Organisasi kekuatan.

Kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kebudayaan material dan non material. Namun yang akan kita pelajari dalam penelitian ini adalah budaya non material yakni tentang nilai dan norma suatu budaya religius di suatu lembaga pendidikan. Berbicara budaya tidak akan bisa lepas dari masyarakat. Karena budaya adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami oleh manusia atau masyarakat. Dalam proses pergaulannya masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggara kehidupan bersama. Sama halnya dengan kehidupan siswa atau peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan, karena terikat sebuah peraturan hal tersebut akan membuat peserta didik beradaptasi dengan lingkungan lembaga pendidikan dan juga teman

sebayanya sehingga akan menimbulkan sebuah budaya baru antar lingkungan dan pribadinya ataupun dengan rekan sejawatnya. Agar sebuah budaya dapat menjadi nilai yang tahan lama, maka haruslah ada proses internalisasi budaya. Hal ini dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indroktinisasi, dll. Tidak ada sesuatupun yang begitu kuat mengakar dalam perilaku seseorang kecuali kebiasaan. Sekecil apapun itu sebuah kebiasaan yang sangat sederhana bisa menjadi sebuah karang yang kuat bila dilakukan secara istiqomah.

Upaya mengembangkan karakter religius melalui budaya religius dapat menjadi salah satu solusi dalam permasalahan diatas. Ada banyak sekali upaya-upaya sekolah kaitannya dengan meningkatkan karakter religius kepada peserta didik yang salah satunya adalah melalui pembiasaan- pembiasaan yang baik. Implementasi penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui, pembelajaran dikelas yaitu pada semua mata pelajaran, pendidikan ekstrakurikuler, melalui budaya sekolah, dan kegiatan pembiasaan dalam keseharian dirumah³⁷.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan budaya religius peserta didik khususnya yang beragama Islam. Guru dapat menerapkan budaya religius didalam pembelajaran pendidikan agama Islam seperti memberi salam dan menerapkan 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun). Penerapan budaya religius dalam pembelajaran juga mampu dilakukan oleh guru mata pelajaran selain agama Islam. Kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler keagamaan dan tata tertib keagamaan dinilai mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka terhadap Tuhan.

Teori mengenai budaya religius serta penelitian tentang budaya religius di sekolah umum dituangkan ke dalam buku oleh para penulis sebagai konsep tentang budaya religius menurutnya. Sekolah umum dan sekolah yang berbasis agama memiliki perbedaan dalam penerapan budaya religius. Sekolah berbasis agama yang menjadikan agama sebagai prioritas dalam sistem pendidikannya memiliki jam mata pelajaran agama yang lebih banyak dibandingkan dengan

³⁷ Novrian Satria Perdana, "Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik". *Jurnal Refleksi Edukatika*, Tahun. 2018, Vol. 8, No. 2, hlm 187.

sekolah umum. Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah umum ada tiga jam pertemuan perminggu, sedangkan di madrasah ada banyak jam mata pelajaran rumpun PAI perminggunya. Menjadi tantangan bagi sekolah umum dalam mengembangkan PAI diluar jam pelajaran agar peserta didik memiliki pemahaman agama yang cukup dan mampu merealisasikannya dengan baik dalam kehidupan. Pengembangan PAI diluar jam pelajaran memungkinkan sekolah umum dapat membentuk moral dan karakter religius peserta didik agar tidak kalah dengan peserta didik yang menempuh pendidikannya di madrasah.

Dari uraian di atas maka penulis dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta dan karya dari suatu masyarakat atau sekelompok orang yang didalamnya biasa berisi pengalaman yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang.

b. Pengertian Religius

Setelah menguraikan pengertian budaya, kini penulis akan mengulas tentang pengertian religius. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya ialah:

a. Kejujuran

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dengan perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW : ” *sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain.*”

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian pada pekerjaan saat itu dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

f. Visi kedepan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya, kemudian menjabarkan begitu rinci cara untuk menuju kesana.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari keharusan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah SWT. Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu akan membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlaqul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak religius. Sementara itu terdapat orang yang perilakunya sangat religius namun kurang peduli terhadap ajaran agama.

Berkaitan dengan ini menarik menyimak pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa kata “*religius*” memang tidak selalu identik dengan kata agama. Religius adalah pengahayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian setelah anak lahir, penanaman nilai religius juga harus intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Khususnya orang tua haruslah menjadi tauladan bagi anak-anaknya agar menjadi manusia yang religius.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religious berbeda dengan suasana religius. Suasana religius berarti suasana yang bernuansa religius, seperti sistem absensi dalam sholat berjama'ah dan membaca doa setiap akan memulai pelajaran, yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius kedalam diri peserta didik. Akan tetapi budaya religius yaitu suasana religius yang telah menjadi kebiasaan dalam aktifitas sehari-hari.

Budaya religious merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Karena dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara³⁸. Dan secara terperinci tujuan pendidikan Nasional dijelaskan dalam pasal 3 UUSPN No 20 tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

³⁸ UUSPN No.20 Tahun 2003. Pasal 1

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab³⁹.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religious (religious culture) dilingkungan sangat variatif. Melakukan kegiatan rutin, yaitu upaya pengembangan kebudayaan religious secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa dilembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Guru dapat memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan siswa langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh siswa lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru. Menciptakan lingkungan dan situasi religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada siswa tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menunjukkan pengembangan kehidupan religious dilembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa. Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan disekolah antara sesama guru, guru dengan siswa, atau siswa dengan siswa lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan siswa lainnya, dan sebagainya. Memberikan kesempatan kepada siswa sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat

³⁹ UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 3

dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong siswa sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat siswa untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW. Tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagaman yang benar. Guru memperhatikan minat keberagaman siswa. Untuk itu guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagaman dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa dan lain-lain.

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan symbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya siswa, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.

Indonesia di tengah keberagaman budaya yang hidup dan tumbuh subur di dalamnya, merupakan negara yang mengutamakan pengembangan budaya sebagai modalitas dalam membangun peradaban. Hal tersebut nampak jelas di dalam tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”⁴⁰

⁴⁰ Undang-Undang, No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung Citra Umbara, 2011), h. 60-61.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Fungsi dari tinjauan pustaka adalah untuk mengemukakan hasil-hasil peneliti yang diperoleh peneliti dahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa peneliti yang telah dilakukan dan sejauh ini telah penulis ketahui adalah sebagai berikut:

1. Iswati. 2017. Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik yang Humanis Religius.

Jurnal Iswati ini menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan atau membangun karakter religius dalam kepribadian atau watak peserta didik. Langkah ini dilakukan sebagai salah satu tanggapan atau respon yang dapat dilakukan dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial. Dengan demikian, melalui pendidikan Agama Islam diharapkan nantinya peserta didik memiliki karakter *religius* yang seimbang, baik sebagai khalifah maupun dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki.

Persamaan jurnal Iswati dengan penelitian yang peneliti teliti ini adalah persamaan mengenai sebahagian dari pembahasannya yaitu mengenai *religius* serta persamaan pada pendekatan penelitiannya, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang kami lakukan ini tentunya secara langsung apa yang kami harapkan dalam penelitian ini tercapai sesuai dengan apa yang kami ingi ketahui dalam penelitian ini.

Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Iswati menekankan pada kajian kepustakaan (*library research*) yang terfokus pada transformasi Pendidikan Agama Islam dalam membangun nilai karakter peserta didik yang humanis religius, maka penelitian ini menekankan pada penelitian *field research*, yang lebih terfokus pada metode Pembelajaran PAI dalam menumbuhkan dampak yang muncul dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam di keluarga dengan Budaya Religius disekolah terhadap kedisiplinan peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir.

2. Tesis karya Isyakdiah yang berjudul “ *Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Islam bagi Siswa SMP Aminah Syukur Samarinda.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga,

sekolah dan masyarakat memberi sumbangan yang berarti terhadap pengamalan nilai-nilai Islam bagi peserta didik. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap pengalaman nilai-nilai Islam.

Berbeda dengan hasil penelitian yang ingin peneliti teliti ini, pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui dampak yang ditimbulkan Pendidikan agama Islam dalam keluarga pada Budaya Religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama peserta didik. Pada penelitian peneliti ini terfokus pada dampak pendidikan agama Islam dalam keluarga.

3. Tesis karya I Wayan Suija yang berjudul “*Hubungan Iklim Sekolah dan Pola Asuhan dalam Keluarga dengan Perilaku Bermasalah Siswa SMA Negeri Kotamadya Denpasar tahun 1996.*”

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan juga korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah dan pola asuhan dalam keluarga memberi sumbangan yang berarti terhadap perilaku bermasalah. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku bermasalah, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuhan dalam keluarga dengan perilaku bermasalah siswa SMA Negeri Kotamadya Denpasar.

Pada penelitian peneliti terfokus pada dampak pendidikan agama Islam dalam keluarga yang ditanamkan oleh orang tua dirumah kepada anak-anak mereka. Terdapat persamaan dalam penelitian ini, penelitian ini terfokus pada hubungan iklim sekolah dan pola asuhan dalam keluarga. Penelitian ini sama-sama membahas tentang kehidupan agama Islam peserta didik dirumah oleh orang tuanya, namun pada penelitian tersebut peneliti memunculkan perilaku bermasalah peserta didik di keluarga, sementara peneliti terfokus dampak yang dimunculkan dari Pendidikan agama Islam dalam keluarga pada budaya religious yang ditanamkan disekolah adakah dampak yang signifikannya.

4. Muhammad Wahyudi. 2016. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu.*

Fokus penelitian dalam penelitian Muhammad Wahyudi ini adalah mengenai karakter religius dan kepedulian sosial peserta didik SMK Negeri 1

Kota Batu, implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius dan sikap kepedulian sosial siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dimana tujuannya adalah mendeskripsikan implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius dan sikap kepedulian sosial siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu.

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini ialah: 1) karakter religius siswa mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang kuat, berpegang teguh pada syari'at dan memiliki akhlaq yang mulia, sedangkan sikap kepedulian sosial siswa yang dimiliki diantaranya gemar tolong menolong, toleransi, bekerja sama dan sebagainya. 2) implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius dan sikap kepedulian sosial siswa di SMK Negeri 1 Kota Batu terdiri dari perencanaan berupa silabus, sosialisasi, RPP, serta implementasi pembelajaran PAI yang dilakukan melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler. 3) Faktor pendukung implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius dan sikap kepedulian sosial siswa diantaranya tersedianya sarana dan prasarana keagamaan yang baik, sedangkan faktor penghambatnya diantaranya banyaknya pengaruh pergaulan siswa ketika diluar sekolah, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung dan sebagainya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Wahyudi dengan penelitian ini ialah persamaan pembahasannya yaitu mengenai pendidikan agama Islam dan karakter religious serta persamaan pada pendekatan penelitiannya, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Wahyudi dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan Muhammad Wahyudi, fokus penelitiannya adalah mengenai karakter religius dan kepedulian sosial siswa SMK Negeri 1 Kota Batu, implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius dan sikap kepedulian sosial peserta didik serta faktor pendukung dan penghambatnya. Sedangkan penelitian ini terfokus pada dampak Pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap budaya religius sekolah pada kedisiplinan peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir.

Pada penelitian Muhammad Wahyudi secara umum yang digambarkan

oleh peneliti pada kepedulian siswa mengenai karakter religius anak. Pada penelitian ini menggambarkan secara nyata dampak pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap Budaya religius sekolah. Artinya penulis mengharapkan dari hasil penulisan peneliti mengetahui seberapa besar dampak yang muncul dari perang keluarga yang menanamkan Pendidikan agama Islam dirumah terhadap dampak yang ditimbulkan oleh sekolah terhadap budaya religius peserta didik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Kuantan Hilir, kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah mengikuti seminar proposal di Kampus Pascasarjana Program Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) Padang. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 16 Juli 2022 Sampai 16 Agustus 2022. Dalam waktu yang sudah ditetapkan, peneliti langsung menghubungi tempat penelitian peneliti dalam hal ini tempatnya di SMAN 1 Kuantan Hilir. Peneliti langsung diarahkan oleh bapak kepala sekolah ke bagian administrasi sekolah untuk dibuatkan surat izin riset atau penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data terkait dari apa yang peneliti teliti. Setelah data-data tersebut yang peneliti kumpulkan dari beberapa narasumber peneliti lewat wawancara dan observasi dilapangan, peneliti langsung mengolah data yang peneliti berhasil kumpulkan.

B. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dan mengacu pada penelitian kualitatif. Merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Secara kolektif dan melalui deskripsi dalam kata-kata dan bahasa, dalam konteks alam tertentu dan menggunakan metode naturalistik yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini disebut penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu data disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengumpulkan informasi atau data mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa kata-kata bukan angka. Data kualitatif dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumen yang dicatat dalam catatan lapangan (transkrip). Data penelitian tesis ini berfokus pada peran guru dan orang tua dalam Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

2. Sumber Data Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang menjadi objek penelitian. Data tesis ini yang menjadi subyek penelitian ini adalah kerjasama orang tua dan guru dalam Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah suatu benda, benda atau orang yang dapat diambil sebagai sumber data, objek penelitian disini dipilih dengan cara pengambilan sampel sesuai dengan tujuannya. Intent sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, pertimbangan khusus ini dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan, atau dapat memfasilitasi peneliti untuk mengeksplorasi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Adapun sumber-sumber penelitian dalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Guru Agama dan beberapa orang Guru Lainnya di SMAN 1 Kuantan Hilir
2. Beberapa Orang Tua/Wali Peserta didik
3. Beberapa peserta didik

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah penelitian yang berkaitan dengan penelitian tentang Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir, penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara, teknik konsultasi dan dokumentasi. Untuk teknik tersebut sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi adalah kegiatan suatu proses atau suatu objek dengan maksud untuk mengamati dan kemudian memperoleh pengetahuan tentang suatu fenomena atas dasar pengetahuan dan ide-ide yang diketahui, guna memperoleh informasi yang diperlukan untuk melanjutkan pencarian.

Dari pemahaman ini, ia membuat peneliti memahami bahwa observasi adalah penyelidikan yang dilakukan oleh indera, langsung atau tidak langsung, dari fakta dan gejala yang akan dipelajari. Teknik observasi dilakukan untuk melihat sistem, pelaksanaan Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir.

2. Teknik Interview dan Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti dan juga jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden, tanggapan yang lebih mendalam dan responden yang lebih sedikit.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terbimbing bebas. Yang dimaksud peneliti dengan teknik wawancara terbimbing bebas ini adalah wawancara yang pertanyaannya tidak terlalu rinci tetapi hanya memuat daftar pokok masalah yang akan diwawancarai, dengan tujuan agar peneliti bebas dalam mengajukan pertanyaan. Selanjutnya akan memungkinkan informan untuk secara bebas memberikan data dan informasi yang semakin detail.

Oleh karena itu, sebelum peneliti melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan daftar masalah yang akan diwawancarai dalam pedoman wawancara. Peneliti yang dijadikan informan dalam hal ini adalah kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bimbingan Konseling dan Beberapa Orang Guru, dan Beberapa Orang Tua/Wali Serta beberapa peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir.

3. Teknik Dokumentasi dan Record

Dokumen adalah setiap catatan yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu, baik disiapkan untuk dipelajari atau tidak. Sementara dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen, catatan adalah setiap pernyataan tertulis yang disiapkan oleh seseorang atau organisasi untuk tujuan memeriksa suatu fakta atau presentasi.

Menurut pengertian di atas, metode dokumenter adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen, catatan, berupa buku, jurnal, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain-lain. Teknik ini telah digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang profil madrasah, gambaran umum Sekolah seperti letak geografis, struktur organisasi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri atau alat manusia. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif adalah menjadi perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, interpretasi data, dan akhirnya menjadi reporter hasil penelitian. Selain alat manusia, peneliti juga membutuhkan alat pendukung untuk memandu peneliti menemukan data yang mereka butuhkan. Alat pendukung adalah pedoman wawancara (terlampir), pedoman observasi (terlampir), pedoman (terlampir) dan alat dokumentasi berupa alat perekam audio, dan alat perekam.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis mempelajari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen, mengorganisasikan data ke dalam kategori, memecah data menjadi unit, agregat, memilah-milah pola, memilih data penting dan apa yang penting. untuk mempelajari dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode nonstatistik atau analisis kualitatif dengan metode deskriptif induktif. Metode ini bertujuan untuk mengkaji Dampak Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir. Meliputi teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif, yaitu cara berpikir yang memperjelas dari sesuatu yang khusus dan kemudian menarik kesimpulan

tentang hal-hal yang umum. Penulis ini menggunakan untuk menarik kesimpulan dengan data penelitian disintesis secara sistematis dan kemudian ditarik kesimpulan.

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data dari model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai, sehingga data menjadi padat.

Proses analisis data dimulai dengan penelaahan terhadap semua data yang tersedia dari berbagai sumber mulai dari observasi, wawancara, dan dokumen. Ada tiga langkah dalam analisis data, yaitu: reduksi data, visualisasi data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Ketiga komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Minimisasi data adalah proses seleksi yang berfokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan. Bagi peneliti untuk memilih dan fokus pada data yang terkait dengan permasalahan yang ada. Jika dalam penelitian kualitatif terdapat data kuantitatif, khususnya dalam bentuk numerik, maka harus dipisahkan dari kata-kata kontekstual, agar tidak kehilangan makna. Laporan juga harus dikurangi, termasuk memilih faktor kunci yang cocok dengan arah pencarian.

Teknik ini digunakan untuk menyeleksi data mentah yang diminta di lapangan dan data yang ditolak tentang Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir, Kecamatan Kuantan Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

2. Penyajian Data/Display Data

Representasi data adalah sekumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data adalah penyajian ringkasan data yang berkaitan dengan objek penelitian atau masalah tesis ini sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Visualisasi data meliputi penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, peta vegetasi, piktogram dan lain-lain. Melalui representasi data, data diorganisasikan, disusun dalam suatu pola hubungan, sehingga lebih mudah. Teks naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.

Dalam penyajian data, penulis mendeskripsikan Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir, Kecamatan Kuantan Hilir,

Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. dalam bentuk teks naratif yang sesuai untuk menyajikan data menurut jenis definisi tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. detail dan akan yang kokoh.

Dalam pandangan Miles dan Huberman, menarik kesimpulan dapat berarti meneliti catatan lapangan dengan cermat dan bertukar pikiran di antara rekan kerja untuk mengembangkan kesepakatan yang relevan atau dapat juga berarti upaya yang cukup besar untuk menempatkan salinan temuan ke dalam kumpulan data lain. Jadi, dalam strategi analitis ini, data yang terkumpul direduksi menjadi temuan penelitian utama yang relevan dengan materi tertulis dan kemudian disajikan dalam bentuk naratif. Minimisasi dan representasi data adalah dua komponen analisis yang dilakukan bersamaan dengan menyimpulkan, menyajikan, menggambarkan data dan kemudian masuk akal dengan interpretasi logis. Dengan demikian, peran akhir dari analisis adalah untuk memahami implikasi dari kebijakan yang telah dilaksanakan, terutama penerimaan program.

Kegiatan ketiga komponen tersebut (mengurangi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan) saling berinteraksi hingga tercapai suatu kesimpulan. Jika kesimpulan tidak lengkap karena penyajian dan pemadatan data yang kurang, peneliti dapat mengetahuinya dalam catatan lapangan. Jika tidak ada catatan dalam catatan rahasia atau bahkan kurang, lakukan pencarian data lapangan lain dan cobalah untuk menafsirkannya dengan lebih fokus. Dengan demikian, kegiatan analisis dengan pengumpulan data bersifat siklus sampai peneliti selesai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuantan Hilir yang dulunya bernama YKB (Yayasan Karya Bhakti) adalah sekolah menengah atas yang berdiri pada tanggal 09 November 1984. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuantan hilir yang beralamat di jalan Jenderal Sudirman Desa Kepala Pulau Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi pada mulanya merupakan sebuah yayasan yang didirikan oleh seorang tokoh masyarakat YKB (Yayasan Karya Bhakti) yang diketuai oleh bapak Maliki. Sebelum memiliki gedung sekolah pada saat sekarang ini, gedung sekolah menengah atas ini yaitu gedung SDN 001 Simpang Tanah Lapang Baserah. Pada saat dahulu, sekolah ini dinamakan dengan Sekolah Siang karena proses pembelajaran dimulai pada siang hari yaitu pada pukul 14.00 WIB dan proses pembelajaran berakhir pada pukul 18.00 WIB. Sekolah yang pada awalnya dikepalai oleh Djamalan BA, yang mana menerima dua kelas pada awal penerimaan siswa baru. Pada tahun kedua hanya terdapat tiga kelas, yakni kelas satu, dua, dan tiga. Kelulusan tahun pertama yaitu pada tahun 1984-1985.

Sekolah ini berlokasi di jalan Jenderal Sudirman Desa Kepala Pulau Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Sekolah ini mempunyai luas $\pm 51.460 \text{ M}^2$, dimana terdiri dari luas bangunan $\pm 251 \text{ M}^2$, luas pekarangan 38.074 M^2 , luas kebun sekolah $\pm 11.880 \text{ M}^2$, luas pagar depan $\pm 132 \text{ M}^2$, dan luas pagar belakang $\pm 123 \text{ M}^2$, dengan kondisi bangunan terdiri dari : 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang majelis guru, 1 ruang TU, 1 ruang perpustakaan, 1 laboratorium biologi, 1 laboratorium kimia, dan 1 laboratorium fisika , 1 tempat ibadah, 1 ruang gedung serbaguna/ aula, 1 ruang komputer, 1 ruang BP/BK, 1 ruang multimedia, 9 ruang WC siswa, 3 ruang WC guru, dan 20 ruang kelas.¹

Sejak pertama kali berdiri hingga sekarang, SMA Negeri 1 Kuantan Hilir telah mengalami 10 kali pergantian Kepala Sekolah.

¹ Wawancara dengan Sakirman, Ka TU SMAN 1 Kuantan hilir pada 22 Juli 2022

Tabel. 4.1

Daftar Kepala Sekolah SMAN 1 Kuantan Hilir

No	Nama Kepala Sekolah	Tahun
1	Djamalan, BA	1984 – 1994
2	Supardjo, BA	1995 – 1996
3	Hamyanis Mukminin, S.Pd	1997 – 2005
4	Drs. Hamdan.MS, MM	2006 – 2006
5	Duski Mansur, S.Pd	2007 – 2007
6	Drs. Suryadi, S.Pd	2008 – 2009
7	Muhammad Rum, S.Pd	2009 – 2011
8	Drs. Suryadi, M.Si	2011 – 2014
9	Syamsir, S.Pd	2014 – 2016
10	Agustian, S.Pd	2016 sampai sekarang

Sumber Data Dokumentasi TU SMAN 1 Kuantan Hilir

2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Kuantan Hilir

a. Visi Sekolah

Terwujudnya siswa yang berkualitas dan kompetitif, menjaga kemitraan dalam lingkungan asri, berbasis iman dan taqwa.

b. Misi Sekolah

- 1 Meningkatkan iman, taqwa, dan ibadah kepada tuhan yang maha esa.
- 2 Meningkatkan moral dan martabat peserta didik.
- 3 Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4 Meningkatkan keterampilan.
- 5 Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani.
- 6 Menumbuhkembangkan kesenian islami, nasional, dan daerah.
- 7 Meningkatkan hubungan kerja sama dengan masyarakat.
- 8 Menciptakan lingkungan yang bersih, asri, dan indah.²

3. Struktur Organisasi

SMAN 1 Kuantan Hilir merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Dinas Pendidikan Provinsi Riau. Dalam menjalankan lembaga pendidikannya, tentu sekolah

² Wawancara dengan Agustian, S.Pd Kepala Sekolah SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 22 Juli 2022

ini memiliki struktur organisasi dan pertanggung jawaban yang jelas. SMAN 1 Kuantan Hilir di jaga dan selalu diawasi oleh komite Sekolah. Struktur organisasi mempunyai peran dan arti yang sangat penting baik dalam suatu sekolah atau lembaga dan instansi lainnya. Karna tanpa adanya struktur organisasi yang sistematis, maka akan sulit bagi suatu sekolah atau lembaga lainnya untuk menjalankan aktivitas kegiatan secara terarah dan teratur dalam mencapai suatu tujuan. Struktur organisasi yang baik bertujuan agar dapat terciptanya suatu kerjasama yang terkoordinasi. Diantara semua bagian yang ada dalam suatu organisasi selalu terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

1. Adanya pimpinan dan kelompok manusia yang akan dipimpinya
2. Terdapat tujuan yang akan dicapai serta adanya kerjasama
3. Adanya wewenang dan tanggung jawab yang dipimpin.

Adapun mekanisme dalam penyelenggaraan proses pendidikan di SMAN 1 Kuantan Hilir adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.2

Bentuk Organisasi SMAN 1 Kuantan Hilir

NO	NAMA	JABATAN
1	Mawardi, S.Ag	Ketua Komite
2	Agustian, S.Pd	Kepala Sekolah
3	Sakirman	Ka.TU
4	Dra.Defri Andayani	Waka Kurikulum
5	Yuhernilawati, S.Pd	Pemb.waka Kurikulum
6	Refdayanti, M.Pd	Pemb.waka Kurikulum
7	Soritua Sidabalok, S.Pd	Waka Kesiswaan
8	Jhon Wira Adi Putra, S.Pd.I	Pemb.waka Kesiswaan
9	Puradiyus, S.Pd	Pemb.waka Kesiswaan
10	Linda Yosepa, S.Pd	Waka Sarana Prasarana
11	Asman N, M.Si	Waka Humas
12	Rr. Etika Premi Putri, S.Pd	Bendahara
13	Dedi Guswendi, S.Si	Ka. Labor IPA
14	Mela Lestari, S.Pd	Ka. Pustaka
15	Missuprianingsih, S.Sn	Wali Kelas
16	Aminah, S.Pd	Wali Kelas
17	Mardiana Sriwahyuni, S.Pd	Wali Kelas

18	Yusarmiati, S.Pd	Wali Kelas
19	Elva Susanti, SE	Wali Kelas
20	Lusi Agusyafarianti, M.Pd	Wali Kelas
21	Yuliana Sisle.N, S.Pd	Wali Kelas
22	Sustari Putri, S.Pd	Wali Kelas
23	Gusri Syofandi, S.Pd	Wali Kelas
24	Mira Febriana, S.Pd	Wali Kelas
25	Novariana, S.Hi	Wali Kelas
26	Resi Noprianti, S.Pd	Wali Kelas
27	Widya Gustina, S.Pd	Wali Kelas
28	Oktaviana, S.Pd	Wali Kelas
29	Nardi Sentosa, S.Pd	Wali Kelas
30	Neli Hayati, S.Pd	Wali Kelas
31	Gushailan Putra Kamil, S.Pd	Wali Kelas
32	Darma Yulianti, S.Pd	Wali Kelas
33	Ikis Mayani, S.Pd	Wali Kelas
34	Thun Fatikhah, S.Pd	Wali Kelas
35	Drs Masneri	Guru Mapel
36	Drs Jauhari Hasmi	Guru Mapel
37	Radilis, S.Pd	Guru Mapel
38	Marsita, S.Pd	Guru Mapel
39	Afrianis.R, S.Pd	Guru Mapel
40	Irham, S.Si	Guru Mapel
41	Felpinuryan, S.Pdernawati, SH	Guru Mapel
42	Aspita Yanti, S.Pd	Guru Mapel
43	Septi Yuliza, S.Sos, MM	Guru Mapel
44	Desta Irdana, S.Pd	Guru Mapel
45	Eko Pernando, S.Pd	Guru Mapel
46	Setiawati, S.Pd	Guru Mapel
47	Lis Widayagustina, S.Pd	Guru Mapel
48	Aulia Rahman, S.Pd	Guru Mapel
49	Eldawati, S.Pd	Guru BK

50	Endriyetti, S.Pd	Guru BK
51	Yelita Aminah, S.Psi	Guru BK
52	Yepri Wirandesmi, SE	Staff TU
53	Lidia Oktoberina	Operator
54	Sri Wahyuniati, S.Sos	Staff TU
55	Rahman Arassy	Staff Perpustakaan
56	Deni Arya Saputra, SE	Staff Perpustakaan
57	Ade Putra, S.Pd	Staff TU
58	Sukri Fadilla, S.Kom	Teknisi
59	Idel Priyendi	Penjaga Sekolah
60	Yuliandra	Kebersihan
61	Jamaludin	Kebersihan
62	Martunus	Kebersihan
63	Hasnawati	Kebersihan
64	Elsep Nopriwan	Satpam
65	Budi Arianto, S.Pd	Satpam
66	Ns. Metha Aulia F, S.Kep	Tenaga Medis

Sumber Data Dokumentasi TU SMAN 1 Kuantan Hilir

4. Keadaan Lingkungan Sekolah

SMAN 1 Kuantan Hilir adalah sekolah yang memiliki pekarangan yang sangat luas yang dipenuhi dengan tanaman seperti tanaman obat-obatan dan bunga-bunga. Agar sekolah tersebut selalu bersih dari sampah-sampah seperti bungkus makanan ringan dan dedaunan. Maka dari itu, sekolah menyiapkan di setiap kelas dan tempat-tempat yang lainnya tong sampah agar kelas dan tempat-tempat yang lainnya tetap bersih dari sampah-sampah yang akan merusak lingkungan sekolah.

Disamping itu SMAN 1 Kuantan Hilir begitu disiplin dengan Tata Tertib yang telah ditentukan sekolah, tata Tertib tersebut di buat atas kerjasama sekolah dengan Ketua Komite bersama Orang Tua Peserta Didik. Dari mulai masuk pagi sampai pulang sekolah diatur dengan tata tertib yang sudah disepakati bersama komite dan orang tua peserta didik. Dengan adanya tata tertib tersebut diharapkan nantinya berangsur-angsur seluruh peserta didik dalam proses belajar mengajar memiliki rasa sopan santun terhadap guru dan sesamanya, baik dalam sikap sosial maupun sikap spiritual.

Untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar supaya tetap berjalan dengan aman dan lancar, sekolah bersama ketua komite sekolah, berusaha melengkapi pasilitas belajar peserta didik. Permasalahan yang sangat krusial yang dihadapi Setiap hari peserta didik seperti sarana toilet. Untuk menyikapi permasalahan itu, sekolah sudah membenahi aturan penggunaan toilet antara laki-laki dan perempuan dipisahkan tempatnya, sehingga sarana toilet yang sudah ada termamfaatkan sesuai dengan fungsinya dan tidak terlihat sembraut antara laki-laki dan perempuan.

Dalam proses belajar mengajarpun sekolah mulai menata dan mengatur penggunaan alat media yang sudah dimiliki sekolah. Dengan keterbatasan media pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah, namun tetap berusaha media tersebut dimanfaatkan dengan sepenuhnya oleh peserta didik. Sebagai contoh penggunaan ruang komputer sekolah. Dengan keterbatasan sarana komputer ini pada setiap jadwal penggunaan ruang komputer, peserta didik dalam satu kelas di bagi dua shiff dengan tetap memperhatikan jadwal mata pelajaran lainnya sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar peserta didik.³

Dari bagan struktur organisasi SMAN 1 Kuantan Hilir di masing-masing pihak dapat mengetahui batas agen kerja. Struktur organisasi ini juga dapat membantu memperjelas garis koordinasi dan pedoman. Masing-masing pihak akan mengetahui ke mana harus berkoordinasi dan siapa yang akan melaporkan tugas dan tanggung jawab mengenai apa yang akan dikerjakan atau diselesaikan. Fungsi dari struktur di atas adalah :

1. Fungsi Ketua Komite

- a. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu sesuai dengan visi misi SMAN 1 Kuantan Hilir
- b. Melakukan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan bermutu sesuai dengan visi misi SMAN 1 Kuantan Hilir
- c. Mengevaluasi dan memantau kebijakan, program, pelaksanaan dan hasil pendidikan di SMAN 1 Kuantan Hilir

³ Obserpasi, Keadaan Lingkungan Sekolah (Obserpasi 25 Juli 2022)

2. Fungsi Kepala Sekolah

1) Edukator

- a. Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah
- b. Menciptakan iklim kondusif di sekolah
- c. Memberikan nasehat kepada warga sekolah
- d. Memberikan dorongan kepada segenap tenaga kependidikan
- e. Melakukan model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching, moving class, dan lain-lain
- f. Mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas diatas normal
- g. Berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh setiap guru.

2) Manajer

- a. Memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif
- b. Memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya
- c. Mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

3) Administrator

- a. Penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah
- b. Mengelola kurikulum
- c. Administrasi peserta didik
- d. Mengelola administrasi personalia
- e. Administrasi sarana dan prasarana
- f. Administrasi kearsipan
- g. Mengelola administrasi keuangan

4) Supervisor

- a. Melakukan pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan
- b. Menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan

- c. Menyusun program supervisi kelas
- d. Pengembangan program kegiatan ekstrakurikuler, perpustakaan dan laboratorium.

5) Leader

- a. memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas.
- b. Memiliki kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah
- c. kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan komunikasi.
- d. mampu menggunakan strategi memimpinya sesuai situasi yang ada di sekolah.

6) Inovator

- a. memiliki strategi yang baik untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan
- b. mencari gagasan baru yang konstruktif, kreatif, delegatif, integrative, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, adaptabel dan fleksibel.
- c. mengintegrasikan setiap kegiatan dan memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah
- d. mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala Sekolah sebagai inovator tercermin dari cara-cara yang dilakukan

7) motivator

- a. memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.
- b. pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar.

8) Figure

- a. Figure yang contoh teladan bagi tenaga kependidikan dan peserta didik.
- b. Memiliki wibawa bagi tenaga kependidikan dan peserta didik.

9) Mediator

- a. Memediasi setiap kebijakan atau permasalahan yang terjadi di sekolah baik permasalahan antar Kepala Sekolah dengan guru, antar guru dengan guru, antar guru dengan siswa, antar orang tua/wali siswa dengan guru atau sekolah atau permasalahan lain yang berkaitan dengan sekolah.
- b. Mediator yang baik antara sekolah dengan lingkungan masyarakat untuk kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

3. Fungsi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

- a. Membantu Kepala Sekolah dalam menyusun Perencanaan Program Kegiatan Sekolah
- b. Membantu Kepala Sekolah dalam Pengorganisasian, Pengarahan, Ketenangan, pengkoordinasian, Pengawasan dan Penilaian.
- c. Membantu Kepala Sekolah dalam Identifikasi dan Pengumpulan data
- d. Mewakili Kepala Sekolah dalam Rapat
- e. Membantu Kepala Sekolah dalam membuat Laporan Berkala
- f. Menyusun Program Pembelajaran dan Mensosialisasikan Kalender Pendidikan.
- g. Menyusun pembagian tugas mengajar guru, membuat jadwal pelajaran, jadwal evaluasi dan pelaksanaan ujian akhir
- h. Menerapkan kriteria persyaratan kenaikan kelas, kelulusan, mengatur jadwal pembagian raport dan ijazah.
- i. Menyusun dan mengkoordinasikan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, program perbaikan, pengayaan, mengembangkan MGMP, dan pengembangan kurikulum.
- j. Melakukan supervisi administrasi, perangkat pembelajaran dan pengarsipan program kurikulum.

4. Fungsi Waka Kesiswaan

- a. Menyusun dan mensosialisasikan tata tertib peserta didik yang akan ditetapkan kepada peserta didik
- b. Mengatur dan mengkoordinir ketertiban, kebersihan, dan kehadiran peserta didik di sekolah serta masalah-masalah yang berhubungan dengan hal tersebut

- c. Mengkoordinir program supervise bagi peserta didik yang mempunyai permasalahan dalam pengajaran, penyesuaian pribadi, penyesuaian social dan penyesuaian emosional
 - d. Mengkoordinir dan membina program kegiatan OSIS yang berhubungan dengan kegiatan Dinas Pendidikan Nasional
 - e. Melakukan pembinaan dan pertemuan OSIS, perwakilan kelas, guru dan karyawan
 - f. Bersama-sama dengan waka kurikulum untuk menyusun program pelaksanaan bimbingan bagi siswa teladan, atau siswa peserta olimpiade mata pelajaran
 - g. Mengkoordinir pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan tengah semester, kegiatan class meeting dan lain-lain
 - h. Mengkoordinir penjangkaran peserta didik untuk mendapatkan beasiswa dan memilih perwakilan peserta didik untuk perwakilan sekolah
 - i. Mengkoordinir penempatan peserta didik dalam setiap kelas, pelaksanaan perpindahan dan penerimaan peserta didik pindahan serta penerimaan peserta didik baru
 - j. Menyusun, mengkoordinir laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaan
5. Fungsi Waka Humas
- a. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan baik antara sekolah dengan komite sekolah
 - b. Menampung saran-saran dan pendapat masyarakat demi kemajuan sekolah
 - c. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan antara sekolah dengan orang tua/wali peserta didik.
 - d. Membantu mewujudkan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan usaha dan kegiatan pengabdian masyarakat seperti, penyuluhan narkoba, pendidikan seksual untuk remaja, pengenalan dunia pendidikan di perguruan tinggi dan sebagainya.
 - e. Mengkoordinir pelayanan terhadap tamu dinas, yang berkepentingan dengan kepala sekolah, guru, peserta didik dan warga sekolah.
 - f. Meningkatkan penyelenggaraan home visit kepada keluarga besar SMAN 1 Kuantan Hilir seperti kunjungan Pernikahan guru/karyawan, kunjungan

kelahiran putra/putri guru/karyawan, kunjungan khitanan putra guru/karyawan, kunjungan guru/karyawan yang sedang sakit, dan kunjungan kepada guru/karyawan yang sedang terkena musibah

- g. Memberikan gambaran dan kondisi sekolah misalnya melalui laporan kepada orang tua, buletin sekolah, penerbitan majalah sekolah, pameran sekolah, open house, kunjungan kesekolah, kunjungan ke rumah peserta didik, dan website sekolah
 - h. Meningkatkan penyelenggaraan bakti sosial seperti kepedulian terhadap bencana alam, kepedulian terhadap warga sekitar sekolah dan donor darah kepada masyarakat yang membutuhkan.
 - i. Mengkoordinir penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan Humas.
6. Fungsi waka sarana dan prasarana
- a. Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana sekolah
 - b. Menyusun program kebersihan, keindahan, dan keamanan lingkungan sekolah
 - c. Mengkoordinasikan pelaksanaan pembangunan, rehabilitasi gedung, ruangan, halaman, kebun, meubiler, sarana prasarana sekolah lainnya
 - d. Melaksanakan pemeriksaan rutin terhadap sarana sekolah dan peningkatan ketertiban administrasinya
 - e. Menyusun dan merencanakan kebutuhan sarana untuk menunjang proses belajar mengajar
 - f. Mengkoordinir dan menyiapkan tempat dan peralatan untuk rapat yang diselenggarakan oleh sekolah atau organisasi otonom.
 - g. Membuat laporan Inventaris barang bekerjasama dengan staff Tata Usaha sekolah
 - h. Mengkoordinir penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan sarana prasarana secara berkala.
7. Fungsi Kepala Tata Usaha Sekolah
- a. Menyusun program dan laporan kerja melalui tahapan, menentukan prioritas, penugasan, tujuan, sumber daya, strategipenyelesaian pekerjaan dan laporan kerja.

- b. Mengorganisasikan staff menyusun uraian tugas tenaga kependidikan, tupoksi, rencana kerja dan mengakomodasi ide-ide staff
 - c. Mengembangkan staff dengan memberikan motivasi dan arahan kerja staff
 - d. Menciptakan iklim kerja kondusif, harmonis, komunikasi, interaktif dan menghargai pendapat rekan kerja
 - e. Mengambil keputusan dalam kegiatan administrasi sekolah melalui serangkaian tahapan, mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, menentukan tindakan yang tepat, memperhitungkan resiko dan mengambil keputusan partisipatif
 - f. Membantu menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah, laporan pertanggung jawaban keuangan sekolah, rencana pemanfaatan sarana operasional sekolah, rencana kebutuhan dan perawatan sarana prasarana sekolah
 - g. Membina, memantau, menilai, memberikan dan melaporkan hasil pembinaan staff
 - h. Membangun semangat kerjasama dalam tim dan hubungan kerja yang harmonis
 - i. Memberikan kemudahan layanan kepada tamu dan membantu kelancaran kegiatan komite sekolah
8. Fungsi Bendahara sekolah
- a. Menyiapkan kelengkapan penyelenggaraan administrasi keuangan sekolah seperti daftar penerima gaji, buku kas umum, buku bank, kwitansi dan lain-lain
 - b. Bersama-sama dengan seluruh komponen penyelenggara sekolah untuk menyusun konsep rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah
 - c. Menyusun aturan dan kebijakan sekolah berkaitan dengan keuangan seperti, aturan tunjangan jabatan, kerja lembur, perjalanan dinas, dana sosial, tunjangan wali kelas, honorarium, reward pendamping, uang saku peserta didik dan sebagainya.
9. Fungsi wali kelas
- a. Mewakili orang tua, membina kepribadian, dan membantu pengembangan

kecerdasan dan kepemimpinan peserta didik di kelas

- b. Mengetahui nama dan jumlah peserta didik di kelas
 - c. Mengetahui kehadiran peserta didik setiap hari dikelasnya dan memberikan laporan untuk di dicari solusinya, sehingga semua permasalahan dikelas dapat diminimalkan dan dituntaskan untuk kelancaran pembelajaran dikelas
 - d. Mengambil tindakan untuk mengatasi masalah peserta didik dikelasnya, dengan bukti bukti pelanggaran yang tertulis yang telah dibukukan dan didokumenkan yang telah disahkan dengan penanda tangan, yang penyelesaiannya melalui mekanisme yang jelas (Guru, Guru BK, Wakasek, dan Kepala Sekolah).
 - e. Memperhatikan Prestasi peserta didik (Nilai Harian, Nilai ujian Semester, Ujian Akhir) dan memotivasi peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik yang remedial dapat terlaksana dengan baik dan tepat waktu sehingga semua peserta didik dikelasnya tuntas untuk semua mata pelajaran dan tidak menjadi kendala dalam persyaratan nilai kenaikan kelas dan kriteria nilai untuk penjurusan serta kriteria untuk lulus ujian akhir
 - f. memperhatikan kebersihan didalam kelas dan dilingkungan sekitar kelasnya dalam keadaan selalu bersih dan kondisi yang selalu dalam keadaan indah dengan menghias kelasnya dengan acesories yang terjaga dengan baik, baik bunga maupun tulisan dalam bentuk ajakan dan kata-kata mutiara
 - g. Membina Suasana Kekeluargaan dikelas dengan selalu memberikan Nasehat kepada peserta didik, agar wali Kelas benar-benar menjadi orang tua kedua bagi peserta didik sehingga prilaku peserta didik dapat terbina dan terkendali.
 - h. Memberikan laporan kondisi kelas dan mengisi nilai peserta didik kedalam buku induk registrasi peserta didik.
10. Fungsi satpam sekolah
- a. Melindungi dan mengayomi tempat kerja dari setiap gangguan keamanan, serta menegakkan peraturan dan tata tertib yang berlaku
 - b. Mengatasi hal – hal yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban wilayah sekolah, seperti pertengkaran antar siswa, tawuran dan sebagainya
 - c. Mengatasi hal – hal yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban wilayah sekolah, seperti pertengkaran antar siswa, tawuran dan sebagainya

- d. Mengatasi hal – hal yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban wilayah sekolah, seperti pertengkaran antar siswa, tawuran dan sebagainya
- e. Mengamankan berbagai kegiatan sekolah baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar.
- f. Membuka dan menutup gerbang sekolah dan mengatur parker guru, tamu dan peserta didik.

Dari struktur organisasi dan observasi lapangan di atas, penulis menemukan bahwa mekanisme pendidikan di SMAN 1 Kuantan Hilir sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Pertanggung jawaban kerja terhadap masing-masing jabatan juga sesuai dengan tupoksi yang telah diarahkan.

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Drs Jauhari Hasmi, M.Pd.I selaku Guru agama Islam bahwa setiap hari besar Islam SMAN 1 Kuantan Hilir melakukan kegiatan-kegiatan lomba yang telah di pelajari peserta didik dan di latih oleh tenaga pendidik atau bapak ibu guru selama proses belajar mengajar.⁴ Senada dengan yang disampaikan oleh bapak Soritua Sidabalok, S.Pd selaku Waka Kesiswaan, kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan juga dapat mengembangkan kemampuan ataupun daya yang ada pada peserta didik serta terjalinnya silaturahmi antara pimpinan dengan seluruh tenaga pendidik, kegiatan keagamaan tersebut sudah ada di agenda OSIS SMAN 1 Kuantan Hilir. Kegiatan tersebut dilaksanakan berbentuk perlombaan dan ada juga yang berbentuk acara formal seperti mendatangkan penceramah dari luar. Kegiatan ini untuk melihat potensi peserta didik dan juga menunjukkan potensi tersebut kepada sekolah serta mendengar berbagai aspirasi atau permasalahan yang sedang dialami, serta menjadi wadah bagi siapa saja yang ingin mengemukakan pendapat demi kemajuan Sekolah⁵.

⁴ Observasi, dan wawancara dengan Jauhari Asmi, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kuantan Hilir 22 Juli 2022

⁵ Soritua Sidabalok, Waka Kesiswaan SMAN 1 Kuantan Hilir, (Wawancara: 22 Juli 2022)

TABEL 4.3
Daftar Jumlah peserta didik
Tahun Pelajaran 2022/2023

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	X 1	14	22	36
2	X 2	14	21	35
3	X 3	14	21	35
4	X 4	15	21	36
5	X 5	14	21	35
6	X 6	15	21	36
7	XI IPA 1	12	13	25
8	XI IPA 2	14	16	30
9	XI IPA 3	12	17	29
10	XI IPA 4	13	17	30
11	XI IPS 1	16	10	26
12	XI IPS 2	14	11	25
13	XI IPS 3	15	13	28
14	XII IPA 1	12	16	28
15	XII IPA 2	11	18	29
16	XII IPA 3	11	16	27
17	XII IPA 4	11	17	28
18	XII IPS 1	17	11	28
19	XII IPS 2	18	9	27
20	XII IPS 3	18	11	29
TOTAL		280	322	602

Penulis dapat memahami bahwa untuk mekanisme struktural dan kinerja setiap bagian yang sudah di percaya oleh sekolah di SMAN 1 Kuantan Hilir sudah berjalan dengan sangat baik, hal ini terlihat dari hasil dari kegiatan dan acara yang dilakukan menciptakan kehidupan yang harmonis, Sifat kekeluargaan yang tercipta dari kegiatan tersebut sangat terasa di lingkungan sekolah, warga sekolah saling bantu-membantu setiap kegiatan dan acara yang di ditampilkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Ini juga di sampaikan oleh bapak Agustian selaku kepala sekolah, dia sangat bangga melihat antusias dan kerjasama disekolah ini, kerjasama tersebut secara langsung menghidupkan silaturahmi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan antara guru dengan guru. Harapan untuk kedepannya, antusias dan kerjasama yang sudah tertanam di sekolah ini, terus tertanam sehingga kegiatan-kegiatan ini akan terbawah nantinya oleh peserta didik di masyarakat⁶.

Dalam menjalankan program-program yang telah disusun dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut, maka Sekolah tidak akan pernah lepas kaitannya dengan pendidik dan pelatih. Guru sebagai pendidik di SMAN 1 Kuantan Hilir dituntut memiliki Teladan yang baik, cerdas dan mau berinovasi, serta siap mentaati segala aturan yang diberikan oleh sekolah untuk tercapainya tujuan dari visi dan misi SMAN 1 Kuantan Hilir.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang baik mempunyai peranan penting dalam mencapai proses keberhasilan belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, hal yang wajar apabila lembaga pendidikan terus berbenah dalam aspek sarana dan prasarananya demi menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi seluruh warga sekolah.

Untuk sarana dan prasarana di SMAN 1 Kuantan Hilir ini sudah cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran, di SMAN 1 Kuantan Hilir untuk ruang kelasnya sudah memadai dan cukup untuk menampung setiap tahun peserta didik yang masuk. Sarana olahraga untuk menunjang mata pelajaran penjas dan ekskul olahraga sudah lengkap, meskipun kondisinya belum sesuai dengan yang diharapkan, di sekolah ini untuk lapangan olahraga untuk peserta didik sudah dilengkapi oleh sekolah, ada lapangan sepakbola, volley ball, takraw, basket, bola pingpong dan sarana olah raga lainnya yang meskipun tempatnya belum ada, namun karena lapangan sekolah sangat luas, bisa dimanfaatkan seperti, bulu tangkis, peserta didik memanfaatkan lapangan takraw jika lapangan tersebut tidak dipakai ketika itu, atau lapangan upacara dan bisa dilaksanakan di dalam gedung serbaguna.

Sarana lain yang ada di SMAN 1 Kuantan Hilir adalah, perpustakaan, pondopo/ pondok baca, UKS, Musalla untuk tempat ibadah, ruang Laboratorium IPA, Ruang Komputer, dan perlengkapan music tradisional dan modern serta sarana lainnya.

⁶ Wawancara, Agustian Selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Kuantan Hilir, 27 Juli 2022

Untuk sarana perlengkapan proses belajar mengajar didalam kelas, bapak/ibu guru bisa memanfaatkan infokus/proyektor meskipun penggunaannya masih antrian⁷.

Berdasarkan dokumentasi dan observasi dilapangan, penulis mengamati bahwa memang benar adanya sarana dan prasarana yang ada di SMAN 1 Kuantan Hilir mempunyai peranan penting dalam terlaksana dan tercapainya keberhasilan proses belajar mengajar. Kondisi ini terus di jaga oleh sekolah, sehingga pemanfaatan sarana yang sudah ada tersebut tetap dapat membantu dan menunjang proses belajar mengajar disekolah ini⁸. Sarana dan prasarana yang memadai akan memudahkan guru dan peserta didik dalam melaksanakan segala proses pembelajaran dan segala kegiatan yang diinginkan, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sekolah yang nyaman bagi peserta didik dan tenaga kependidikan dan warga sekolah akan sangat berdampak atas keberhasilan peserta didik.

6. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir

Guru Pendidikan agama Islam dituntut harus mampu mengajarkan semua aspek yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam dan harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun Komponen – komponen pembelajaran itu diantaranya:

4. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam bentuk perilaku akhir belajar. Tujuan dalam pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu cita-cita yang bernilai formatif. Maksudnya dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan pada peserta didik.

Secara umum tujuan pembelajaran yang peneliti tekankan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pada dasarnya peserta didik memiliki keperibadian yang baik yang dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian itu terbentuk dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

5. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah bahan yang digunakan untuk belajar dan yang dapat membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar dalam penyampaian materi pembelajaran tidak meluas dan melebar perlu diperhatikan kriteria untuk

⁷ Wawancara dengan ibu Linda Yosepa, Waka Sarana dan Prasarana SMAN 1 Kuantan Hilir (1 Agustus 2022)

⁸ Observasi, *Pengamatan Sarana dan Prasarana di SMAN 1 Kuantan Hilir*, (Observasi: 1 Agustus 2022)

menyeleksi materi yang akan diajarkan. Adapun kriteria yang harus dilakukan adalah: Pertama, materi pembelajaran harus relevan terhadap tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kedua, materi pembelajaran harus sesuai dalam tarap kesulitannya dengan kemampuan peserta didik untuk menerima dan mengolah bahan pelajaran tersebut. Ketiga, materi pembelajaran dapat menunjang motivasi peserta didik, antara lain karena relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Keempat materi pembelajaran membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan berfikir sendiri ataupun dengan melakukan berbagai kegiatan.

Dalam proses belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak dapat terpisahkan, antara kemampuan, mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Karena guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu target dan strategi pendidikan yang mampu mengendalikan peserta didiknya.

Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam mengenai pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir bahwa “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir sangat kondusif, karena biasanya sebelum proses pembelajaran berlangsung melibatkan peserta didiknya membaca Al-Qur’an terlebih dahulu dan memberikan motivasi kepada peserta didiknya. Adapun cara dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, yang pertama dilakukan adalah memberikan contoh yang baik agar peserta didik bisa mengikuti dan mencontohnya tentu dalam hal yang baik, yang kedua memberikan pembinaan, lewat pengajian rutin atau kultum, kuliah tujuh menit, memberikan pengarahan dan bimbingan baik secara individu maupun kelompok melalui mentor atau guru bimbingan konseling.”⁹

Dalam hal ini diperkuat oleh wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah sebagai berikut “Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan satu minggu dua kali setiap kelas oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat kondusif mengenai materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan tentu sangat berkaitan dengan pendidikan karakter keagamaan seperti Akhlak, pelajaran akidah akhlak dan budi

⁹ Wawancara dengan bapak Jauhari Asmi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

pekerti, dan pelajaran ini sudah tercantum dalam visi dan misi sekolah SMAN 1 Kuantan Hilir. Jadi sangat diprioritaskan dalam kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam”¹⁰

Menurut hasil wawancara diatas, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir sudah berjalan dengan efektif karena disini Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan bagi anak didiknya didalam lingkungan sekolah disamping orang tuanya di rumah. Dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran tidak hanya mengajarkan mata pelajaran yang diampunya saja, akan tetapi lebih jauh lagi mendidik perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik yang didiknya, membentuk sikap dan pribadi peserta didik menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Agama Islam. Dengan demikian dapat diketahui bahwasannya tugas guru Pendidikan Agama Islam bukanlah hal yang ringan, karena tidak hanya mengembangkan nilai-nilai akedemik tetapi ia dituntut untuk mengajarkan ilmu pengetahuan Agama Islam kepada peserta didik, juga dituntut dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi remaja atau peserta didik tersebut.

Sehingga diharapkan remaja atau peserta didik tersebut akan mengaplikasikan apa yang diperolehnya sehingga menjadikan mereka lebih dewasa baik dalam intelektualnya maupun kepribadian atau karakter religiusnya. Memang begitu berat tugas seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam yang harus sesempurna mungkin dalam hal moral Karena guru adalah untuk digugu dan ditiru dalam perbuatannya. Menjadi seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya tanggung jawab moral di sekolah yang sudah dijelaskan diatas, akan tetapi juga menjadi tumpuan keluarga dirumah, kalau disekolah guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik bagi peserta didiknya sedangkan dirumah sebagai pendidik di keluarganya.

6. Kondisi Budaya Religius peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir

Kondisi Budaya Religius peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir mengalami peningkatan setiap tahunnya, dasar peningkatan pada budaya religious peserta didik ini meliputi empat aspek yaitu, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Kondisi budaya religious peserta didik tersebut dapat

¹⁰ Wawancara dengan bapak Agustian selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

ditunjukkan dengan kebiasaan yang dilakukan peserta didik dalam mengamalkan perbuatan yang baik ketika dalam kegiatan sehari-hari, intra maupun ekstra sekolah.

Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Jauhari Asmi selaku guru Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut : “kondisi Budaya Religius Peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir itu setiap tahunnya meningkat dinilai dari empat aspek, pertama hubungan dengan Allah dengan menjalankan perintahnya sholat dhuhur berjama’ah, yasinan dan membaca Al-Qur’an sebelum pelajaran dimulai. Kedua hubungan dengan sesama berperilaku sopan santun, menghormati dan menghargai orang lain. Hubungan dengan lingkungan dengan diadakannya penanaman pohon di lingkungan sekolah. Hubungan dengan diri sendiri dengan merawat dan menjaga tubuh dan mematuhi tata tertib sekolah.”¹¹

Menurut hasil wawancara diatas, bahwa budaya religious peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan Budaya Religius memang sangat perlu pada dasarnya kita lihat keberhasilan dan kegagalan untuk peningkatan Budaya Religius butuh pembangunan moral dan religius pada sikap dan perilaku muslim yang modern dimana terletak pada pribadi muslim itu sendiri. Apabila budaya religius dan kode etik dijunjung oleh setiap individu maka tatanan kehidupan tersebut akan mengarah pada kepastian masa depan yang baik, dan apabila sebaliknya budaya religius dan kode etik tidak dijunjung maka keterpurukan dan kemungkinan tatanan kehidupan kita sangat buruk.

Dalam hal ini bapak kepala sekolah juga mengemukakan pendapatnya mengenai kondisi budaya religious peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir berikut hasil wawancaranya: “kondisi perkembangan budaya religious peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir memiliki kemajuan dan mengalami peningkatan setiap tahunnya proses pendidikan budaya religius ini membutuhkan waktu yang panjang tidak bisa dilakukan dengan waktu yang singkat. Banyak melakukan kegiatan yang positif untuk dapat meningkatkan budaya religius terhadap peserta didik kegiatan tersebut meliputi ibadah sunah seperti sholat dhuha maupun ibadah wajib seperti sholat dhuhur berjama’ah, berperilaku sopan, santun terhadap bapak ibu guru, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menanam pohon ketika hari bumi. Semua itu perlu dikembangkan karena perilaku tersebut merupakan kegiatan yang baik dan positif yang nantinya peserta didik akan terbiasa melakukan ketika sudah lulus dari sekolah.”¹²

Hal ini sesuai, ketika peneliti melakukan penelitian pada tanggal, 1 Agustus 2022 dan pada tanggal, 3 Agustus 2022 peneliti mengamati perilaku peserta didik

¹¹ Wawancara dengan bapak Jauhari Asmi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

¹² Wawancara dengan bapak Agustian selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

diantaranya : “Pada saat sholat dhuhur peserta didik langsung bergegas pergi ke musalla yang ada di lingkungan sekolah dan langsung mengambil air wudhu kemudian melakukan sholat dhuhur secara berjama’ah dengan di Imami oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Peneliti juga melihat bagaimana lingkungan sekolah yang begitu sejuk karena banyaknya pepohonan yang sudah diprogramkan oleh sekolah ketika hari bumi untuk penanaman pohon di lingkungan sekolah. Kalau dengan penampilan peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir juga berpakaian rapi dan bersih dan selalu mentaati peraturan yang ada di sekolah.”¹³

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan yang mempengaruhi proses peningkatan Budaya Religius Peserta Didik di sekolah. Dalam meningkatkan budaya religious peserta didik ada faktor pendukung dan ada faktor penghambat yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan budaya religious peserta didik tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah.

7. Faktor Pendukung

Disini akan dijelaskan faktor pendukung yang dapat meningkatkan budaya religious peserta didik yang dihasilkan dari wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: “cara untuk mendukung yang dapat meningkatkan budaya religious peserta didik tentunya adalah dorongan keras dalam diri peserta didik bisa disebut juga dengan kehendak, karena salah satu kekuatan yang terlindung dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat sungguh-sungguh. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan dan tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya. Disamping kehendak dalam diri peserta didik itu sendiri juga diiringi dengan teladan dalam diri guru, seperti sholat dhuha, jama’ah, sholat dzuhur, serta memberikan metode sebaik mungkin”.¹⁴

Salah satu kekuatan yang dimiliki dibalik tingkah laku peserta didik adalah kemauan yang tinggi. Itulah yang menggerakkan peserta didik berbuat dengan sungguh-sungguh. Ketika dalam diri peserta didik sudah tertanam sebuah kesungguhan untuk berubah lebih baik maka akan mendukung dalam upaya peningkatan budaya religious peserta didik. Disamping itu penyampaian materi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan metode, ketika metodenya sudah pasti dalam mengaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah.

¹³ Observasi kebiasaan peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1-3 Agustus 2022

¹⁴ Wawancara dengan bapak Jauhari Asmi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling, ibu Eldawati mengatakan: Sedangkan cara untuk mendukung dalam meningkatkan budaya religious peserta didik dari segi teman bermain, kebiasaan dirumah dan teman-teman lingkungannya. Sarana sudah lumayan lengkap serta dengan guru-gurunya saling bekerjasama itu semua juga faktor pendukung dalam meningkatkan budaya religious peserta didik.¹⁵

Manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya, itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan itu timbulah saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Ketika anak di lingkungan masyarakat itu baik, maka hal tersebut akan berdampak positif pada anak dan hal tersebut merupakan penunjang dalam meningkatkan budaya religius. Sebaliknya jika anak tinggal di lingkungan rumah tangga atau masyarakat yang rusak, sehingga kemungkinan besar mereka akan terdampak lingkungannya dan ikut rusak. Maka disini peserta didik harus bisa mengendalikan diri dalam mengikuti pergaulannya dan peserta didik harus berjalan selaras dengan pihak lain yang ada di sekolah dan harus didasari dengan sebuah keihlasan karena semua itu akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya yang kita lakukan.

Hal tersebut diperkuat wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah bahwa: “Guru, karyawan, peserta didik, dan orang tua harus ikut serta dalam upaya peningkatan budaya religious peserta didik, baik dalam lingkup sekolah, rumah atau dimanapun mereka sedang berada. Dengan dukungan dari semua komponen yang ada di sekolah pasti semua akan berjalan dengan yang kita harapkan”.¹⁶

Kebersamaan antar pihak guru dengan peserta didik dalam sekolah dan keikutsertaan orang tua sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan yang lain ada kerjasamanya dalam menerapkan budaya religious yang baik terhadap peserta didik tidak pandang bulu wujud dari kerjasama tersebut dengan adanya program kegiatan yang dapat meningkatkan budaya religious peserta didiknya. Disamping itu, komunikasi antar guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi atau salah paham.

8. Faktor Penghambat

Disini akan dijelaskan faktor penghambat yang dihasilkan dari wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Menurut saya faktor penghambatnya yaitu, kurangnya jam mata pelajaran yang dilakukan tiga jam dalam satu minggu, yang kedua penggunaan handphone yang paling luar biasa dampaknya, tayangan televisi karena dia bisa melihat bahkan

¹⁵ Wawancara dengan ibu Eldawati guru Bimbingan Konseling di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

¹⁶ Wawancara dengan bapak Agustian selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

meniru tingkah laku yang kurang baik selain itu juga lingkungan sekolah, berangkat dari keluarga yang berbeda-beda, serta teman bergaul mereka dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁷

Akan tetapi pemberian materi tentang Pendidikan Agama Islam ini memang berbeda bila dibandingkan dengan sekolah yang beridentik dengan madrasah. Disana pembelajaran Pendidikan Agama Islam jamnya seimbang dengan mata pelajaran umum, akan tetapi sekolah yang identik dengan sekolah umum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memang sangat kurang yaitu hanya tiga jam dalam seminggu. Maka dari itu semua ini menjadi kendala dalam upaya meningkatkan budaya religius pada peserta didik supaya waktu yang hanya tiga jam dalam seminggu itu bisa digunakan secara maksimal. Dari kesulitan diatas mengenai kurangnya jam pelajaran di sekolah umum ada yang lebih menghambat lagi yaitu penggunaan handphone, dampak negatif dari penggunaan handphone sejauh ini orang tua atau pihak terkait belum menyadari atau belum memperhatikan anak-anaknya saat mereka memegang Handphone dan waktu menggunakannya. Kalau kita mau melihat, memperhatikan serta mengamati anak-anak kita menggunakan Handphone, maka kita akan tahu bahwa Handphone ditangan anak-anak kita yang nota bene adalah pelajar digunakan tanpa mengenal batas waktu sejak bangun tidur sampai saatnya akan tidur kembali. Dan akibatnya anak kita akan menjadi malas untuk melakukan hal yang positif serta malas melakukan aktivitas belajar, maka prestasinya jelas akan merosot dan tidak bisa meraih hasil yang sudah ditargetkan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Agustian, selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Kuantan Hilir beliau menjelaskan bahwa: “Pertama, control dan monitoring tentang perkembangan peserta didik secara terus menerus baik disekolah maupun dirumah, yang kedua berangkat dari rumah dari latar belakang keluarga yang berbeda ini yang membuat pusing bahkan sebelumnya mohon maaf sekali terkadang contoh dari keluarga tidak ada. Yang ketiga adalah masalah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam satu minggu yang hanya tiga jam saya rasa belum cukup untuk meningkatkan budaya religius pada peserta didik.”¹⁸

Dalam hal peneliti menganalisis dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi dampak dalam membantu peningkatan budaya religius peserta didik, melalui kurikulum, dengan berisi materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sikap dan

¹⁷ Wawancara dengan bapak Jauhari Asmi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

¹⁸ Wawancara dengan bapak Agustian selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang. Disamping itu, kita boleh mengabaikan tentang control dan monitoring keberhasilan dan ketidak berhasilan pelaksanaan pembelajaran serta peningkatan budaya religius peserta didik sedikit banyak juga terdampak oleh lingkungan sekitar. Jika lingkungan sekitar mendukung bagi proses peningkatan budaya religius, maka dia akan mampu memberikan kontribusi yang baik. Sebaliknya jika kondisi lingkungan terbukti tidak mendukung jelas akan berdampak pada proses dalam peningkatan budaya religius peserta didik.

Dalam hal ini dipertegas dari hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling sebagai berikut: “Untuk kesulitan yang dihadapi dalam peningkatan budaya religius di SMAN 1 Kuantan Hilir yaitu, banyak dampak dari luar yang menjadi kendala karena kita tidak mungkin mengikuti peserta didik kemanapun mereka berada selama 24 jam. Lingkungan atau teman, terus dari segi orang tua, sekarang ini banyak sekali orang tua yang menuntut tapi kurang memberi contoh budaya religius kepada anak-anaknya”.¹⁹

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba shaleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak pada kehidupan sejak muslim mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan jalan mencari ridha Allah memenuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan ini baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntut dengan iman dan budaya religius terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan nampak dalam aspek dalam semua kehidupannya.

Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berdampak sekali terhadap pendidikan budaya religius yang selama ini diterima peserta didik dalam arti apabila lingkungan keluarga baik, maka baik pula keperibadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat pendukung dalam peningkatan budaya religius peserta didik. begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula keperibadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam peningkatan budaya religius peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan

¹⁹ Wawancara dengan ibu Eldawati guru Bimbingan Konseling di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

beberapa sumber dan observasi yang peneliti lakukan diatas, bahwa Islam menjadikan budaya religius yang baik sebagai bukti dari ibadah kepada Allah. Seseorang yang mendirikan shalat tentu tidak akan mengerjakan segala perbuatan yang tergolong keji dan mungkar. Tidak ada artinya shalat seseorang jika dia masih mengerjakan kemungkaran yang dilarang agama. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa budaya religious peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir termasuk dalam kategori cukup baik.

B. Temuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah di peroleh dari beberapa informan yang telah di pilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Adapun dari penelitian yang telah di lakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan tentang Dampak Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap Budaya Religius sekolah pada disiplin beragama peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir yang terlihat dari hasil wawancara dan observasi di lapangan.

Secara teknis, dampak yang ditimbulkan dari Pendidikan agama Islam dalam keluarga oleh orang tua dirumah cukup terasa dilingkungan sekolah dengan antusiasnya peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan disekolah, baik kegiatan itu berbentuk rutin dilakukan di dalam kelas maupun kegiatan tersebut bersifat perayaan yang dilakukan disekolah yang berbentuk perlombaan dan ceramah agama. Namun tidak menutup kemungkinan dengan beragam macam latar belakang peserta didik tentunya ada banyak macam-macam karakter, perbedaan profesi, perbedaan asal daerah, dan lain-lain. Tapi sebenarnya hal itu semua bukan hambatan untuk membudayakan religius disekolah dan menanamkan pendidikan agama Islam di rumah dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada hasil penyajian data yang peneliti sajikan ini, penulis secara mendetail dan sistematis dapat peneliti sampaikan temuan-temuan apa saja yang di peroleh dari hasil penyajian data tersebut, dengan fokus penelitian.

Beberapa temuan peneliti sebagai hasil penelitian dari pengumpulan data dan pengolahan data yang ditemukan di lapangan. Semua data yang didapat oleh peneliti tentunya sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Hasil penelitian

yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan dan dianalisis sebagai dasar untuk mendapatkan kesimpulan dari tujuan awal penelitian. Adapun tujuan penelitian ini sebagaimana dituangkan pada BAB I, bahwa penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui pendidikan agama Islam dalam keluarga berdampak terhadap kedisiplinan beragama peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir (2) Mengetahui budaya religius sekolah berdampak terhadap kedisiplinan dalam beragama peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir (3) Mengetahui pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah secara bersama-sama berdampak terhadap kedisiplinan beragama peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir.

1. Deskripsi data hasil penelitian

Untuk Analisis deskripsi variabel pada penelitian penulis adalah analisis terhadap variabel Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan Budaya Religius sekolah, dalam melaksanakan analisa penulis melakukannya berdasarkan pernyataan dan pertanyaan untuk responden yang mana pertanyaan yang sama kami tujukan juga kepada beberapa orang guru dan orang tua/wali peserta didik.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti susun sedemikian rupa dengan tetap sesuai dengan hasil peneliti diharapkan. Pertanyaan tersebut kami tanya secara langsung dengan narasumber peneliti untuk mengetahui seberapa besar dampak pendidikan agama Islam dalam keluarga oleh orang tua peserta didik terhadap Budaya Religius sekolah. Berikut hasil deskripsi data yang kami dapatkan dari narasumber berupa pertanyaan dan pernyataan :

1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

a. Keimanan

Analisa peneliti dari beberapa pertanyaan dan pernyataan peneliti kepada orang tua peserta didik tentang dasar-dasar dari keimanan, dan tentang bagaimana orang tua mengajarkan tentang keimanan tersebut kepada anak-anak dari sedini mungkin. Peneliti dapatkan kesimpulan bahwa orang tua mengajarkan kepada anak-anak mereka sejak dini bahwa Allah adalah Tuhan yang harus ditaati dan dipatuhi. Karena dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak luput dari pengawasan Allah. Apa saja yang kita lakukan meskipun orang lain tidak tahu, Allah mengetahuinya. Oleh karena itu, kita sebagai hamba-Nya mesti melakukan seluruh perintah Allah dan meninggalkan semua apa-apa yang dilarang oleh

Allah.

b. Ibadah

Dari hasil peneliti temukan dilapangan tentang pertanyaan dan pernyataan peneliti kepada orang tua terkait didikan orang tua kepada anak-anak mereka tentang penyelenggaraan ibadah 5 waktu, membaca Al-qur'an dan Puasa wajib bulan Ramadhan serta Puasa sunnah senin dan kamis, penulis dapatkan bahwa orang tua Peserta Didik SMAN 1 Kuantan Hilir mengajarkan dan membiasakan anak-anak mereka untuk shalat melaksanakan shalat 5 waktu bahkan mengajak anak-anak mereka untuk shalat berjamaah baik dirumah maupun di Mesjid atau di Musalla, orang tua juga mengajak anak-anak mereka untuk gemar membaca Al-Qur'an baik dirumah maupun dimesjid dan dimusalla. Kemudian terkait puasa Ramadhan, orang tua memberikan contoh dan pemahaman tentang kewajiban seorang muslim untuk menjalankan ibadah bulan Ramadhan dengan memberikan teladan pelaksanaan ibadah Ramadhan kepada anak-anak mereka.

Terlaksananya ibadah-ibadah tersebut diatas tentunya dampak yang dimunculkan lansung oleh orang tuanya terhadap pemahaman mereka tentang ibadah tersebut.

Hasil tersebut merupakan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga yang mesti terjadi sebelum anak-anak mereka masuk sekolah, melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan anak sehari-hari mempunyai dampak yang sangat besar dalam membina kepribadian anak.

c. Etika dalam Pergaulan

Mengenai etika dalam pergaulan, sesuai dengan hasil yang penulis dapatkan dilapangan dari orang tua peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir, penulis menemukan bahwa orang tua peserta didik mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk selalu berperilaku hormat dan sopan kepada orang lain, selalu bertegur sapa dan tersenyum kepada orang lain. Tentunya perilaku tersebut diatas tidak terlepas dari contoh dari orang tuanya, sehingga anak-anak mereka mengikuti apa-apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Tidak hanya itu, dalam pergaulan sehari-hari dirumah, orang tua mengajarkan untuk mengawali aktivitas dengan mengucapkan basmallah dan selalu ikhlas menerima segala hal yang terjadi, orang tua juga membiasakan

dirumah untuk mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Kebiasaan-kebiasaan inilah yang akan berdampak baik kepada anak-anak mereka, sehingga kebiasaan yang dilakukan dirumah oleh anak-anak akan terbawa-bawa di lingkungan masyarakat dan sekolah.

2. Budaya Religius Sekolah

Berdasarkan temuan penelitian, wujud budaya religius di SMAN 1 Kuantan Hilir adalah sebagai berikut :

a. Ucapan Salam

Salah satu Budaya Religius yang dibiasakan disekolah adalah Ucapan Salam ketika akan memulai dan selesai proses belajar mengajar didalam kelas. Kegiatan ini diawali oleh bapak dan ibu guru yang masuk kedalam kelas, terlebih dahulu guru mengucapkan salam kepada peserta didik, kemudian ketika guru telah duduk di kursi guru didepan kelas, ketua kelas menyiapkan anggota kelas dan memberi salam bersama-sama kepada guru. Tidak hanya didalam kelas, kebiasaan ini juga dibiasakan oleh bapak dan ibu guru di luar kelas, ketika berjumpa atau berpapasan dengan peserta didik, guru langsung memberi salam dan senyum kepada peserta didik. Dengan kebiasaan tersebut maka peserta didik terbiasa mengucapkan salam ketika didalam kelas dan di luar kelas ketika berjumpa dengan guru atau peserta didik lainnya.

b. Berdoa

Setelah ketua kelas menyiapkan anggota kelas untuk mengucapkan salam kepada guru, kemudian ketua kelas memerintahkan untuk membaca doa. Kemudian seluruh anggota kelas mengucapkan doa bersama-sama. Doa tersebut dibiasakan di jam pertama setiap hari, kemudian pada jam terakhir telah usai, ketua menyiapkan kembali anggota kelasnya dan meminta membaca doa kemudian ditutup dengan ucapan salam

c. Membaca ayat-ayat pendek dalam Al-Qur'an

Membaca ayat-ayat pendek dalam Al-Qur'an ini dimulai ketika selesai membaca doa pada awal jam pelajaran pertama, membaca ayat-ayat pendek ini dibaca bersama-sama oleh seluruh peserta didik.

d. Muhaddara

Kegiatan muhaddara ini dilaksanakan pada pagi hari Jum'at, kegiatan ini dipimpin langsung oleh ketua kelas masing-masing. Kegiatan tersebut diawali

pembacaan Surat Yasin, kemudian ditutup dengan doa dan dilanjutkan dengan ceramah atau kultum oleh perwakilan kelas.

e. Pelaksanaan Shalat Jamaah di Sekolah

Shalat merupakan ritual wajib setiap umat Islam. Dalam Islam shalat merupakan amaliyah pertama setelah seseorang bersyahadat untuk menunjukkan keIslamannya. Sebagai rukun Islam yang kedua, shalat menjadi tolok ukur keislaman seseorang, oleh karenanya Rasulullah saw menyatakan bahwa amal seseorang yang mula-mula akan dihisab adalah shalat.

Terkait dengan hal ini, SMAN 1 Kuantan Hilir dapat mendorong amaliyah shalat peserta didik melalui diwajibkannya shalat shuhur berjamaah di sekolah. Hal ini penting untuk dilakukan demi mengajarkan secara aplikatif ajaran agama Islam pada peserta didik dan guna memperkuat tali silaturahmi dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, antara guru dan peserta didik, antara peserta didik dengan sesama peserta didik serta seluruh karyawan yang ada.

f. Peringatan hari-hari besar agama Islam

Di SMAN 1 Kuantan Hilir pada perayaan hari-hari Besar agama Islam di peringati dalam beberapa bentuk kegiatan, kegiatan tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut di berupa perlombaan sesuai dengan peringatan hari besar Islam. Seperti pada bulan suci Ramadhan, guru dan pengurus OSIS mengemas kegiatan pada bulan Ramadhan dengan beberapa kegiatan perlombaan dan pembiasaan untuk peserta didik, kegiatan tersebut dikemas dalam kegiatan Pesantren Kilat, dimana kegiatan lombanya adalah Tilawah Putra dan Putri perwakilan masing-masing kelas, ceramah dengan tema Bulan Ramadhan, pesertanya juga perwakilan Putra dan Putri masing-masing kelas, kemudian pada hari terakhir kegiatan Pesantren Kilat diumumkan pemenang lomba dan memberikan sertifikat penghargaan bagi peserta didik yang aktif dalam kegiatan Pesantren kilat. Selama Pesantren Kilat berlangsung, masing-masing peserta didik didalam kelas secara bergiliran membaca 5 ayat dalam Al-qur'an. Pada hari penutupan kegiatan Pesantren kilat diadakan acara buka puasa bersama dan membagi-bagi takjil.

Peran guru hadir untuk membantu, membentuk dan mengembangkan karakter setiap peserta didik. Peran gurulah yang dianggap paling vital karena

sebagian besar orang menghabiskan waktu lama di bangku sekolah atau dunia pendidikan. Sebelum bisa menularkan karakter baik kepada peserta didik, setiap guru dituntut harus sudah memiliki karakter yang baik. Karena bagaimanapun, guru yang tidak memiliki karakter baik maka tidak akan mungkin bisa memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya.²⁰

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang lebih di berbagai hal, karena guru Pendidikan Agama Islam dianggap orang yang memiliki pengetahuan keagamaan lebih dibandingkan dengan yang lainnya. Peran guru Pendidikan Agama Islam yang utama adalah harus memiliki komitmen yang sangat tinggi dalam membentuk karakter religius atau membentuk akhlak dalam diri peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam usaha membentuk karakter religius, akhlak menjadi hal penting yang perlu diperhatikan.

Apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kuantan Hilir yang disebutkan diatas adalah bentuk yang diusahakan oleh sekolah untuk memunculkan kegiatan Budaya Religius disekolah. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk membina dan membentuk karakter religius pada setiap peserta didik. Berkenaan dengan tersebut diatas Guru Pendidikan Agama Islam diharuskan memiliki karakter religius yang baik, agar bisa memberikan keteladanan yang baik sehingga peserta didik dapat meniru dan meneladaninya. Oleh sebab itu, dampak yang muncul dari apa yang guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan harian tidak hanya mentransfer ilmu saja, tetapi yang lebih utama dalam bentuk praktiknya. Tidak hanya mengandalkan pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi harus ada pembinaan terus-menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik di dalam kelas maupun di luar kelas atau bahkan di luar sekolah. Dengan pembentukan karakter Budaya Religius Peserta didik, sehingga menjadi lebih sopan dalam etika maupun berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Disiplin beragama peserta didik

Kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu organisasi termasuk sekolah tentu tidak akan bertahan dan berjalan lancar tanpa adanya keikutsertaan yang tertib dan disiplin dari seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik. Budaya

²⁰ Deni Damayanti, Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta: Araska, 2014),

religius yang ada di SMAN 1 Kuantan Hilir merupakan salah satu hal yang dapat meningkatnya kedisiplinan peserta didik, terutama terkait ketertiban waktu.

Hal ini sesuai yang disampaikan Ibu Novariana selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir. Dia mengatakan kegiatan Budaya Religius yang diikuti oleh peserta didik baik didalam kelas atau disekolah tentu dapat mendisiplinkan peserta didik terutama disiplin pada waktu.²¹

Begitu juga menurut Cika Nurcahyati salah satu peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir, dengan dia mengikuti budaya religius juga dapat meningkatkan kedisiplinan diri, dengan mengikuti budaya religius tersebut menjadi tepat waktu.²² Dilaksanakannya budaya religius di SMAN 1 Kuantan Hilir menimbulkan dampak yang positif bagi peserta didik baik itu di sekolah maupun di rumah. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Soritua Sidabalok selaku Waka kesiswaan di SMAN 1 Kuantan Hilir. Kalau itu sedikit banyak tetap ada dampak pada peserta didik, karena pembiasaan itu memang pertama peserta didik itu memang harus dipaksa, kalau tidak dipaksa, dengan kesadarannya sendiri akan tidak mungkin, ya mungkin saja tetapi sedikit/ persentasenya kecil, jadi tetap ada dampaknya, kalau dimasyarakat ya banyak yang shalat jamaah. Untuk disiplin waktunya, waktu istirahat siswa juga tidak berkeliaran, karena waktunya habis.²³

Dengan adanya kebiasaan (budaya religius) seperti mengaji, selain dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam kaitannya ketertiban waktu, kebiasaan mengaji tersebut juga dapat meningkatkan akhlak peserta didik. Jadi, walaupun pada awalnya untuk membiasakan peserta didik mengikuti budaya religius tersebut perlu dipaksa tetapi juga menimbulkan dampak terhadap peningkatan akhlak. Ini juga disampaikan oleh bapak Jauhari Asmi selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir.

Jelas ada, jadi dengan adanya ketertiban, dengan adanya kebiasaan mengaji itu akhlaknya akan semakin meningkat, mungkin pertama ya agak dipaksa tapi ada dampaknya (peningkatan akhlaknya). Lebih lanjut, Bapak Jauhari Asmi juga menjelaskan tentang perubahan yang terjadi setelah diadakan budaya religius di SMAN 1 Kuantan Hilir. Perubahan tersebut diantaranya terkait kebiasaan peserta didik, yang biasanya belum masuk pagi karena ada pembiasaan membaca Al-Qur'an pagi, dibiasakan berangkat pagi, yang biasanya belum terbiasa shalat dhuha, dengan diadakannya budaya religius berupa kegiatan shalat dhuha, menjadi aktif disiplin shalat dhuha. Waktu istirahat peserta didik juga hampir stabil digunakan di lingkungan sekolah. Ada perbedaan antara sebelum diadakan budaya religius dan setelahnya, perbedaannya mungkin dari kebiasaan, yang biasanya belum masuk pagi, dengan adanya seperti ngaji pagi, walaupun dengan terpaksa dibiasakan berangkat pagi, yang sebelumnya belum terbiasa shalat dhuha, dengan diadakannya itu akan aktif disiplin shalat dhuha, sekarang waktu

²¹ Wawancara dengan ibu Novariana guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

²² Wawancara dengan Cika Nurcahyati peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

²³ Wawancara dengan ibu Novariana guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

istirahat siswa hampir stabil digunakan di lingkungan sekolah, ada dari keamanan yang memantau, itu diantaranya karena dampak dilaksanakannya shalat dhuha dan termasuk dari ketertiban peningkatan keamanan itu juga.²⁴

Pak Agustian juga menjelaskan sebelum diterapkannya budaya religius berupa shalat dhuha, sebagian peserta didik berkeliaran jauh. Sebelum pengurus osis mengikuti pembiasaan membaca Al-Qur'an pagi, pengurus yang bertugas mengawasi kelas dibawahnya saat pembiasaan membaca Al-Qur'an pagi juga merasa sedikit bebas, karena diberi wewenang. Setelah diadakannya budaya religius waktu istirahat peserta didik tidak digunakan untuk berkeliaran jauh, dan kelas osis juga lebih disiplin. Kalau dulu kan sebelum diadakan shalat dhuha waktu istirahat peserta didik sampai di paksa, kalau sekarang kan nggak ada. Di kelas osis juga lebih disiplin karena sekarang ikut mengaji di dalam kelas bersama guru, kalau dulu, kadang kalau disuruh mengawasi karena diberi wewenang mereka seperti babas.²⁵

Kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti budaya religius di SMAN 1 Kuantan Hilir ada sebagian peserta didik yang mengikutinya karena kesadaran, sekedar mengikuti peraturan sekolah, dan apabila tidak mengikuti takut akan dihukum. Itu kembali keanak masing-masing. Ada yang kesadaran sudah ada, ada anak yang melaksanakan karena terbentur aturan, ada yang melaksanakan karena ada sanksi, jadi semua kembali ke anak. Lebih lanjut, beliau juga menjelaskan tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui apakah peserta didik mengikuti budaya religius karena kesadaran, sekedar mengikuti peraturan sekolah, atau apabila tidak mengikuti takut akan dihukum yaitu dari dapat dilihat karakter peserta didik, jadi bisa dilihat dari akhlak dan kebiasaan peserta didik sehari-hari. Itu biasanya dari karakter anak, jadi bisa dilihat dari akhlak mereka sehari-hari itu dan kebiasaan mereka.

Terkait dengan alasan mengikuti budaya religius tersebut, Andre Gusri Nanda salah satu peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir mengatakan bahwa ia mengikuti budaya religius karena budaya tersebut menjadi peraturan sekolah dan juga karena kesadaran, jadi secara bertahap kesadaran itu tumbuh. Karena sudah menjadi peraturan sekolah, karena kesadaran juga, jadi ya secara bertahap.²⁶

Hal serupa juga dikatakan oleh Diki Desgitarius salah satu peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir, ia berkata bahwa: Karena itu kesadarannya masing-masing, perlahan secara bertahap kesadaran itu ada.²⁷ Helda Purnama Putri juga mengatakan bahwa apabila kegiatan budaya religius tersebut tidak diwajibkan, ia tetap akan mengikutinya, karena mengikuti kegiatan itu adalah timbul dari

²⁴ Wawancara dengan ibu Novariana guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

²⁵ Wawancara dengan ibu Novariana guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

²⁶ Wawancara dengan Andre Gusri Nanda peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

²⁷ Wawancara dengan Diki Desgitarius peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

kesadarannya. Iya, karena mengikuti kegiatan itu adalah timbul dari kesadarannya masing-masing.²⁸

Peserta didik yang disiplin mengikuti budaya religius di madrasah, belum tentu menerapkan budaya tersebut sepenuhnya di rumah. Aulia Putri salah satu peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir, mengatakan bahwa dirumah ia jarang melaksanakan budaya religius seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, tetapi untuk budaya 5s dan pembiasaan membaca Al-Qur'an sudah ia terapkan di rumah. Seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha dan dzikir atau yang lain itu jarang, Shalat dhuha kadang-kadang dilakukan, tetapi jam 9. Untuk budaya 5s dan pembiasaan membaca Al-Qur'an insyaallah sudah.²⁹ Lain lagi dengan Aulia Putri, Geo Parnandes mengatakan bahwa ia sudah menerapkan budaya religius di rumah tetapi sangat jarang. Ia mengungkapkan alasannya karena ia sangat sibuk bermain game, selain itu karena melaksanakan budaya tersebut menurutnya berat. Sudah, tetapi sangat jarang. Karena sangat sibuk, sibuk main mobile legend, selain itu karena berat.³⁰

2. Deskripsi kedisiplinan peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dilapangan, peserta didik datang ke sekolah sebelum pelajaran dimulai yaitu sebelum pukul 07.15 WIB. Sebelum masuk gerbang peserta didik telah ditunggu kedatangannya oleh kepala sekolah, guru piket dan staff lainnya yang telah datang lebih awal. Peserta didik membudayakan lima S yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun dimulai dari pagi hari. Peserta didik yang datang disambut dengan senyuman dari para guru, begitu juga peserta didik yang datang menyapa dan menyalami guru-guru di sekolah. Peserta didik juga bersikap sopan dan santun kepada orang yang lebih tua³¹. Berdasarkan data observasi kedisiplinan siswa dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Memakai seragam sekolah

Semua peserta didik memakai seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pada hari senin dan selasa peserta didik memakai baju seragam putih abu-abu lengkap dengan kerudung bagi peserta didik perempuan, dan topi bagi peserta didik laki-laki. Hari rabu memakai pakaian pramuka lengkap dan Kamis memakai batik sekolah. Baju olahraga biasanya dibawa di dalam tas, dan di pakai waktu pelajaran olah raga sesuai jadwal pelajaran masing-masing, kemudian diganti kembali ke seragam semula. Hari

²⁸ Wawancara dengan Helda Purnama Putri Peserta Didik di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

²⁹ Wawancara dengan Aulia Putri di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

³⁰ Wawancara dengan Geo Parnandes peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022

³¹ Observasi, *Pengamatan kedisiplinan peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir*, (Observasi: 1-5 Agustus 2022)

jum'at menggunakan baju muslim untuk mengikuti kegiatan yasinan, ceramah dan informasi-informasi penting dari wali kelas³².

Sama yang disampaikan oleh perwakilan orang tua yang penulis wawancara langsung ketika penulis temukan orang tua yang sedang mengantar anaknya. Sebagai orang tua dia berkewajiban untuk mengingatkan kepada anaknya sebelum berangkat kesekolah, agar anaknya tidak salah menggunakan seragam sekolah. Sehingga anaknya tetap mematuhi tata tertib yang berlaku disekolah³³.

b. Memakai kelengkapan seragam sekolah

peserta didik telah melengkapi seragam sesuai ketentuan tata tertib yang berlaku tanpa tambahan yang berlebihan. Peserta didik memakai sepatu hitam, kaos kaki putih, ikat pinggang untuk seragam putih abu-abu dan batik, juga peserta didik perempuan memakai kerudung standar yang tidak diberi asesoris berlebihan.

Senada dengan yang disampaikan diatas, Yefrida selaku orang tua dari peserta didik, selalu mengecek perlengkapan sekolah anaknya sebelum anaknya berangkat kesekolah, hal ini selalu dia lakukan agar anaknya taat kepada aturan yang berlaku disekolah³⁴. Setelah penulis tanya langsung kepada anak bersangkutan, dia menjelaskan bahwa ibunya selalu mengingatkannya untuk tetap menggunakan atribut sekolah yang dibenarkan disekolah, ada saja atribut yang tidak lengkap atau tidak sesuai, ibunya selalu menegurnya untuk melengkapi dan menggunakan atribut yang diperbolehkan dipakai disekolah³⁵.

c. Datang ke sekolah tepat waktu (tak pernah terlambat)

Selama melakukan penelitian hanya ada 7 peserta didik yang terlambat. Kelas dimulai pukul 07.15 WIB, peserta didik tersebut datang saat do'a belajar sedang berlangsung. Oleh piket pada hari itu peserta didik tersebut diproses sesuai aturan yang ada, kemudia peserta didik tersebut diberi surat izin masuk dari piket untuk diberikan kepada guru yang masuk dalam kelas peserta didik tersebut. Guru yang masuk pada jam pelajaran tersebut mempersilahkan masuk kemudian menanyakan kenapa peserta didik tersebut sampai terlambat. Alasan peserta didik tersebut karena terlambat bangun, guru kemudian menasehati peserta didik agar tidak terlambat lagi. Lalu peserta didik tersebut dipersilahkan duduk di tempatnya dan bersiap-siap menerima pelajaran pada hari tersebut.

³² Wawancara dengan Soritua Sidabalok selaku Waka Kesiswaan *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 2 Agustus 2022

³³ Wawancara dengan Jamaludin orang tua peserta didik *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 2 Agustus 2022

³⁴ Wawancara dengan Yefrida selaku orang Tua Peserta didik *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 3 Agustus 2022

³⁵ Wawancara dengan yunania selaku peserta didik *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 3 Agustus 2022

Hasil observasi penulis pada permasalahan tersebut diatas, penulis langsung menanyakan langsung kepada guru piket pagi tersebut. Guru piket tersebut menuturkan ketika bell bertanda jam pelajaran pertama berbunyi, peserta didik seharusnya sudah berada di dalam kelas masing-masing menunggu guru yang masuk mengajar pada jam pertama, artinya ketika peserta didik baru datang setelah bell jam pertama berbunyi, guru yang masuk akan meminta peserta didik tersebut untuk melapor diri ke meja piket untuk di proses sesuai dengan ketentuan yang ada³⁶.

Setelah mendapat penjelasan dari guru piket, penulis menunggu sampai guru yang masuk jam pertama dikelas anak yang datang terlambat tersebut, guna menanyakan secara langsung kepada guru tersebut, hal-hal apa saja yang dilakukan oleh guru ketika mendapati peserta didik yang terlambat masuk kedalam kelas. Dari penjelasan guru tersebut, penulis simpulkan setiap anak yang masuk terlambat di arahkan untuk melaporkan diri kemeja piket untuk diberikan izin masuk oleh piket, setelah surat izin didapati oleh peserta didik, sebagai guru yang masuk pada jam tersebut menanyakan kepada peserta didik perihal keterlambatannya masuk, setelah itu guru memberikan nasehat agar peserta didik tersebut tidak akan melakukan kesalahan yang sama³⁷.

d. Masuk ke kelas tepat waktu

Setelah menyambut peserta didik yang datang, pukul 07.10 WIB kepala sekolah, guru dan staff lainnya memasuki ruangan masing-masing. Pukul 07.15 WIB bell masuk berbunyi, peserta didik menunggu guru yang masuk di dalam kelas masing-masing, ketika guru sudah berada didalam kelas, peserta didik dipimpin oleh ketua kelas memberi salam kepada guru, kemudian membaca do'a di lanjutkan membaca ayat-ayat pendek dalam Al-Qur'an secara bersama-sama. Guru yang masuk memperhatikan dan memastikan kondisi kelas sudah siap untuk memulai pelajaran, jika kelas belum siap, guru meminta kepada peserta didik untuk merapikan dan membuang sampah yang masih berserakan.

e. Mengikuti upacara bendera

kepala sekolah, guru dan karyawan serta peserta didik, setiap hari senin melakukan dan mengikuti upacara bendera, upacara bendera ini pelaksanaannya digelar masing-masing kelas. Guru piket dan waka Kesiswaan dan pembina OSIS Membantu membariskan peserta didik dan memastikan seluruh peserta didik mengikuti upacara

³⁶ Wawancara dengan Puradiyus selaku guru piket *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 28 Juli 2022

³⁷ Wawancara dengan Rr. Etika Premi Putri selaku guru mata pelajaran di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 28 Juli 2022

bendera dengan hikmat. Selanjutnya ketika pelaksanaan upacara selesai, guru piket dan kesiswaan meminta peserta didik untuk langsung masuk kedalam kelas masing-masing dan mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran.

f. Meminta izin kepada guru piket ketika ingin meninggalkan sekolah

Peserta didik yang akan meninggalkan sekolah pada jam pelajaran, harus melapor diri ke guru piket, kemudian guru piket berkoordinasi dengan waka kesiswaan menyampaikan perihal izin keluar sekolah peserta didik, jika peserta didik yang izin pulang karena sakit, peserta didik tersebut terlebih dahulu harus mendapatkan izin dari petugas kesehatan sekolah. Atas dasar tersebut waka kesiswaan memberikan izin kepada peserta didik tersebut untuk meninggalkan lingkungan sekolah dengan terlebih dahulu memperlihatkan izin pulang tersebut kepada satpam atau petugas keamanan sekolah.

g. Melaksanakan tugas piket dengan penuh tanggung jawab

Peserta didik yang mendapat giliran piket kelas, bertugas membersihkan dan merapikan kelas, merapikan tempat duduk dan menata media pembelajaran, menghapus papan tulis dan tidak lupa pula menyiram tanaman yang berada di depan kelas. Tanggung jawab kebersihan kelas pada hari tersebut adalah piket yang ditunjuk, wali kelas akan memantau dan memonitor kebersihan kelas. Sebagai ketua kelas melaporkan setiap pagi kebersihan kelas kepada wali kelas³⁸.

h. Membuang sampah pada tempatnya

Untuk menjaga sekolah tetap bersih, sekolah menyiapkan tong sampah pada masing-masing kelas dan di tempat tempat yang lain, nantinya tong sampah tersebut setelah proses belajar mengajar selesai, petugas kebersihan akan mengumpulkan sampah-sampah yang ada di tong sampah ke tempat pembuangan sampah yang sudah disiapkan disekolah. Kemudian sampah-sampah tersebut di pisah-pisahkan oleh petugas kebersihan sekolah. Sampah sisa makanan langsung di buang ke tempat pembuangan khusus sisa makanan, tempatnya agak jauh sehingga tidak akan menimbulkan bau busuk yang akan merusak proses belajar mengajar peserta didik.

i. Terlibat dalam kegiatan-kegiatan sekolah

SMAN 1 Kuantan Hilir dalam proses belajar mengajarnya, tidak hanya pendidikan jasmani yang dikedepankan atau yang diutamakan, sekolah ini juga tetap mengedepankan kegiatan-kegiatan rohani. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan

³⁸ Wawancara dengan Mira Febriana selaku Wali kelas di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 1 Agustus 2022

sebelum dan sesudah proses belajar mengajar dimulai. Dalam kelas dengan dipimpin oleh ketua kelas, peserta didik berdo'a dan membaca ayat-ayat pendek. Kegiatan ini selalu dilakukan setiap hari pada jam pertama Dalam waktu 10-15 menit. Pada hari jum'atnya pukul 07.00 s/d 08.00 wib, didalam kelas masing-masing diadakan kegiatan keagamaan berupa membaca yasin, kultum perwakilan kelas dan nasehat-nasehat dari masing-masing wali kelas³⁹.

Kemudian untuk pelaksanaan shalat zhuhur dan asar, kepala sekolah, guru dan karyawan serta peserta didik, melaksanakan shalat berjamaah di musalla sekolah. Karena musalla sekolah tidak mampu menampung keseluruhan warga sekolah untuk sekaligus melaksanakan shalat berjamaah, maka shalat berjamaah di bagi beberapa kali. Pada observasi penulis, terlihat antusias peserta didik untuk menjalankan kegiatan religious sekolah yang sudah dipersiapkan sekolah, sebagai bentuk pembinaan keagamaan disekolah. Ini tidak terlepas dari kerjasama sekolah dengan masyarakat dan warga sekolah.

Penulis menyempatkan diri menemui ketua komite SMAN 1 Kuantan Hilir, penulis menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan di sekolah baik kegiatan yang bersifat umum maupun kegiatan keagamaan disekolah. Ketua komite menjelaskan dirinya yang ditunjuk sebagai ketua komite di SMAN 1 Kuantan Hilir sangat berbangga kepada kegiatan-kegiatan yang berlangsung disekolah, terutama kegiatan keagamaan. Kegiatan – kegiatan tersebut, sangat membantu orang tua dalam mendidik anak, apa lagi di tingkat SMA proses belajar mengajarnya berlangsung sampai pukul 16.00 Wib⁴⁰.

j. hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya

di SMAN 1 Kuantan Hilir, kegiatan Ekstrakurikuler terbagi atas dua, ada ekstrakurikuler wajib yaitu Pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka Wajib ini di sebut dengan kepramukaan artinya kegiatan yang disampaikan oleh guru selaku kakak Pembina, materinya disampaikan didalam kelas masing-masing. Kemudian ada pula ekstrakurikuler pramuka pilihan, kegiatan pramuka ini disesuaikan dengan aturan dari kwarcab setempat, kegiatan ini dikenal dengan pramuka ambalan/pramuka gugus depan. Kemudian, di SMAN 1 Kuantan Hilir, banyak pilihan ekstrakurikuler yang bisa di pilih oleh peserta didik sesuai dengan minat mereka. Adapun jenis ekstrakurikulernya antara lain, Paski, volley ball, sepak bola, basket, silat, seni tari tradisional dan modern, music tradisional dan modern, drumband, rohis, fik-R, elinglish Club dan Matematika⁴¹.

Dari sekian banyak ekstrakurikuler tersebut, peserta didik boleh memilih ekskul sesuai dengan pilihannya, kegiatan ekskul ini didukung oleh pelatih yang sesuai dengan bidangnya. Pada kegiatan ekskul ini, peserta didik tidak dipungut biaya,

³⁹ Wawancara dengan Nopariana selaku guru Agama di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 3 Agustus 2022

⁴⁰ Wawancara dengan Mawardi selaku ketua komite di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 2 Agustus 2022

⁴¹ Wawancara dengan Adrian Febriansyah selaku peserta didik kelas XII di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 1 Agustus 2022

semuanya sudah di bayar oleh sekolah sesuai dengan kemampuan sekolah. Dari pengamatan penulis, dari sekian banyak ekskul tersebut, hamper semua peserta didik memilih satu atau dua bahkan ada yang memilih tiga jenis ekskul⁴².

Pada semua ekstrakurikuler diatas, semuanya membantu dan menunjang kelancaran proses belajar mengajar disekolah, bahkan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik, setidaknya dapat mengurangi dan mengatasi peserta didik melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat di masyarakat. Dikatakan oleh Hendrizon, sebagai orang tua peserta didik dia sangat berterimakasih kepada sekolah, dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan disekolah, berimbas baik terhadap anaknya. Meskipun dia sendiri terkadang tidak tegah melihat kesibukan anaknya mulai dari pagi sampai sore, anaknya disibukkan dengan aktifitas disekolah⁴³.

Senada yang disampaikan diatas, sasriadi sebagai orang tua peserta didik, sebagai orang tua dia mendukung penuh kegiatan-kegiatan yang ada disekolah, hal positif yang didapati oleh anaknya, dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka, anaknya mampu mewakili kabupaten bersama dengan regunya untuk mengikuti remuna daerah ke dumai⁴⁴. Disamping itu anaknya pun terpilih untuk dapat masuk kebarisan pengibar bendera di provinsi mewakili kabupaten. Ini semua tidak terlepas dari kerja keras kakak Pembina pramuka dan pelatih paski yang ada disekolah.

k. menjaga fasilitas kelas maupun sekolah

peserta didik menjaga kebersihan kelas dan merawat tanaman di depan kelas. Peserta didik juga menjaga fasilitas sekolah dengan cara merapikan tempat duduk dan menata media pembelajaran di dalam lemari yang telah disediakan. Selama melakukan pengamatan tidak ada peserta didik yang terlihat melakukan aktivitas yang dapat merusak fasilitas sekolah.

l. Memberi keterangan saat tidak hadir.

Peserta didik dapat menulis surat ataupun menelpon wali kelas jika tidak dapat hadir di sekolah dikarenakan sakit ataupun ada keperluan mendesak. Selama melakukan pengamatan peserta didik telah menunjukkan sikap kedisiplinan, yaitu tidak ada peserta didik yang tidak hadir. Ketidakhadiran peserta didik kesekolah, ini tidak terlepas atas kerjasama orang tua dengan sekolah. Ini terbukti ketika pada saat penulis berada dilokasi, ada orang tua peserta didik yang datang membawah surat memberi tahu sekolah atas ketidakhadiran peserta didik atau anaknya.

3. Deskripsikan bentuk-bentuk perhatian dalam kedisiplinan yang diberikan orang tua Peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir.

Selama melakukan penelitian penulis melihat peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir datang ke sekolah dengan diantar menggunakan sepeda motor atau mobil oleh

⁴² Observasi penulis pada kegiatan ekstrakurikuler di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 1 Agustus 2022

⁴³ Wawancara dengan Hendrizon selaku orang tua peserta didik di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 2 Agustus 2022

⁴⁴ Wawancara dengan Sasriadi selaku Orang Tua peserta didik sekaligus alumni di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 1 Agustus 2022

anggota keluarga masing-masing, seperti ayah, ibu, kakak, ataupun kakek. Setelah mengantarkan peserta didik ke depan pintu gerbang para orang tua langsung pulang, tetapi ada juga yang berbincang sebentar dengan waka kesiswaan, gur dan wali kelas. Umumnya peserta didik yang diantar oleh keluarganya kesekolah, adalah peserta didik yang tempat tinggalnya dekat dengan sekolah, bagi peserta didik yang rumahnya berjauhan dari sekolah, mereka berangkat kesekolah memakai sepeda motor dan ada yang berboncengan menumpang dengan temannya.

Orang tua dirumah untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik, mereka selalu mengingatkan dan bertanya jadwal pelajaran peserta didik. Pada tugas-tugas yang diberikan oleh bapak/ibu disekolah yang nantinya peserta didik kurang paham dan tak mampu menyelesaikannya, orang tua membantu anak-anak mereka bahkan memberi kesempatan anak-anak mereka untuk berdiskusi dengan teman-teman kelas mereka dengan memberi izin untuk mengunjungi teman mereka tentunya dengan batas waktu yang disepakati oleh orang tua dan anak.

Hasil wawancara penulis dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa peserta didik sudah terbiasa menyiapkan perlengkapan pelajaran sebelum berangkat kesekolah. Mereka hanya mengingatkan anak mereka jika ada perlengkapan pelajaran yang tertinggal. Orang tua juga selalu mengingatkan agar peserta didik selalu berbuat baik dan tidak nakal serta harus tetap sopan kepada bapak dan ibu guru.

Agar peserta didik terbiasa datang tepat waktu atau datang lebih awal, orang tua selalu membiasakan anak-anak mereka untuk bangun pagi dan langsung bersiap-siap kesekolah, mereka tentunya tidak ingin malu jika nantinya anak mereka kedatangan datang terlambat atau melanggar peraturan sekolah yang lainnya.

C. Pembahasan

1. Dampak Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga terhadap kedisiplinan Peserta Didik SMAN 1 Kuantan Hilir

Dari pengumpulan data, wawancara dan observasi penulis dapat dilihat kesesuaian yang disampaikan orang tua dan hasil wawancara terhadap waka kesiswaan dan wali kelas terhadap hasil observasi kedisiplinan peserta didik. Perhatian yang diberikan orang tua sangat intensif, hal itu terlihat dari jawaban orang tua ketika penulis wawancarai. Orang tua selalu memberikan perhatian dan telah membiasakan anak dalam hal kedisiplinan. Dalam hal ketaatan belajar dirumah dan ketaatan mengerjakan tugas-tugas pelajaran dari sekolah, semua mendapat perhatian

dari orang tua.

Dari data yang diperoleh perhatian orang tua terhadap kedisiplinan yang dilakukan peserta didik sehari-hari bermacam bentuknya, adapun bentuk-bentuk perhatian orang tua pada anak-anak mereka dapat dilihat dari :

1. Pemberian bimbingan dan nasihat

sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan anak-anak mereka, tentunya orang tua akan selalu mengajak, membawa dan membimbing anak-anak mereka ke jalan yang benar. Ketika anak-anak mereka didapati melakukan perbuatan yang bertentangan dengan kebiasaan terutama agama, sebagai orang tua berkewajiban membimbing dan menasehati anak-anak mereka supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sebagai contoh didapati anak-anak mereka berkata tidak sopan kepada orang yang lebih tua.

2. Pengawasan terhadap belajar

Dalam mengawasi anak-anak dalam belajar terutama dirumah, peran orang tua sangat berdampak terhadap kedisiplinan anak-anak mereka dalam belajar. Dari segi waktu, anak-anak lebih lama dirumah ketimbang anak-anak mereka berada disekolah, untuk itu pengawasan orang tua dalam belajar anak sangat diperlukan, sehingga anak-anak mereka nantinya berhasil dalam belajar sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tuanya. Sebagai orang tua hendaknya mampu dalam membagi waktu belajar anak-anak mereka dengan waktu anak-anak mereka berkomunikasi dan bermain dengan lingkungan sekitar.

3. Pemberian penghargaan dan hukuman,

Memberikan penghargaan ketika anak-anak mereka melakukan dan mencapai sesuatu yang baik sangat perlu, ini semua dipandang perlu untuk menambah semangat anak-anak mereka belajar, penghargaan tersebut tidak perlu dengan memberikan sesuatu yang luar biasa, cukup dengan memberikan pujian atau hadiah yang sederhana sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka. Memberikan hukuman ketika anak-anak mereka melakukan sesuatu kesalahan juga penting dilakukan agar anak-anak mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama sehingga anak-anak akan lebih hati-hati dalam melakukan sesuatu sehingga nantinya anak-anak mereka tidak mendapatkan hukuman dari orang tuanya. Dalam memberikan hukuman hendaknya orang tua harus berhati-hati, hukuman yang diberikan kepada anak hendaknya jangan sampai merugikan bahkan mencederai anak-anak.

4. Pemenuhan kebutuhan belajar

Dalam pemenuhan kebutuhan belajar anak-anak, perlu diperhatikan oleh orang tua, sehingga anak-anak akan lebih mudah diarahkan untuk disiplin, ketika kebutuhan dalam belajar terpenuhi, maka tentunya tidak ada alasan bagi anak-anak untuk malas dalam belajar. Kebutuhan disini sesuai dengan yang dibutuhkan anak-anak untuk memudahkan anak-anak dalam belajar.

5. Menciptakan suasana belajar yang tenang dan tenteram,

Ini perlu di perhatikan oleh orang tua, sebagai orang tua dalam menciptakan suasana tenang dan tentram dalam belajar anak-anak harus menjadi contoh bagi anak-anak mereka. Ketika waktunya anak-anak belajar, sesuatu yang dapat mengganggu ketenangan belajar anak-anak harus dapat diatasi oleh orang tua, sebagai contoh kecil mematikan Televisi ketika waktunya anak-anak belajar,

6. Memperhatikan kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani anak mesti diperhatikan oleh orang tua, ketika anak-anak dalam kondisi sehat, maka anak-anak akan lebih fokus dalam belajar, namun ketika anak-anak dalam keadaan sakit, tentunya dalam belajar anak-anak akan terganggu. Orang tua harus memperhatikan kesehatan anak-anak mereka dengan memberikan atau melengkapi makanan-makanan yang cukup untuk anak-anak mereka.

7. memberikan petunjuk-petunjuk praktis

Dalam belajar, tentunya anak-anak mengalami kesulitan dalam belajar, tidak semua pelajaran tersebut mudah dilakukan oleh anak. Sebagai orang tua ketika anak-anak mengalami kesulitan dalam belajar, orang tua hendaknya mampu melakukan petunjuk-petunjuk yang dipandang memudahkan dalam belajar anak-anak. Komunikasi yang baik antara anak-anak dan orang tua harus tetap berjalan dengan baik. Orang tua hendaknya selalu menanyakan kondisi belajar anak-anak mereka, sehingga anak-anak mereka tidak mendapatkan kesulitan belajar.

Orang tua perlu mengawasi pendidikan peserta didik, dengan menemani, ataupun memberikan perhatian kecil seperti yang dilakukan oleh orang tua Peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir dengan mempersiapkan tempat belajar yang rapi, alat tulis yang mudah di jangkau, buku pelajaran, minum, penerangan yang cukup, mematikan televisi agar peserta didik tidak terganggu dan nyaman saat belajar, menanyakan apa yang dipelajari hari ini, atau bertanya sudah shalat atau belum atau pertanyaan-pertanyaan sedana. Orang tua peserta didik juga sudah memperhatikan kenyamanan dan ketenangan saat belajar.

Pengawasan orang tua tersebut mengontrol atau mengawasi semua kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan orang tua bukanlah berarti pengekangan terhadap kebebasan peserta didik untuk berkreasi tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban peserta didik yang bebas dan bertanggung jawab.

Analisa Penulis menyebutkan bahwa Pendidikan agama Islam dalam keluarga menjadi pengendali moral bagi Peserta Didik, dimana agama itu masuk dalam pembinaan kepribadiannya dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pembinaan pribadinya, demikian pula halnya dengan agama, ia akan menjadi pengemudi moral, apabila dimengerti, disarankan, dan dibiasakan (rational, emotional, dan dipraktikan). Maka pembinaan dilakukan mulai dari kebiasaan terhadap agama dimana melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, merasakan kepentingannya dalam hidup dan kehidupan, kemudian mengerti tujuan dan hikmah masing-masing ajaran agama itu. Oleh karena itu, pembinaan mental agama bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tetapi haruslah secara berangsur-angsur, wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan, dan keistimewaan umur yang sedang dilihat.

Dengan kondisi responden yang semuanya sedang berada dalam masa remaja terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan mengapa Peserta Didik yang mendapatkan pendidikan agama Islam dari keluarganya dengan baik, ternyata belum tentu saat itu juga tumbuh kecerdasan emosional yang baik pula pada pribadinya. Usaha yang dilakukan oleh orang tua dirumah untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka agar tetap menjalankan perintah agama Islam, tentunya sebahagia yang dilakukan oleh orang tua dirumah terkadang ada yang tidak direspon positif oleh anak-anak mereka. Ini mungkin disebabkan dari faktor individu anak sendiri bahkan faktor lingkungan anak yang tidak mendukung.

Pengamalan dan pembiasaan perilaku sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan dan yang berlangsung secara terus menerus itulah yang akan menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang melahirkan pribadi-pribadi peserta didik yang seutuhnya. Sebaliknya, konsistensi dan tidak sinkronnya pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama yang diperoleh Peserta Didik dari guru didepan kelas dengan tindakan dan perilaku sehari-hari yang dialami peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat akan melahirkan pribadi yang baik pada Peserta Didik.

Jadi meskipun Peserta Didik sudah terbiasa dalam lingkungan sekolah yang religius akan tetapi tetap saja pengalaman mereka sehari-hari diluar sekolah sangat kompleks. Belum lagi jika mereka tidak memiliki motif intrinsik dalam menjalankan peraturan sekolah. Nilai, moral, sikap dan perilaku Peserta Didik tumbuh berkembang selama waktu di sekolah, dan perkembangan mereka tidak dapat dihindarkan dari pengaruh struktur dan budaya sekolah, serta interaksi mereka dengan aspek-aspek dan komponen yang ada di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, materi pelajaran dan antar Peserta Didik sendiri. Aturan sekolah yang ketat berlebihan dan ritual sekolah yang membosankan tidak jarang menimbulkan konflik baik antar Peserta Didik maupun antar sekolah dan Peserta Didik. Sebab, antara ritual tersebut tidak selamanya dapat diterima oleh Peserta Didik. Aturan dan ritual yang diyakini oleh Peserta Didik diyakini tidak mendatangkan kebaikan bagi mereka, tetapi tetap dipaksakan akan menjadikan sekolah tidak memberikan tempat bagi peserta didik untuk menjadi dirinya.

Berangkat dari permasalahan tersebut, perlu adanya kerjasama antara orang tua di rumah dan guru disekolah untuk mengarahkan peserta didik agar tetap menjalankan perintah agama Islam. Dengan adanya kerjasama tersebut akan memunculkan dampak yang baik kepada anak dalam melakukan tata tertib sekolah dan menjalankan perintah agama. Tidak dapat dipungkiri, terkadang aturan yang dibuat disekolah dan dirumah, terkadang membuat peserta didik jenuh, bosan hingga mereka melanggar aturan dan tata tertib sekolah dan dirumah. Untuk itu orang tua dan guru dalam menetapkan aturan dan tata tertib perlu adanya sesuatu tindakan yang membuat anak-anak mereka tidak bosan untuk menjalankan aturan yang setiap hari dilakukan oleh anak-anak mereka.

Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu disatu pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa. Di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua, dan peserta didik itu sendiri telah mengamalkan nilai-nilai ubudiyah dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya di akhirat.

Sukses atau gagalnya budaya religius yang ditanamkan disekolah pada peserta didik tergantung atas dukungan dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik. Jika kerjasama antara guru dan orang tua peserta didik terjalin dengan baik, maka dampak budaya religius yang dimunculkan dari budaya-budaya keagamaan disekolah dan dirumah akan terasa begitu penting dilaksanakan oleh semua peserta didik. Sehingga ritunitas yang seharusnya dilakukan oleh peserta didik baik disekolah dan dirumah tidak membuat peserta didik jenu dan membosankan kepada peserta didik. Kolaborasi yang dikemas sedemikian rupa oleh guru dan orang tua peserta didik dalam menjalankan budaya religius peserta didik akan menjalankannya dengan rasa penuh tanggung jawab, dimana budaya religius yang diterapkan disekolah dan dirumah adalah budaya yang mesti dilakukan oleh peserta didik dan budaya tersebut tentunya menjadi amal pribadi peserta didik.

Sesungguhnya untuk menyelamatkan generasi yang akan datang, pembangunan mental atau emosi harus sangat diperhatikan dan dilaksanakan secara intensif. Disamping itu, hal yang tidak boleh terlupakan adalah anak-anak yang sekarang telah terganggu kesehatan mentalnya dan terlanjur kosong dadanya dari jiwa agama, demikian pula keadaan masyarakat umum yang tidak sedikit dampaknya dalam pembangunan mental anak-anak.

Dengan kata lain, ada dampak yang signifikan secara bersama-sama antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan beragama Peserta Didik SMAN 1 Kuantan Hilir. Hal ini berarti pendidikan agama Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosional yang berlandaskan pada agama Islam, dengan maksud mewujudkan ajaran Islam didalam kehidupan individu dan masyarakat yaitu dalam seluruh lapangan kehidupan.

Atas dampak yang signifikan muncul dari kerjasama antara orang tua dirumah dan guru disekolah pada Pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya riligijs sekolah ini, perlu ditingkatkan sehingga dampak yang ditimbulkan tersebut benar-benar terlaksana dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Ketika sudah terjalinnya kerjasama ini, maka kesempatan anak-anak untuk tidak bedisiplin akan semakin berkurang, dimana disekolah dan dirumah peserta didik selalu diawasi oleh orang tua dan guru. Dampak yang akan muncul menyimpang dari yang diharapkan hanya tinggal pada lingkungan masyarakat anak-anak. Peluang-peluang inilah yang mesti kita sebagai orang tua untuk tetap

memberikan bimbingan, pengawasan dan nasehat kepada anak-anak untuk tetap menanamkan budaya religius ketika anak-anak berada dimasyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas, pendidikan agama Islam merupakan proses pemindahan ajaran Islam kepada Peserta Didik yang meliputi aqidah yaitu keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sedangkan syariah yaitu kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia ataupun dengan makhluk lainnya. Sedang akhlaq yaitu perilaku muslimin. Dengan memberi ajaran Islam tersebut diharapkan dapat mengembangkan pikiran dan membentuk kepribadiannya yang lebih baik agar terwujud pada sikap dan pengalamannya dalam kehidupan keseharian.

Keberhasilan Pendidikan Agama akan memberikan kontribusi yang berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama Islam harus dilakukan secara integrasi dalam pendidikan nasional dan dilakukan terpadu disemua jalur baik formal maupun informal. Secara formal pendidikan agama Islam maupun pendidikan keagamaan telah diatur melalui peraturan dan perundang-undangan yang sudah sangat memadai. Namun, untuk pendidikan agama Islam secara informal tentu sangat bergantung kepada keluarga masing-masing, terutama orang tua. Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman.

Secara normatif, islam telah memberikan peringatan bahwa kekhawatiran yang paling besar adalah ketika orang tua meninggalkan generasi sesudahnya dalam keadaan yang lemah. Tentu saja lemah dalam berbagai hal, terutama lemah iman, lemah ilmu serta tidak memiliki keterampilan hidup.⁴⁵

Dampak pendidikan agama dalam keluarga terhadap kedisiplinan beribadah sangat luas. Jika anak tidak mendapatkan pendidikan ibadah dalam keluarga maka ia tidak akan terbiasa melakukan perilaku kedisiplinan beribadah, perintah untuk beribadah adalah termasuk hak Allah yang harus dilaksanakan. Maka dari itu, sebagai hambanya wajib untuk melaksanakan ibadah secara rutin, baik ibadah umum yang mencakup segala aspek kehidupan ataupun bersifat khusus yang pelaksanaannya telah ditentukan oleh syara' seperti shalat, berdoa, membaca Al-Qur'an dan lain-lain. Oleh karena tersebut, jelaslah bawah masa depan umat atau peradaban suatu bangsa

⁴⁵ Moh Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.202.

sangat bergantung pada generasi yang disiapkan oleh generasi sebelumnya. Generasi suatu bangsa bergantung pada anak-anak yang disiapkan oleh keluarga, sedangkan penyiapan generasi yang terbaik harus melalui pendidikan. Pendidikan agama Islam yang diberikan orang tua kepada anak dalam keluarganya, secara tidak langsung akan membentuk kedisiplinan yang melekat pada diri anak. Sehingga, jika anak telah memiliki kedisiplinan beribadah, maka ia akan dalam beribadah apapun dengan tanpa paksaan dan menjadi generasi yang baik.

Dari observasi yang penulis lakukan di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022 dari luar sekolah mengenai kedisiplinan peserta didik, ketika upacara bendera pagi senin, ada beberapa orang peserta didik dibariskan ditempat yang berbeda oleh bapak/ibu guru piket. Mereka yang dibariskan berbeda tersebut adalah mereka yang tidak menggunakan atribut lengkap seperti tidak memakai topi, tidak memakai dasi dan tidak memakai ikat pinggang. Untuk mengetahui tindakan yang diambil oleh sekolah mengenai peserta didik yang tidak lengkap atribut dalam mengikuti upacara, peneliti menanya langsung kepada guru piket pada hari itu.

Berdasarkan keterangan dari guru piket, tindakan yang diambil oleh sekolah mengenai peserta didik yang tidak lengkap atribut dalam upacara tersebut diberikan nasehat agar peserta didik tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama bahkan kesalahan yang lebih.⁴⁶ Senada dengan yang disampaikan oleh guru piket, hal ini diperkuat dengan pernyataan waka kesiswaan SMAN 1 Kuantan Hilir. Bapak Soritua Sidabalok mengatakan peserta didik yang tidak lengkap atribut dalam upacara diberikan sanksi berupa poin yang berlaku disekolah. Kridit poin ini sudah disepakati oleh sekolah dengan orang tua peserta didik. Mereka yang nantinya sudah sampai kridit poinnya sesuai dengan kesepakatan. Mereka diminta untuk mencari sekolah baru. Artinya kridit poin ini diberlakukan untuk membuat peserta didik lebih hati-hati dan tentunya mendisiplinkan peserta didik.⁴⁷

Sementara itu pada observasi peneliti dilapangan, peneliti kembali menemukan peserta didik ketika di jam pelajaran berlangsung ada yang keluar masuk kelas. Peneliti langsung menanyakan kepada peserta didik tersebut kenapa keluar dijam pelajaran. Peserta didik tersebut dengan bahasanya menjawab dia tidak fokus belajar, kemudian pada saat tersebut dia juga tidak menyelesaikan tugas rumah yang diberikan gurunya, sehingga dia malas dan tidak fokus dalam belajar.⁴⁸ Dari pengamatan peneliti, kedisiplinan peserta didik dari orang tua masih kurang, sehingga masih ada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, semua ini perlu

⁴⁶ Wawancara dengan ibu Afrianis sebagai guru piket di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 agustus 2022

⁴⁷ Wawancara dengan bapak Soritua Sidabalok selaku waka kesiswaan di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 agustus 2022

⁴⁸ Wawancara dengan Ade Putra sebagai peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 agustus 2022

ditingkatkan kembali kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik, sehingga peserta didik benar-benar taat kepada aturan baik disekolah maupun dirumah.

Peneliti akan kaitkan kedisiplinan di sekolah dengan lingkungan keluarga peserta didik karena salah satu dampak yang muncul dalam kedisiplinan itu sendiri dari keluarga dan pendidikan pertama kali peserta didik diperoleh dari keluarga (orang tua). Sedangkan mengenai pendidikan agama Islam dalam keluarga di lihat dari observasi peneliti kepada orang tua dari peserta didik, peneliti mendapatkan informasi-informasi terkait dampak pendidikan agama Islam dikeluarga.

Berikut hasil wawancara peneliti terhadap beberapa orang tua peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir yang peneliti temui dirumah dan yang peneliti temui disekolah.

Pertama peneliti mewawancarai bapak Ahmad Yani orang tua dari Mutiara peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir. Orang tua kurang memperhatikan anaknya karna sibuk bekerja pergi dari subuh sampai pulang kerja jam 8 malam, dia mengakui sebagai orang tua dia tidak mampu membagi waktu bekerjanya dengan keluarganya terutama waktu untuk anak-anaknya. Ini saja dia sengaja datang terlambat ketempat kerjanya hanya sekedar mengantar anaknya kesekolah. Dia berharap besar kepada sekolah agar mampu membantunya dalam mendisiplinkan anak-anaknya terutama dalam pendidikan agama Islam anaknya.

Begitu pula wawancara peneliti dengan ibu Sefty yang peneliti temui didepan gerbang sekolah. Dia mengatakan dalam pembinaannya kepada anaknya Suci Lestari Wati dirumah, sebagai orang tua dia berkewajiban untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar taat kepada perintah agama sejak anaknya duduk dibangku sekolah dasar. Dia mengakui apa yang dia lakukan hingga sampai saat sekarang kepada anak-anaknya di lingkungan keluarga anak-anaknya terlihat menjalankan perintah agama dengan tepat, ini yang dilihatnya hanya dirumah, kalau disekolah tentunya dia berharap kepada anak-anaknya juga tetap taat kepada perintah agama Islam.

Hampir sama dengan yang dijelaskan oleh ibu Rohanah orang tua dari Putra Kuantan. Dia sangat takut sekali jika anaknya terjerumus keperbuatan yang tidak baik, apa lagi dengan perkembangan Pengetahuan dan Teknologi saat ini. Tentunya banyak sedikitnya anak-anak akan terdampak juga. Untuk itu sebagai orang tua dia memastikan setiap hari anak-anaknya itu benar-benar sampai kesekolah, supaya

anak-anaknya tidak ikut-ikutan dengan perbuatan generasi muda saat ini. Dalam pembinaan keagamaan di rumah, kebetulan ibu ini alumni perguruan tinggi Islam, tentu banyak hal yang dia ketahui dalam pendidikan agama Islam pada anaknya.

Senada dengan yang disampaikan oleh orang tua yang lainnya, bapak Mawardi selaku orang tua dari Pandi Arman dan Mitha Andriani, kedua anaknya sekolah di SMAN 1 Kuantan Hilir. Dia sangat berharap sekali kepada pihak sekolah untuk membina anak-anaknya tentang budaya religius. Dia sebagai orang tua sangat berbangga dan mendukung atas kegiatan-kegiatan budaya religius yang dibiasakan oleh sekolah setiap hari. Sehingga dia menganggap perbuatan yang dilakukan di sekolah amat sangat membantunya di rumah dalam pendidikan agama Islam anak-anaknya. Kerap kali dia menanyakan kepada anak-anaknya atas kegiatan rutin tentang Budaya Religius di sekolah, apakah anak-anaknya mengikutinya atau hanya sekedar mengingatkan kepada anak-anaknya apa yang dilakukan di sekolah dan di rumah hanya semata-mata untuk kebaikan anak-anaknya.

Kemudian peneliti mewawancarai bapak Arta Dinata orang tua dari Robby Mashendra. Dia menyadari sekali perkembangan Pendidikan agama Islam anak-anaknya tersebut sangat terbantu dari Budaya Religius di sekolah, dengan kesibukannya dalam bekerja hanya sedikit waktu dia bersama anak-anaknya. Dengan demikian tentunya keteladanan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya tidak begitu terasa oleh anak-anaknya. Sungguhpun demikian terlihat dalam keluarganya, anak-anaknya begitu taat terhadap perintah wajib yang mesti dilakukan oleh seorang Muslim.

Dapat peneliti simpulkan dari pengamatan langsung peneliti kelapangan dan wawancara langsung peneliti kepada kepala sekolah dan guru-guru, wawancara peneliti kepada peserta didik dan orang tua. Perlu adanya kerjasama semua komponen dalam menyukseskan kegiatan budaya religius di sekolah sehingga sedikit banyaknya kegiatan tersebut akan mampu menciptakan perbuatan baik kepada peserta didik.

Keluarga merupakan wadah yang paling utama bagi anak memperoleh pendidikan salah satunya adalah orang tua yang merupakan orang yang pertama dan yang paling sering dijumpai oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya setelah lembaga sekolah. Sehingga dapat dipungkiri bahwa keluarga merupakan tempat yang paling strategis dan memiliki dampak yang paling besar bagi anak memperoleh pendidikan termasuk pendidikan agama Islam. Salah satunya adalah upaya

penanaman kepribadian pada anak berupa Budaya religius melalui pendidikan agama Islam dalam keluarga, mengingat keluarga merupakan wadah paling strategis maka pendidikan dalam keluarga juga dipercaya memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan karakter religius anak. banyaknya kasus kenakalan remaja membuat orang tua khawatir jika anaknya ikut terjerumus dikarenakan cepat serta mudahnya perkembangan globalisasi dan teknologi, salah satu upaya menghindarkan anak pada perilaku yang tidak diinginkan adalah dengan menanamkan nilai religius pada anak. Karena orangtua percaya bahwa agama merupakan benteng bagi karakter budaya religius anak untuk menuju ke arah kebaikan serta membentuk anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa sehingga setiap derap langkahnya selalu diikuti dengan nilai keagamaan.

2. Manfaat Perhatian Orang Tua dalam Kedisiplinan peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir

Dari hasil observasi dan wawancara penulis dilokasi penelitian penulis, penulis menyimpulkan ada empat indikator kedisiplinan peserta didik yang mesti ditanamkan, yaitu:

1. Ketaatan dalam belajar dirumah

Pemberian perhatian yang intensif oleh orang tua Peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir membuat peserta didik taat dalam belajar dirumah. Perhatian tersebut setidaknya dapat membantu anak-anak dalam belajar, anak-anak dalam belajar akan merasa punya tanggung jawab. Sehingga anak-anak akan terbebani jika ada pelajaran yang tidak dapat atau tidak terselesaikan oleh anak. Dengan perhatian ini anak-anak diharapkan mampu menyelesaikan tugas-tugas dalam belajarnya.

Senada yang dikatakan oleh Sasriadi. Sebagai orang tua dia merasa bertanggung jawab untuk memperhatikan perkembangan belajar anak-anaknya, dia berharap dengan perhatian yang diberikan nya kepada anak-anak dalam belajar dapat membantu anak dalam menyelesaikan pelajaran yang diberikan oleh guru pada anaknya.⁴⁹

2. Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran

Menemani peserta didik belajar dan memberikan perhatian terhadap tugas-tugas sekolah yang diperoleh peserta didik, membuat peserta didik ingat dan taat dalam mengerjakan tugas sekolah. Perhatian yang diberikan oleh orang tua ini diharapkan tugas-tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada anak-anak dapat dijalankan oleh anak dengan tepat waktu dan tepat sasaran. Perhatian yang

⁴⁹ Wawancara dengan Sasriadi selaku Orang Tua peserta didik sekaligus alumni di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 1 Agustus 2022

diberikan tersebut menjadi semangat bagi anak-anak dalam belajar dan menyelesaikan tugas-tugasnya.⁵⁰

3. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah

Ketaatan yang dilakukan peserta didik dirumah membawa pengaruh positif kepada peserta didik, yaitu kebiasaan menaati peraturan dirumah dibawa peserta didik ke sekolah dengan terbiasa menaati peraturan. Sebagai orang tua tentunya mereka tidak ingin anak-anak mereka melanggar tata tertib yang berlaku disekolah, untuk itu sebagai orang tua mengajak dan menasehati anak-anak mereka supaya tidak melanggar tata tertib yang berlaku disekolah, untuk terbiasanya anak-anak dalam menaati tata tertib, mulai dari rumah orang tua membiasakan anak-anak mereka untuk taat terhadap aturan yang dibuat dirumah. Sebagai contoh kecil, orang tua memperhatikan waktu berangkat anak-anak mereka menuju kesekolah.

Ini dikatakan juga oleh orang tua peserta didik, dia akan selalu mengingatkan anak-anaknya supaya tidak melanggar tata tertib yang berlaku disekolah. Perhatian demi perhatian yang diperlihatkan olehnya kepada anak-anaknya membuat anak-anaknya terbiasa datang tepat pada waktu bahkan datang kesekolah lebih awal. Begitu juga dalam tugas yang diberikan kepada anak-anak mereka oleh guru disekolah, dia sebagai orang tua akan selalu menanyakan apakah ada tugas yang diberikan oleh gurunya setiap hari.⁵¹

4. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah

Peserta didik yang terbiasa tertib dalam belajar di rumah dengan perhatian orang tua akan terbiasa tertib belajar disekolah tentunya tidak terlepas dari pengawasan oleh guru. Ini jelas terlihat dalam kegiatan belajar disekolah, baik itu belajar dalam kelas maupun belajar yang bersifat ekstrakurikuler.

Analisis penulis yang bisa penulis dapatkan dari pengamatan dilapangan, wawancara, baik kepala sekolah, guru dan orang tua dan peserta didik, penulis menemukan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang ditanamkan oleh masing-masing orang tua sangat berdampak terhadap budaya religius disekolah. Dimana jawaban hasil dari wawancara penulis baik kepada orang tua maupun kepada responden. Kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan dirumah masing-masing terlihat jelas terbawah-bawah kesekolah, ini terasa sekali terlihat pada acara-acara keagamaan yang dilaksanakan disekolah. Antusias peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut terlihat cukup memuaskan.

⁵⁰ Wawancara dengan novariana selaku guru agama di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 3 Agustus 2022

⁵¹ Wawancara dengan Mawardi selaku Orang Tua peserta didik sekaligus Ketua Komite di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 3 Agustus 2022

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga yang sudah tertanam pada peserta didik berupa pengembangan keagamaan peserta didik, pengetahuan agama, membangkitkan motivasi dalam agama, pembelajaran aqidah, keyakinan, ibadah dan sopan santun. Contoh teladan yang di tampilkan oleh orang tua peserta didik merupakan teladan yang baik untuk para anak-anak mereka dan dampaknya sangat besar dalam perkembangan Pendidikan anak, baik pendidikan umum begitu juga pendidikan agama anak.

Dampak yang besar tersebut tentunya tidak terlepas dari kerjasama antara orang tua dan para guru disekolah, perhatian dan pengawasan dari guru disekolah dan orang tua dirumah menghasilkan nilai yang luarbiasa terasa pada anak-anak. Dengan perhatian dan pengawasan tersebutlah anak-anak akan selalu bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas belajar terutama dalam ketaatannya pada agama mereka masing-masing.

Sama yang dikatakan oleh salah seorang peserta didik, dikatakannya ketaatan yang dilakukannya dalam kegiatan disekolah dan dirumah terhadap kewajiban beragamanya tidak terlepas dari prilaku yang dicontohkan oleh orang tuanya dirumah dan prilaku tersebutpun ditanamkan disekolah oleh bapak/ibu guru. Pada teori dalam pelajaran pendidikan agama Islam, taat kepada Allah swt, menjalankan syariat Islam maka dirinyapun akan mulai terbentuk dan tumbuh dalam ketaatan dan mengikuti apa yang telah dicontohkan orang tuanya dalam perilaku sehari-hari.⁵²

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua peserta didik telah menjalankan fungsinya sebagai keluarga yang Islami yaitu memberikan bimbingan kepada anak agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Adapaun yang menjadi fokus orang tua adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak dini dan tidak ada kata terlambat untuk memulainya. Karena seperti yang diketahui bersama bahwasanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi sedikit banyak telah memberikan dampak negatif terhadap anak sehingga diperlukan filter yang kuat untuk mempertahankan jiwa yang bermoral tinggi salah satunya melalui pendidikan agama Islam.

Ketika nilai-nilai moral sudah tertanam pada diri anak sejak awal, maka diharapkan perkembangan pengetahuan dan teknologi saat ini dampak negatif yang ditimbulkannya dapat dicerna oleh anak-anak. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak-anak diharapkan tidak mencederai moral yang sudah tertanam sejak awal. Untuk hal tersebut, pendidikan agama Islam dalam keluarga dipandang berdampak besar pada perkembangan religius anak, perhatian dan pengawasan orang tua

⁵² Wawancara dengan Andrian Saputra selaku peserta didik sekaligus di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 4 Agustus 2022

dirumah pada kebiasaan keagamaan yang dilakukan dirumah perlu ditingkatkan agar perkembangan pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat sekarang ini dapat teratasi dampak negatifnya.

Sekolah berperan sentral dalam membina karakter dengan menanamkan disiplin diri dan empati, yang pada gilirannya memungkinkan keterlibatan tulus terhadap nilai peradaban dan moral. Dengan begitu, tidaklah cukup menceramahi anak dengan nilai-nilai. Mereka perlu mempraktikannya. Hal itu terjadi sewaktu anak membina keterampilan sosial dan emosional yang penting. Dalam hal ini, keterampilan emosional bergandengan tangan dengan pendidikan karakter, demi pertumbuhan moral, dan demi warga masyarakat.

Perhatian kedisiplinan dalam beragama disekolah yang ditanamkan oleh bapak dan ibu guru perlu ditingkatkan agar peserta didik mereka berhasil dalam menuntaskan pelajaran disekolah dan tidak terjerumus pada perkembangan pengetahuan dan teknologi yang negatif pada peserta didik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Dampak Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap disiplin Peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir, maka dapat disimpulkan bahwa Dampak Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga yang diberikan oleh orang tua dapat mendisiplinkan peserta didik dengan baik di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan :

1. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dapat mendisiplinkan peserta didik.
Kebiasaan disiplin keagamaan yang diterapkan oleh orang tua membuat anak terbiasa dalam hal menaati peraturan yang berlaku disekolah seperti:
 - a. Membiasakan anak untuk belajar sesuai jadwal belajar, menemani belajar, memberikan perhatian saat belajar dan membiasakan anak untuk bangun pagi agar dapat menjadikan anak disiplin terhadap waktu.
 - b. Meminta anak mengulangi pelajaran yang telah di terima di sekolah membuat anak ingat akan tugas yang diberikan guru. Hal ini dapat membiasakan anak untuk disiplin dalam mengerjakan tugas dari sekolah.
 - c. Memperhatikan dan memenuhi kebutuhan anak mulai dari seragam sekolah, buku pelajaran, alat-alat tulis dan perlengkapan lainnya dapat membantu anak menaati tata tertib sekolah dalam hal kelengkapan peserta didik.
 - d. Dengan memberikan nasehat, pengertian, dan perhatian dalam hal tingkah laku dapat menjadikan anak pribadi yang baik di sekolah dan dimanapun anak berada.

Pendidikan Agama Islam dalam keluarga mempunyai dampak besar terhadap disiplin beragama peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir menjadi pengendali moral baik, budaya religius peserta didik dalam kehidupan keluarga, sekolah dan bermasyarakat. Oleh karena itu, hendaknya agama itu masuk dalam pembinaan kepribadiannya dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pembinaan pribadi peserta didik, sehingga pengetahuan agama Islam yang dicapainya kemudian merupakan ilmu pengetahuan yang ikut mengendalikan tingkah laku dan sikapnya dalam hidup, menjadi pengemudi moral, disarankan, dan dibiasakan. Jadi, penerapan pendidikan agama Islam secara baik pada lingkungan keluarga, memiliki dampak penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

2. Budaya religius sekolah mempunyai dampak terhadap disiplin beragama peserta didik. Hal ini dikarenakan keberhasilan pendidikan agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir dalam menanamkan nilai- nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak peserta didik itu sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik baik di sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Jadi meskipun peserta didik sudah terbiasa dalam lingkungan sekolah yang religius akan tetapi tetap saja pengamalan mereka sehari-hari diluar sekolah sangat berdampak terhadap perilaku dan budaya riligiis peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain.
3. Ada dampak antara Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap kedisiplinan peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir. Hal ini dilihat dengan perkembangan keagamaan peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir dengan melihat adanya fenomena tersebut keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anaknya dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman yang positif serta membimbing, dan mengarahkan anaknya berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, begitu pula penerapan budaya religius sekolah, sehingga baik dikeluarga maupun disekolah sudah ditanamkan dalam hal sikap, akhlak, tingkah laku, kedisiplinan dan moral pada peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang intensitas perhatian orang tua dalam kedisiplinan Peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir, disarankan:

1. Bagi Guru

Guru hendaknya lebih dapat meningkatkan hubungan dengan orang tua peserta didik agar dapat berbagi informasi tentang keadaan peserta didik, baik kepribadiannya, cara belajarnya, disiplin dan hal-hal yang lain yang dapat digunakan oleh guru dalam membimbing peserta didik di sekolah. Disamping itu juga untuk dapat melibatkan orang tua secara langsung di dalam menghadapi kesulitan dan memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik di sekolah maupun di rumah. Diharapkan dengan kerjasama ini, peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir dapat menjadi contoh ditengah-tengah masyarakat.

Kepada guru bidang studi pendidikan agama Islam disekolah dan para wali kelas maupun staf sekolah serta kepala sekolah hendaknya lebih memperhatikan dan

mengawasi secara intensif tentang perilaku peserta didik disekolah, baik dari segi ucapan, perbuatan maupun penampilan, agar nantinya peserta didik terhindar dari hal-hal negatif yang sekarang ini banyak mereka lihat, dengar, bahkan mereka tiru. Selain itu pihak sekolah hendaknya terus meningkatkan budaya religius di sekolah baik dalam hal shalat berjamaah seluruh warga sekolah, kegiatan-kegiatan keagamaan dan lain-lain serta memfasilitasi kepentingan para peserta didik.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya dapat terus meningkatkan intensitas perhatiannya terhadap kegiatan peserta didik, di rumah maupun di sekolah. baik dalam segi pemberian bimbingan, pemberian nasihat, pemberian dorongan, pemberian pengawasan, disiplin waktu, maupun perlengkapan fasilitas belajar peserta didik. Selain itu orang tua hendaknya juga senantiasa memperhatikan dan mengembangkan sikap belajar peserta didik kearah yang lebih baik, dengan selalu membina hubungan yang harmonis dengan anak atau peserta didik.

kepada orang tua khususnya dimana pendidikan agama Islam dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama untuk membentuk budaya religius, akhlak, akidah dan ibadah anak maka dari itu diharapkan kepada orang tua sebagai penanggung jawab dalam keluarga hendaknya senantiasa memberikan penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak-anaknya sedini mungkin, terutama pada pendidikan akidah, ibadah dan akhlak. Orang tua juga senantiasa mengontrol dan mengawasi perkembangan emosional dan aktifitas anak-anaknya baik di dalam maupun di luar rumah. Dengan demikian, diharapkan anak akan tumbuh menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani , Ridwan & Muhammad Kadri. 2016. Pendidikan Karakter Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi , Abu dan Dra. Nur Uhbiyati. 2006. Ilmu Pendidikan Cetakan ke II, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aminuddin dkk, 2005. Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi
- Amin Syukur, 2010 Studi Akhlak, Semarang: Walisongo
- Ardani, Moh. 2005. Akhlak Tasawuf, Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2008. kamus Besar bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka.
- Baradja, Umar. 2009. Terjemahan al akhlaq lil baniin.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat. Jakarta: Kencana, Departemen Agama, 2005. Al Qur'an Terjemahannya, Jakarta: CV Atlas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik. 2002. Pendekatan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah, 1999. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ilyas, Yunahar. 2006. Kuliah Akhlak, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Muhaimin. 1998. Paradigma Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2009. Menjadi Guru Profesional, Bamdung: Rosda Karya
- Munawir. 1997 . Kamus Arab Indonesia, Yogyakarta: pustaka Progresif.
- Nasharuddin. 2015. Akhlak; Ciri Manusia Paripurna, Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2005. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: logos wacana Ilmu.
- Nata, Abuddin. 2008. Manajemen Pendidikan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nizar, Syamsul . 2002 Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan
- Poerwadarminta. 1996. Kamus besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka Praktis, Jakarta: Ciputat Press.
- Qomariyah, Indah. 2012. Belajar dan pembelajaran.. Yogyakarta: Teras.
- Kementrian Agama Republik Indonesia 2004, Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas
- Ubaidillah, Khasan “Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal”. Dengan studi kasus di RA Qudsiyah Kudus
- Samana, 1992. Sistem Pengajaran “Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI)

dan Pertimbangan Metodologinya”, Yogyakarta: Kanisius.

Sanjaya, Wina. 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kenacana

Sardiman. 2010. Interaksi Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Raja Grafindo.

Sinaga, Zahrudin AR, & Hasanuddin. 2004. Pengantar Studi Aklak, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana. 2009. Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.

Sudjana, Nana. 2009. Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru.

Umarie, Barmawi. 2001. materi Akhlak,.CV. Ramadhani: Solo.

Uno, Hamzah B. Nina Lamatenggo, 2016. Tugas Guru Dalam Pembelajaran, Jakarta : Bumi Aksara.

Usman, Moh. Uzer. 2003. Menjadi Guru Professional , Bandung : Remaja Rosda Karya

Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter:Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yazid Bin Abdul Qodir Jawas. 2004. Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah Waljama’ah

Zahrudin, A.R, 2004. Pengantar Ilmu Akhlak, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Zainuddin & Jamhari, 1999. Al-Islam 2, Muamulah dan Akhlaq, Bandung: Pustaka Setia

Zubaedi, 2013. Desain Pendidikan Karakter, Kompetensi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.

LAMPIRAN

**Daftar Pertanyaan Wawancara pada Narasumber
Tentang Penelitian
Dampak Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah
Terhadap Kedisiplinan Beragama peserta didik SMAN 1 Kuantan Hilir**

No	Pertanyaan dan pernyataan
1	Orang tua memberikan bimbingan tentang agama
2	Orang tua membiasakan berdoa sejak kecil
3	Orang tua sering membaca kisah-kisah Islami saat saya masih kecil
4	Orang tua melarang saya untuk mengikuti pengajian rutin dimesjid, dll.
5	Orangtua mengajarkan rukun islam dan rukun iman.
6	Orang tua tidak pernah memuji saya saat saya mulai bisa mengaji.
7	Orang tua selalu menyuruh saya sabar dan ikhlas menghadapi masalah.
8	Orang tua mengajarkan cara bersyukur pada Allah swt.
9	Orang tua saya menggerutu dan tidak ikhlas jika ada barang yang hilang
10	Orang tua pernah menjelaskan untuk taat kepada Allah swt
11	Orang tua mengajarkan untuk berlaku ikhlas dalam segala hal kepada saya
12	Orang tua mengantarkan saya ke mesjid atau mushala untuk belajar membaca Alquran sewaktu kecil
13	Orang tua saya mengajarkan untuk selalu membaca bismillah sebelum melakukan kebaikan
14	Orang tua tidak pernah mengajarkan saya cara bersuci (berwudhu,tayamum,dll)
15	Orang tua mengajak untuk shalat berjamaah, Bila tiba waktu shalat baik dirumah maupun di mesjid atau musalla
16	Orang tua tidak pernah menyuruh saya mengaji
17	orang tua saya selalu memberikan sedekah setiap ada yang membutuhkan
18	Orang tua mengajarkan untuk memenuhi kewajiban puasa ramadhan
19	Orang tua mengajarkan puasa senin kamis.
20	Orang tua saya rajin berpuasa dan sering mengajak saya
21	Orang tua tidak peduli saya memakai busana yang menutup aurat atau tidak
22	Orang tua mengajarkan saya agar selalu jujur dan tidak berbohong
23	Orang tua membiasakan saya untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah

24	Orang tua Mengajarkan Saya untuk hormat dan bertegur sapa dengan orang lain
25	Orang tua saya mendidik untuk membaca doa setiap melaksanakan kegiatan.
26	Guru di sekolah selalu mengajak berdoa sebelum memulai dan mengakhiri Pelajaran
27	Sekolah mewajibkan Peserta didik untuk memakai pakaian yang sopan dan rapi
28	Sekolah melaksanakan kegiatan yasinan, kultum dll pada hari jum'at dikelas.
29	Sekolah memulai dan menutup pelajaran dengan membaca ayat-ayat pendek didalam kelas
30	Semua warga sekolah rajin beribadah.
31	Sekolah memberikan sanksi yang tegas kepada peserta didik yang terbukti mengkonsumsi miras atau narkoba.
32	Guru membiasakan peserta didik untuk saling bertegur sapa dan mengucapkan salam.
33	Kepala sekolah membina hubungan baik dengan peserta didik.
34	Budaya antri sudah tercipta dalam lingkungan sekolah saya
35	Sekolah banyak memberikan informasi demi kemajuan belajar peserta didik.
36	Guru-guru di sekolah mudah untuk diajak berdiskusi dan bertukar pikiran.
37	Guru di sekolah kurang menyediakan waktu untuk berdiskusi dengan peserta didik.
38	Guru-guru selalu mencontohkan kesopanan dalam bertutur kata.
39	Sekolah menciptakan kerukunan antar guru dengan guru, guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.
40	Sekolah memberikan sanksi pada peserta didik yang diketahui sering berkata kotor.
41	Sekolah memberikan sanksi pada peserta didik yang terbukti terlibat perkelahian.
42	Komunikasi antar peserta didik dan guru berjalan dengan baik
43	Sekolah selalu mengadakan pesantren kilat pada saat bulan ramadhan.
44	Sekolah selalu mengadakan jumat ibadah.
45	Warga sekolah selalu shalat dhuhur berjamaah
46	Saya tahu persis hal-hal yang menyebabkan saya malas belajar.
47	Saya tetap belajar walau tidak ada ulangan.
48	Saya berusaha masuk peringkat 10 besar setiap semester
49	Saya bersedia mendengarkan keluh kesah teman saya
50	Pada hari pertama masuk sekolah saya dapat dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

51	Saya merasa santai ketika di marahi orang tua
52	Saya sering terlambat datang ke sekolah.
53	Saya tidak mempunyai target dalam belajar.
54	Saya tidak merasa takut melihat film yang penuh dengan kekerasan di TV
55	Saya tidak disukai teman saya
56	Saya tahu kalau saya sedih
57	Saya selalu belajar sesuai dengan jadwal yang telah saya susun.
58	Saya akan terus berusaha mendapat nilai-nilai yang terbaik di antara teman-teman sekelas saya
59	Saya menghormati pendapat orang lain.
60	Saya selalu menyapa bapak guru bila bertemu dengan mereka
61	Saya merasa banyak kekurangan dibandingkann dengan orang lain.
62	Saya merasa perlu membalas ejekan teman kepada saya.
63	Saya malas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diluar sekolah.
64	Saya kesulitan mengajak bermain teman yang baru saya kenal.
65	Saya merasa bahagia melihat teman yang tidak saya sukai sedih.
66	Saya sadar bahwa perasaan malu untuk bertanya dapat mengganggu kesulitan saya dalam belajar
67	Saya berusaha untuk tidak menyontek saat ujian
68	Saya dapat menerima pemikiran orang lain meskipun berbeda dengan pemikiran saya
69	Saya mempunyai target yang tinggi dalam belajar.
70	Saya mudah bergaul dengan teman yang tidak sekelas dengan saya.

HASIL JAWABAN NARASUMBER

1. Wawancara dengan Agustian, S.Pd Kepala Sekolah SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 22 Juli 2022 tentang Visi dan Misi Sekolah dan struktur Organisasi dan fungsinya.
2. Wawancara dengan Sakirman, Ka TU SMAN 1 Kuantan hilir pada 22 Juli 2022 tentang Sejarah berdirinya sekolah dan keadaan tenaga pendidik dan kependidikan dan jumlah peserta didik
3. Soritua Sidabalok, Waka Kesiswaan SMAN 1 Kuantan Hilir, (Wawancara: 22 Juli 2022) Tentang kegiatan peserta didik
4. wawancara dengan Jauhari Asmi, guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kuantan Hilir 22 Juli 2022 tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan dan budaya religius sekolah
5. Wawancara, Agustian Selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Kuantan Hilir, 27 Juli 2022 tentang keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan disekolah
6. Wawancara dengan ibu Linda Yosepa, Waka Sarana dan Prasarana SMAN 1 Kuantan Hilir (1 Agustus 2022) tentang sarana dan prasarana disekolah
7. Wawancara dengan bapak Jauhari Asmi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022 tentang proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah
8. Wawancara dengan bapak Agustian selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022 tentang pelaksanaan proses Pendidikan Agama Islam disekolah
9. Wawancara dengan bapak Jauhari Asmi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022 tentang kegiatan Budaya Religius disekolah
10. Wawancara dengan bapak Agustian selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022 tentang kegiatan Budaya Religius disekolah
11. Wawancara dengan bapak Jauhari Asmi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022 tentang keteladanan yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama disekolah
12. Wawancara dengan ibu Eldawati guru Bimbingan Konseling di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022 tentang pandangan guru Bimbingan Konseling pada sikap peserta didik.

13. Wawancara dengan bapak Agustian selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022 tentang faktor pendukung dan penghambat Budaya Religius
14. Wawancara dengan bapak Jauhari Asmi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022 tentang faktor penghambat kegiatan Budaya Religius sekolah
15. Wawancara dengan bapak Agustian selaku Kepala Sekolah di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022 tentang solusi faktor penghambat kegiatan Budaya Religius
16. Wawancara dengan ibu Eldawati guru Bimbingan Konseling di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 Agustus 2022 tentang pandangan guru bimbingan konseling terhadap pelaksanaan Budaya Religius disekolah
17. Wawancara dengan Soritua Sidabalok selaku Waka Kesiswaan *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 2 Agustus 2022 tentang disiplin penggunaan seragam sekolah
18. Wawancara dengan Jamaludin orang tua peserta didik *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 2 Agustus 2022 tentang bimbingan dan nasehat orang tua kepada anak untuk ketaatan pada aturan sekolah.
19. Wawancara dengan Yefrida selaku orang Tua Peserta didik *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 3 Agustus 2022 tentang bimbingan dan nasehat orang tua peserta didik untuk ketaatan pada aturan sekolah
20. Wawancara dengan yunania selaku peserta didik *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 3 Agustus 2022 tentang ketaatannya pada aturan dan budaya Religius di sekolah
21. Wawancara dengan Puradiyus selaku guru piket *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 28 Juli 2022 tentang proses kedisiplina peserta didik
22. Wawancara dengan Rr. Etika Premi Putri selaku guru mata pelajaran di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 28 Juli 2022 tentang proses pelaksanaan kedisiplinan peserta didik
23. Wawancara dengan Mira Febriana selaku Wali kelas di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 1 Agustus 2022 tentang pembinaan terhadap peserta didik
24. Wawancara dengan Nopariana selaku guru Agama di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 3 Agustus 2022 tentang kegiatan Budaya Religius disekolah
25. Wawancara dengan Mawardi selaku ketua komite di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 2 Agustus 2022 tentang dukungan orang tua terhadap pembinaan disiplin peserta didik terutama tentang Budaya Religius sekolah
26. Wawancara dengan Adrian Febriansyah selaku peserta didik kelas XII di *SMAN 1*

- Kuantan Hilir*, 1 Agustus 2022 tentang tanggapan peserta didik pada kegiatan keagamaan disekolah
27. Wawancara dengan Hendrizon selaku orang tua peserta didik di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 2 Agustus 2022 tentang pengawasan orang tua kepada anak-anaknya dirumah
 28. Wawancara dengan Sasriadi selaku Orang Tua peserta didik sekaligus alumni di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 1 Agustus 2022 tentang pengawasan orang tua kepada anak-anaknya dirumah
 29. Wawancara dengan ibu Afrianis sebagai guru piket di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 agustus 2022 tentang peraturan dan proses yang dilakukan guru piket terhadap peserta didik
 30. Wawancara dengan bapak Soritua Sidabalok selaku waka kesiswaan di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 agustus 2022 tentang tata tertib dan kridit poin peserta didik
 31. Wawancara dengan Ade Putra sebagai peserta didik di SMAN 1 Kuantan Hilir pada tanggal 1 agustus 2022 tentang respon peserta didik tentang kegiatan Budaya Religius dan disiplin disekolah
 32. Wawancara dengan Mawardi selaku Orang Tua peserta didik sekaligus Ketua Komite di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 3 Agustus 2022 tentang pandangan orang tua tentang Budaya Religius sekolah
 33. Wawancara dengan Andrian Saputra selaku peserta didik sekaligus di *SMAN 1 Kuantan Hilir*, 4 Agustus 2022 tentang Budaya Religius sekolah

CURRICULUM VITAE

Nama : JHON WIRA ADI PUTRA
 Nim : 20010116
 Tempat/Tgl. Lahir : Teluk Pinang, 06 Pebruari 1984
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Dusun III / RT 10 / RW 05 Kepala Pulau, Baserah Kuantan Hilir -
 Kuantan Singingi 29561
 No. HP : 0812 7562 1614

Menerangkan dengan sesungguhnya :

I. Pendidikan :

- | | |
|------------------------------------|--------|
| a. SD Negeri 044 Desa Kepala Pulau | : 1998 |
| b. MTs Gerbangsari baserah | : 2003 |
| c. MAN 1 Teluk Kuantan | : 2005 |
| d. S1 (PAI) STAI Kuantan Singingi | : 2009 |

2. Pengalaman Kerja :

- | | |
|----------------------------|---|
| a. Sebagai tenaga pengajar | : SDN 018 Kepala Pulau
MA Gerbangsari
MI Gerbangsari
SMAN 1 Kuantan Hilir |
| b. Anggota Organisasi | : Sekretaris LPTQ Kuantan Hilir
Ketua PK KNPI Kecamatan Kuantan Hilir
Wakil Ketua DPD KNPI Kabupaten Kuantan Singingi |

Baserah, 23 Mei 2022

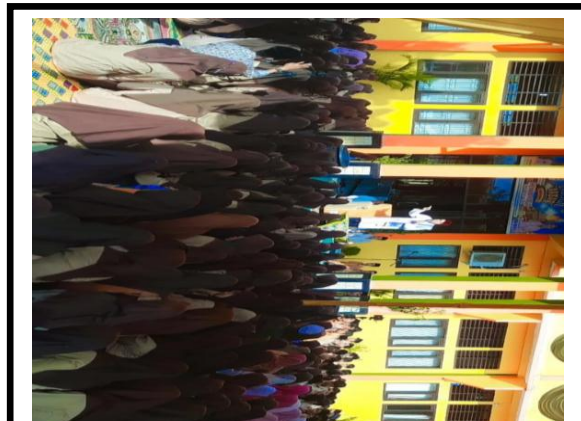
Hormat saya,

JHON WIRA ADI PUTRA, S.Pd.I

Dokumentasi Photo



Dokumentasi Photo





PEMERINTAH PROVINSI RIAU
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 KUANTAN HILIR
Jalan Jenderal Sudirman – Desa Kepala Pulau - Baserah
Email : smansatu_kuantanhilir@yahoo.com
Akreditasi : A



Visi : Terwujudnya Siswa yang Berkualitas dan Kompetitif, Menjaga Kemitraan dalam Lingkungan Asri, Berbasis Iman dan Taqwa

TATA TERTIB SISWA SMA NEGERI 1 KUANTAN HILIR

BAB I Pasal 1 PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang – undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah sebagai tempat terselenggaranya pendidikan memerlukan sarana dalam bentuk tata tertib yang disusun untuk dipedomani dan wajib dilaksanakan seluruh siswa secara konsekuen dengan penuh kesadaran. Tata tertib ini selanjutnya disebut Tata Tertib SMA Negeri 1 Kuantan Hilir. Yang dimaksud dengan Tata Tertib adalah :

1. Seperangkat peraturan yang wajib ditaati oleh pelaksana Tata Tertib dalam hal ini siswa SMA Negeri 1 Kuantan Hilir.
2. Pemantau adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru dan Karyawan SMA Negeri 1 Kuantan Hilir.
3. Kewajiban Pemantau adalah mengawas tata tertib dan menindaklanjuti secara konsisten, kontiniu dan bertanggung jawab.

BAB II Pasal 2 KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

1. Kegiatan belajar intrakurikuler dimulai pukul 07.15 s.d. 14.45 WIB, diawali dengan tadarus Al Qur'an selama 15 menit dipimpin oleh guru yang mengajar jam pertama, kecuali hari Jum'at belajar s.d. pukul 11.30 WIB.

2. Siswa yang datang terlambat boleh masuk mengikuti kegiatan belajar mengajar apabila mendapat izin dari guru piket, dan diatur sebagai berikut :
 - a. Siswa yang datang terlambat 5 sampai 15 menit, diberikan sanksi oleh guru piket seperti tugas kebersihan dll.
 - b. Siswa terlambat lebih dari 15 menit diberikan sanksi poin dan melakukan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah.
3. Apabila berhalangan hadir, wajib memberikan surat izin yang diketahui oleh orang tua dan surat dari dokter bagi yang sakit, yang ditujukan kepada Kepala Sekolah atau Wali Kelas.
4. Siswa yang meninggalkan jam pelajaran/sekolah karena sesuatu hal, harus seizin guru piket dan guru mata pelajaran.
5. Siswa hanya diperbolehkan menerima tamu pada jam istirahat dengan izin guru piket, kecuali ada keperluan yang sangat mendesak.
6. Seluruh siswa wajib mengikuti kegiatan pembelajaran seluruh mata pelajaran dengan ketentuan :
 - a. Kehadiran minimal 80 % dari setiap mata pelajaran yang diikuti.
 - b. Harus menyelesaikan tugas dan ulangan yang ditentukan oleh guru.

BAB III

Pasal 3

KEGIATAN KEAGAMAAN, EKSTRAKURIKULER DAN 6 K

1. Siswa wajib mengikuti kegiatan keagamaan (islam) yang diadakan oleh sekolah.
2. Siswa wajib mengikuti shalat Zuhur berjamaah yang diprogramkan sekolah .
3. Berakhlak mulia, memberi dan menjawab salam, meningkatkan ibadah di lingkungan sekolah.
4. Siswa wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai ketentuan sekolah.
5. Siswa wajib menjaga 6 K (Kebersihan, kekeluargaan, keagamaan, ketertiban, keindahan dan kerindangan)

BAB IV

Pasal 4

UPACARA BENDERA

Setiap siswa wajib mengikuti upacara bendera yang diselenggarakan sekolah secara tertib.

BAB V
Pasal 5
PAKAIAN SERAGAM SISWA

Setiap siswa harus memakai pakaian seragam yang ditentukan sekolah.

BAB VI
Pasal 6
ORGANISASI SISWA

1. Satu – satunya organisasi siswa yang diakui sah keberadaannya di sekolah adalah OSIS SMA Negeri 1 Kuantan Hilir.
2. Setiap siswa adalah anggota OSIS, yang masa keanggotaannya berlaku selama yang bersangkutan masih menjadi siswa SMA Negeri 1 Kuantan Hilir.

BAB VII
Pasal 7
LARANGAN

Siswa dilarang :

1. Meninggalkan pelajaran / sekolah pada jam efektif tanpa izin guru piket.
2. Merusak nama baik sekolah, baik disengaja ataupun tidak disengaja.
3. Membawa, memakai, menyimpan, mengedarkan obat terlarang, VCD porno, bacaan porno, dan sejenisnya yang dilarang Negara.
4. Membuat keonaran baik di sekolah maupun di luar sekolah.
5. Mengotori lingkungan sekolah berupa corat coret, membuang sampah atau hal lain yang tidak semestinya.
6. Membawa rokok atau merokok di dalam sekolah atau di luar sekolah saat masih berseragam sekolah atau ada kegiatan di luar jam sekolah.
7. Membawa senjata tajam, senjata api atau sejenisnya yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran dan pendidikan.
8. Keluar dari kelas saat pergantian pelajaran kecuali waktu istirahat.
9. Berbuat asusila atau hamil atau menghamili di luar nikah, dan melaksanakan pernikahan selama masih menjadi siswa/i SMA Negeri 1 Kuantan Hilir.
10. Membawa petasan atau bahan peledak dan sejenisnya.

11. Memeras atau mengompas teman atau orang lain.
12. Menganiaya teman atau orang lain di lingkungan sekolah dan di luar sekolah.
13. Berkelahi atau membuat keributan atau kekacauan dalam bentuk apapun.
14. Menjadi anggota gank, atau mempelopori menjadi gank.
15. Membawa handphone (HP) ke sekolah.
16. Mengucapkan kata – kata yang tidak pantas, asusila yang menyinggung perasaan orang lain.
17. Menyelenggarakan kegiatan tanpa sepengetahuan / seizin sekolah.
18. Merusak fasilitas/inventaris sekolah. Siswa yang merusak fasilitas sekolah tersebut harus menggantinya.

BAB VIII

Pasal 8

SANKSI PELANGGARAN TATA TERTIB

Siswa yang melanggar tata tertib sekolah akan menerima sanksi berdasarkan bobot poin. Bobot poin dihitung dan diperlakukan selama yang bersangkutan menjadi siswa SMA Negeri 1 Kuantan Hilir. Bobot poin sanksi dimuat dalam buku tersendiri.

BAB IX

Pasal 9

PENUTUP

Demikianlah tata tertib ini dibuat, agar dapat dipedomani oleh semua pihak.

Hal – hal yang belum diatur / tidak tercantum dalam tata tertib ini akan diatur tersendiri.



PEMERINTAH PROVINSI RIAU
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 KUANTAN HILIR
Jalan Jenderal Sudirman – Desa Kepala Pulau - Baserah
 Email : smansatu.kuantanhilir@yahoo.com
 Akreditasi : A



Visi : Terwujudnya Siswa yang Berkualitas dan Kompetitif, Menjaga Kemitraan dalam Lingkungan Asri, Berbasis Iman dan Taqwa

DAFTAR KREDIT POIN PELANGGARAN TATA TERTIB SEKOLAH SMA NEGERI 1 KUANTAN HILIR

NO	JENIS PELANGGARAN	POIN
1	Tidak membawa buku catatan kesekolah	15
2	Sering minta izin pada jam pelajaran	20
3	Cabut 1 jam pelajaran	20
4	Berkuku panjang atau diwarnai	20
5	Celana tidak ukuran (bagi laki-laki)	20
6	Rok tidak ukuran (bagi perempuan)	20
7	Kurang perhatian belajar	20
8	Keluar pada jam pergantian pelajaran	20
9	Topi diluar seragam sekolah	20
10	Memakai perhiasan muka perempuan berlebihan	20
11	Surat izin lebih dari 3 hari	20
12	Atribut sekolah tidak lengkap	25
13	Tidak ikut Upacara	25
14	Tidak membuat Tugas/PR	25
15	Tidak melaksanakan tugas piket disekolah	25
16	Terlambat lebih dari 15 Menit (Catatan : Sebelum 07.00 tidak masuk Poin, tapi Hukuman)	30

17	Rambut panjang (bagi laki-laki) (ukuran dan bentuk normal)	30
18	Rambut disemir/dicat	30
19	Tidak mengikuti Ekstrakurikuler	40
20	Tidak memakai seragam sekolah	40
21	Mengganggu/menciptakan keributan belajar	40
22	Membuka saringan knalpot/menggas kuat disekolah	50
23	Membuang sampah sembarangan	50
24	Parkir diluar pekarangan sekolah	50
25	Absen/alpa satu kali	50
26	Mencoret dinding, pagar, mobil, bangunan sekolah	50
27	Memakai gelang, cincin akik, kalung bagi laki-laki	50
28	Memakai subang bagi laki-laki	50
29	Memakai perhiasan berlebihan bagi perempuan	50
30	Memakai perhiasan emas berlebihan	50
31	Keluar sekolah tanpa izin piket	75
32	Berkata kotor	75
33	Kekantin di Jam Pelajaran atau di Jam Pergantian Pelajaran	75
34	Belanja diluar Kantin Sekolah	75
35	Surat izin / sakit yang palsu/berbohong	100
36	Menghina Sesama siswa	100
37	Membawa / merokok di sekolah	150
38	Melompat pagar atau jendela kelas	150
39	Merokok berpakaian sekolah diluar sekolah	200
40	Membawa HP Kesekolah	250
41	Membawa/melihat/buku atau HP gambar porno	350
42	Mengejek/mencemooh guru/pegawai sekolah	400

43	Berbuat Pornografi di sekolah	400
44	Berkelahi sesama siswa di sekolah	500
45	Berkelahi sesama siswa berpakaian sekolah diluar sekolah	500
46	Terlibat penempelan selebaran gelap	500
47	Terlibat mogok belajar	500
48	Membawa senjata tajam atau sejenisnya	500
49	Memukul guru/Pegawai sekolah	1000
50	Berzinah / memperkosa	1000
51	Menghamili/dihamili (bagi perempuan)	1000
52	Terlibat aksi pemerasan, pencurian, jambret	1000
53	Membawa, memakai, mengedarkan narkoba	1000

Klasifikasi Poin

Peserta didik yang mendapat :

1. Poin 200 : Peringatan dari wali kelas.
2. Poin 300 : Panggilan Orang Tua I (Dengan Wali Kelas dan Guru BK).
3. Poin 500 : Panggilan Orang Tua II (Dengan Wali Kelas, Guru BK dan Kesiswaan).
4. Poin 750 : Panggilan Orang Tua III (Perjanjian diatas Segel) dengan Kepala Sekolah.
5. Poin 1000 : Dikembalikan kepada Orang Tua.

Mengetahui
Kepala Sekolah



AGUSTIAN, S.Pd
NIP. 19641231 198803 1 062